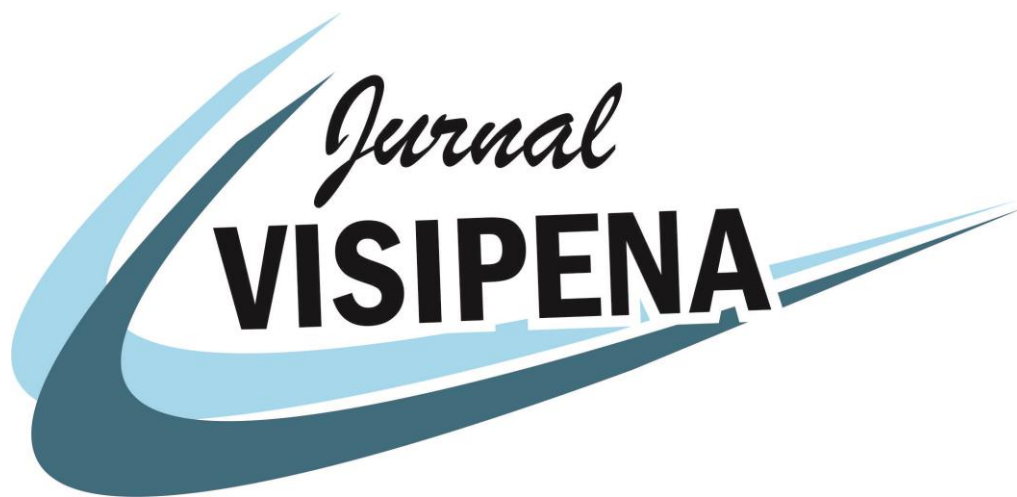


Jurnal VISIPENA

Volume VII. Nomor 1. Januari - Juni 2016



Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh



JURNAL VISIPENA

Volume VII. Nomor 1. Januari - Juni 2016

Penanggungjawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena
Isthifa Kemal

Penyunting

Lili Kasmini
Musdiani
Isthifa Kemal
Zainal Abidin Suarja
Syarfuni

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id
Laman: <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/>

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume VII. Nomor 1. Januari - Juni 2016 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-7 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena 11 hasil penelitian, yaitu:

1. Mitos Aceh dalam Novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena).
2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Pelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode SQ3R Pada Pokok Bahasan Perkembangan Pemerintahan Orde Baru Kelas XII - IPA 2 Semester I SMA Negeri Modal Bangsa Tahun Pelajaran 2011 / 2012, merupakan hasil penelitian Tarmizi (Guru SMA Negeri Modal Bangsa, Aceh Besar Provinsi Aceh).
3. Meningkatkan Pembelajaran IPA-Kimia Pada Materi Pokok Reaksi Kimia Melalui Metode Praktikum Berbasis Bahan Alam, merupakan hasil penelitian Juwairiah (Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh).
4. Kontribusi Omar Khayyam Dalam Bidang Matematika, merupakan hasil penelitian Mik Salmina (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
5. Assessing Students' Learning in Project-based Learning Approach, merupakan hasil penelitian Fitriati (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
6. Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPN 2 Kuta Baro Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Muhammad (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena).
7. Upaya Mengefektifkan Teknik Praktis Pembuatan Pola Dengan Metode Picture and Picture Pada SMK Negeri 3 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Ida Rusmalanur (Guru SMK Negeri 3 Banda Aceh).
8. Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dan Media Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X- IPS Materi Trigonometri Pelajaran Matematika Pada SMA Negeri 3 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Musdiani (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena).

9. An Overview of Applied Linguistics, merupakan hasil penelitian Rosdiana (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena).
10. Pendidikan Politik Perempuan, merupakan hasil penelitian Amirullah (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena).
11. Kemampuan Siswa dalam Menulis Deskriptif Teks untuk Mahasiswa Semester II STKIP Bina Bangsa Getsempena, merupakan hasil penelitian Sri Wahyuni (Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2016

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Hendra Kasmi	1
Mitos Aceh dalam Novel <i>Seuleusoh</i> karya D Keumalawati	
Tarmizi	9
Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Pelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode SQ3R Pada Pokok Bahasan Perkembangan Pemerintahan Orde Baru Kelas XII - IPA 2 Semester I SMA Negeri Modal Bangsa Tahun Pelajaran 2011 / 2012	
Juwairiah	17
Meningkatkan Pembelajaran IPA-Kimia Pada Materi Pokok Reaksi Kimia Melalui Metode Praktikum Berbasis Bahan Alam	
Mik Salmina	29
Kontribusi Omar Khayyam Dalam Bidang Matematika	
Fitriati	38
Assessing Students' Learning in Project-based Learning Approach	
Muhammad	51
Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPN 2 Kuta Baro Aceh Besar	
Ida Rusmalanur	60
Upaya Mengefektifkan Teknik Praktis Pembuatan Pola Dengan Metode Picture and Picture Pada SMK Negeri 3 Banda Aceh	
Musdiani	67
Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dan Media Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X- IPS Materi Trigonometri Pelajaran Matematika Pada SMA Negeri 3 Banda Aceh	
Rosdiana	86
An Overview of Applied Linguistics	
Amirullah	104
Pendidikan Politik Perempuan	
Sri Wahyuni	128
Kemampuan Siswa dalam Menulis Deskriptif Teks untuk Mahasiswa Semester II STKIP Bina Bangsa Getsempena, merupakan hasil penelitian	

Mitos Aceh dalam Novel *Seuleusoh* Karya D Keumalawati

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Mitos Aceh dalam Novel Seuleusoh Karya D Keumalawati*. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran mitos Aceh dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur mitos Aceh terutama yang berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat Aceh tentang mitos yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati yang telah diterbitkan *Institute for Culture and Society* Banda Aceh tahun 2007. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati merupakan karya sastra yang sarat dengan unsur mistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung unsur mitos. Mitos yang berhubungan dengan agama ditunjukkan dengan sikap tokoh yang membaca mantra bersumber dari Al Quran hadist yang diramu dengan unsur lain. Mitos yang berhubungan dengan pantangan tentang tokoh “aku” yang percaya bahwa sebuah pantangan apabila mengajarkan atau mewariskan mantra untuk remaja yang masih lajang. Mitos yang berhubungan dengan tentang tokoh “aku” yang percaya jika ada elang yang bertingkah laku aneh di angkasa menandakan ada peristiwa buruk yang akan terjadi. Mitos yang berhubungan dengan perkembangan zaman ditunjukkan dengan sikap tokoh yang berargumen bahwa zaman sekarang yang serba canggih orang-orang tidak percaya lagi terhadap mito.

Kata kunci : *mitos Aceh, novel Aceh*

¹ Hendra Kasmi, Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di STKIP Bina Bangsa Getsempena.
Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

A. Pendahuluan

Cerita fiksi merupakan bentuk lain tulisan/karangan fiksional yang memiliki struktur yang berbeda dengan puisi. Hal ini terjadi karena cerita secara konvensional lebih dimaksudkan untuk memaparkan peristiwa tertentu yang dialami oleh tokoh tertentu di tempat tertentu dalam rentang waktu tertentu dengan pola tulis yang khas, berbeda dengan pola tulis puisi atau naskah drama. Oleh karena itu, tahapan dalam menulis cerita menjadi lebih kompleks (Hamid, 2007:54).

Marjorie Boulton (dalam Sudjiman, 1988:29) menyatakan bahwa dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan membentuk tulang punggung cerita yakni alur.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan prosa yang panjang dan kompleks baik dari segi isi maupun strukturnya. Dari segi isi, novel mengungkapkan tentang permasalahan kehidupan para tokoh di dalam cerita yang digambarkan secara beragam, kompleks dan rinci. Dari segi struktur, novel terdiri atas lembaran cerita yang panjang yang tersusun dalam bentuk satu buku tunggal yang utuh. Umumnya, panjang novel berjumlah ratusan halaman (Nurgiyantoro, 1998:10).

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Karya sastra bentuk prosa pada

dasarnya dibangun oleh unsur-unsur tema, amanat, plot, tokoh/penokohan, dan latar. Dalam kajian ini, penulis akan membahas masalah unsur karakter tokoh dalam novel.

Sastra juga tidak terlepas dari unsur mitos. Dalam cerita-cerita bernuansa mistik selalu ada tokoh yang mempunyai kekuatan supranatural yang menyelamatkan manusia dan menumpas kejahatan di muka bumi. Namun ada juga kekuatan gaib digunakan dalam hal-hal negatif sehingga menimbulkan malapetaka di muka bumi.

Dalam dunia kesastraan Aceh, banyak juga novel yang mengisahkan tentang cerita mitos. Kisah-kisah tersebut terinspirasi dari kehidupan nyata. Bisa dikatakan hal tersebut menjadi cerminan dari realita kehidupan tokoh-tokoh Aceh yang masih mengandalkan ilmu mistik untuk menyelesaikan suatu masalah. Perpaduan nilai kebudayaan hindu dan islam masih kental terasa dan menjadi kebiasaan yang membudaya dalam ranah kehidupan masyarakat. Walaupun Aceh sangat kental dengan nilai-nilai budaya Islam namun dalam beberapa hal, masyarakat Aceh masih mempraktikkan simbol yang berbau hindu seperti peusijek, membaca mantra, melepas sesajen tolak bala, dan lain sebagainya. Dari fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang mitos Aceh dalam novel Aceh. Novel yang penulis kaji dalam penelitian ini berjudul *Seuleusoh* karya D Keumalawati.

B. Landasan Teori

1. Definisi Novel

Salah satu karya sastra berbentuk

prosa adalah novel. Untuk lebih jelas, berikut ini beberapa pendapat para pakar mengenai novel. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya.

Walaupun novel merupakan karangan prosa yang panjang, tetap saja kita boleh menganggap novel seutuhnya fiksi atau monopoli karya sastra. Namun, novel merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Deretan peristiwa dalam sebuah novel lahir dari keuletan pola pikir penulis yang mampu memadukan nuansa fiksi dengan kelogisan pengalaman sekelilingnya. Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun

karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

Novel Aceh merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Aceh baik yang mengambil setting di daerah Aceh maupun diluar Aceh. Novel-novel Aceh banyak yang mengungkapkan tentang peristiwa yang sarat dengan konflik politik dan bencana alam. Kemelut internal menyangkut nasionalisme telah menorehkan luka tak berkesudahan bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Belum kering air mata akibat konflik berdarah, bencana tsunami menghantam lara yang tak kunjung sembuh di penghujung tahun 2004. Ratusan nyawa orang Aceh terenggut dalam hitungan menit. Puluhan rumah rata dengan tanah.

2. Mitos

Harsojo (1988:3) menyatakan bahwa mitos adalah sistem kepercayaan yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan pada zaman purba merupakan cerita yang asal-usulnya sudah dilupakan namun sekarang mitos merupakan cerita yang dianggap benar. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:24) mito atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia

yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya ditakuti.

Mitos Aceh merupakan kepercayaan yang sudah turun temurun dalam kehidupan masyarakat Aceh. Walau tidak bisa dibuktikan kebenarannya namun masyarakat Aceh yakin bahwa mitos tersebut benar-benar ada. Contoh mitos yang masih berkembang dalam ranah kehidupan masyarakat Aceh adalah tidak boleh membeli garam waktu malam, tidak boleh memotong kuku pada hari kamis, tidak boleh duduk di pintu, memasak serabi ketika ada gempa bumi, dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis unsur mitos dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Novel tersebut diterbitkan *Institute for Culture and Society* Banda Aceh tahun 2007. Pemilihan judul tersebut berdasarkan kisah novel yang menggambarkan tentang mitos unik masyarakat Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita

1. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah mitos Aceh dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.
2. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni mitos Aceh dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.
3. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur mitos Aceh sesuai dengan sumber data, yaitu novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis membaca keseluruhan isi novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
2. Mendeskripsikan data,
3. Menganalisis latar sosiokultural dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
4. Menarik kesimpulan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hal yang berkenaan dengan unsur mitos masyarakat Aceh yang terdapat dalam

novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Hal yang dipaparkan adalah mitos yang berhubungan dengan agama, pantangan, gejala alam, dan perkembangan zaman.

Mitos yang Berhubungan dengan Agama

Mitos yang berhubungan dengan agama merupakan segala macam takhayul atau kepercayaan hal-hal gaib yang dikaitkan dengan unsur agama. Sebagian mitos tersebut dihubungkan dengan kutipan Al Quran atau hadist. Berikut penggalan novelnya

Aku tak pernah tahu dan mengerti kekuatan seumapa dengan kunyit serta rajah Pawang Seuman. Tapi baik ibu maupun nenek tak pernah sekalipun meragukan kekuatan kata-kata. Mereka tak pernah mempermasalahkan mantra dan doa yang diambil Pawang Seuman dari ayat-ayat Al Quran sekalipun sudah dicampur aduk (Keumalawati, 2007:48).

Dari penggalan di atas dapat ditafsirkan tentang sang tokoh yang masih awan pengetahuannya tentang kekuatan mantra yang bisa menyembuhkan orang sakit. Apalagi mantra tersebut bersumber dari Al Quran yang diramu dengan unsur-unsur lain yang tentu saja dari segi agama diharamkan atau tidak. Walau demikian, mereka tidak mempermasalahkan pemakaian mantra tersebut asalkan tidak menimbulkan mudharat bagi orang lain.

Mitos yang Berhubungan dengan Pantangan

Mitos yang berhubungan dengan pantangan terdapat dalam kutipan novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati berikut ini.

Sebenarnya menurunkan mantra *Seuleusoh* kepada anak remaja yang belum kawin adalah pantangan, begitu yang sempat Nek Piah sampaikan. Mantra *Seuleusoh* dipercaya bisa membuat orang mandul. Tapi kalau ia tak menyuruhku menuliskan semua mantra yang dimilikinya maka andaikan ia meninggal dunia tak ada lagi yang meneruskan ilmunya membantu orang sakit (Keumalawati, 2007:49)

Penggalan novel di atas menggambarkan tentang tokoh “aku” yang percaya bahwa sebuah pantangan apabila mengajarkan atau mewariskan mantra untuk remaja yang masih lajang. Jika ilmu tersebut diberikan kepada anak-anak di bawah umur tentu bisa mengundang malapetaka. Apabila mereka menggunakan untuk hal yang negatif tentu saja bisa mendatangkan musibah. Namun kalau orang tua yang tentu saja dengan bisa memilah dan menyesuaikan penggunaan mantra dengan bijaksana. Dalam penggalan novel di atas digambarkan juga sikap tokoh aku yang sangat bijaksana. Ia ingin supaya mantra tersebut tidak hilang suatu ketika para ahli mantra meninggal dunia dengan cara menulis semua mantra lisan tersebut lalu membukukannya. Kelak para generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang mantra leluhur.

Mitos yang Berhubungan dengan Gejala Alam

Mitos yang berhubungan dengan gejala alam merupakan kepercayaan masyarakat terhadap takhayul peristiwa atau

kejadian yang ditandai dari gejala-gejala alam yang tidak lazim terjadi. Berikut penggalan novelnya.

Elang yang berpendar, memekik dan menukik itu terus mendekam dalam ingatanku hingga besok dan hari esoknya lagi. Ia selalu mengusik pikiranku tepat ketika matahari menyisir bumi. Mereka mengaduk-aduk perasaanmu dengan irama mistis, mengurai bayang-bayang buram di kelam masa lalu (Keumalawati, 2007:16)

Penggalan novel di atas menggambarkan tentang tokoh “aku” yang percaya tentang mitos bahwa jika ada elang yang bertingkah laku aneh di angkasa menandakan ada peristiwa buruk yang akan terjadi. Hal ini mencerminkan tentang sikap masyarakat Aceh pada umumnya yang percaya bahwa jika terjadi suatu gejala alam maka tentu akan terjadi suatu peristiwa. Misalnya pada saat tsunami pada penghujung tahun 2004.

Mitos yang Berhubungan dengan Perkembangan Zaman

Zaman yang terus berkembang membuat kepercayaan orang-orang terhadap mitos atau takhayul menjadi berkurang. Masyarakat yang hidup pada zaman teknologi yang serba canggih akan menanggalkan kepercayaan kuno yang dianggap tiada gunanya. Sebagian lagi masyarakat yang hidup di zaman modern akan memanfaatkan mitos tersebut menjadi bahan karangan fiktif. Tentu saja hal ini merupakan tindakan yang kreatif. Berikut penggalan novel yang mengangkat

perihal mitos yang berhubungan dengan perkembangan zaman.

Aku telah membaca mantra itu, berulang kali. Tapi elang itu bukannya pergi. Mereka terus saja berputar berkelip-kelip, melayang, menjauh tetapi kembali lagi. Mungkin bukan zamannya membaca mantra untuk mengusir elang (Keumalawati, 2007:73)

Dalam penggalan novel tersebut digambarkan tentang tokoh yang berargumen bahwa zaman sekarang yang serba canggih orang-orang tidak percaya lagi terhadap mitos. Hal ini dibuktikan dengan perbuatan tokoh yang berulang kali membaca mantra namun sang elang tidak juga pergi. Burung tersebut masih tetap saja berputar dan melayang di tempat yang sama.

D. Simpulan

Novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati merupakan karya sastra yang sarat dengan unsur mitos. Mitos yang berhubungan dengan agama ditunjukkan dengan sikap tokoh yang membaca mantra bersumber dari Al Quran hadist yang diramu dengan unsur lain. Mitos yang berhubungan dengan pantangan tentang tokoh “aku” yang percaya bahwa sebuah pantangan apabila mengajarkan atau mewariskan mantra untuk remaja yang masih lajang. Mitos yang berhubungan dengan tentang tokoh “aku” yang percaya jika ada elang yang bertingkah laku aneh di angkasa menandakan ada peristiwa buruk yang akan terjadi. Mitos yang berhubungan dengan perkembangan zaman ditunjukkan dengan sikap tokoh yang

berargumen bahwa zaman sekarang yang serba
canggih orang-orang tidak percaya lagi terhadap mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamid, Mukhlis A. 2007. *Sastra dan Problematika Pembelajarannya di Aceh*. Banda Aceh: Aliansi Sastrawan Aceh.
- Keumalawati, D. 2007. *Seuleusoh*. Banda Aceh: *Institute for Culture and Society*.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Yakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trisman, dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Pelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode SQ3R Pada Pokok Bahasan Perkembangan Pemerintahan Orde Baru Kelas XII - IPA 2 Semester I SMA Negeri Modal Bangsa Tahun Pelajaran 2011 / 2012

Tarmizi¹

Abstrak

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R yang diberikan pada pokok bahasan perkembangan pemerintahan Orde Baru dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan metode SQ3R yang diberikan pada pokok bahasan perkembangan pemerintahan Orde Baru dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 36 siswa. Instrumennya adalah pengumpulan data berupa tes kemampuan belajar (tes kemampuan belajar I, II, III, yang berjumlah 10 soal), observasi, refleksi dan analisis data yaitu tingkat ketuntasan belajar siswa. Setelah mengamati proses pembelajaran dengan metode SQ3R pada siklus I, II, dan III, menunjukkan aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 0.5 dan pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 0.75. Pada kreativitas siswa terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 0.5 dan pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 1.33. Dan pada siswa melaporkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 1.25 dan dari siklus I menunjukkan aktivitas siswa 2 (sedang) kreativitas 1.83 (sedang) dan melaporkan 1.5 (sedang). Pada siklus II meningkat aktivitas 2.5 (baik) kreativitas 2.33 (sedang) dan melaporkan 2.25 (sedang). Dan pada siklus III meningkat aktivitas 3.25 (baik) kreativitas 3.66 (baik) dan melaporkan 3.5 (baik) Dari hasil penelitian dapat dilihat peningkatan kemampuan belajar siswa pada pokok bahasan perkembangan pemerintahan Orde Baru, dengan hasil tes siklus I nilai tingkat ketuntasan siswa mencapai 52.7%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 66.6%, dan pada siklus III meningkat menjadi 92.22% atau jika ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar maka dari hasil tes siklus I diperoleh 17 orang yang memperoleh nilai kurang dari 65 dan pada siklus II menjadi 12 orang kemudian pada siklus III menjadi 1 orang. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Pada Siswa kelas XII - IPA 2 SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh tahun pelajaran 2011/2012.

Kata Kunci: *upaya meningkatkan kemampuan prestasi belajar, metode SQ3R.*

¹ Tarmizi, Guru SMA Negeri Modal Bangsa, Aceh Besar Provinsi Aceh. Hp. 085277777570

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang dapat mempertinggi daya nalar dan merupakan suatu alat bantu dalam mempelajari dan menguasai ilmu lain. Sejarah juga merupakan suatu pelajaran yang sudah diberikan sejak pendidikan dasar, menengah dan bahkan sampai tingkat pendidikan tinggi. Kenyataannya, kemampuan belajar sejarah siswa SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh rendah disebabkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Peneliti mengetahui bahwa kemampuan belajar sejarah siswa rendah karena peneliti waktu pelaksanaan program pengalaman lapangan di sekolah tersebut.

Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya minat siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru khususnya bidang studi sejarah, karena pelajaran ini dianggap bidang studi yang membosankan. Pada dasarnya tidak satu pun metode mengajar yang dapat dipandang dengan sempurna dan cocok untuk semua pokok bahasan yang ada dalam setiap mata pelajaran. Guru profesional dan kreatif akan memilih metode mengajar yang tepat. Salah satu metode mengajar yang dapat memahami dan membantu siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan sejarah adalah dengan metode membaca.

Salah satu penyebab kesulitan memahami permasalahan sejarah adalah lemahnya kemampuan membaca secara umum dan kemampuan membaca secara khusus, apalagi

sejarah merupakan ilmu yang bahasanya panjang. Permasalahan tersebut dapat dijawab bila semua orang berkehendak meningkatkan kemampuan membacanya. Caranya, haruslah dicari metode membaca yang bisa meningkatkan kemampuan membaca sejarah. Para ahli psikologi telah mengembangkan beberapa metode membaca efisien. Begitu pula Robinson, 1970 memperkenalkan suatu metode membaca yang terkenal dengan metode SQ3R (*Survey, Qestion, Read, Recite dan Review*).

Metode membaca SQ3R merupakan cara yang efisien dalam membantu siswa memahami suatu konsep atau tulisan yang sedang dibaca dan merupakan penimbul pertanyaan atau tanya jawab yang dapat mendorong siswa melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas. Melalui metode membaca ini, seorang akan belajar untuk memilih poin-poin yang penting dengan lebih cepat, memahami materi sulit menjadi lebih baik dan akan mampu mengingat lebih banyak materi. Setelah melihat uraian yang terdapat pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Pelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode SQ3R pada Pokok Bahasan Perkembangan Pemerintahan Orde Baru Kelas XII-IPA 2 Semester I SMA Negeri Modal Bangsa tahun pelajaran 2014/2015”.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan

maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode SQ3R pada pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde baru. Dan Apakah pembelajaran dengan metode SQ3R pada pokok perkembangan pemerintahan orde baru dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode SQ3R pada pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde, dan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan metode SQ3R pada pokok bahasan perkembangan pemerintahan orde dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar adalah seperangkat kecakapan yang didukung oleh keterampilan teknis dalam melaksanakan proses belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaplin (dalam Eman, 2008: 5) “Kemampuan belajar merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan proses belajar”. Menurut Robbins (dalam Eman, 2008: 5) “Kemampuan belajar bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, merupakan hasil latihan atau praktek”.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu

keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui proses belajar.

2. Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan suatu rencana studi yang terpadu untuk memahami serta menguasai isi bacaan. Adapun rencana studi itu meliputi: mensurvei isi (*Survey*), mengajukan pertanyaan yang dapat membimbing kita dalam kegiatan membaca (*Question*), membaca isi (*Read*), menceritakan isi bacaan dengan kata-kata kita sendiri (*Recite*), dan meninjau kembali isi bacaan itu. Apakah yang kita ceritakan dengan kata-kata sendiri itu sesuai dengan isi yang sebenarnya atau tidak (*review*). Agar tuntunan membaca matematika seperti yang digambarkan diatas dapat terpenuhi maka penulis mencoba metode SQ3R dalam membaca matematika. Metode membaca dan memahami teks menggunakan SQ3R menurut Robinson memiliki lima langkah. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu: Survei, Question, Read, Recite, dan Review.

3. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dari kerangka konseptual diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan metode SQ3R kemampuan belajar siswa XII-IPA 2 SMA Negeri Modal Bangsa Profinsi Aceh pada pokok perkembangan pemerintahan orde dapat meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Setting

Seting dalam penelitian ini meliputi Penelitian ini diadakan di SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh. Adapun alasan penulis mengambil lokasi di SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh yaitu karena peneliti merupakan guru di SMA Negeri Modal Bangsa. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2011 sampai dengan September 2011. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XII-IPA 2 yang terdiri dari 36 orang dengan komposisi 20 siswa dan 16 siswi.

3. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, sesuai dengan Penelitian ini terdiri dari 3 siklus yang direncanakan, setiap siklus terdiri dari enam tahap.

4. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian (alat pengumpul data). Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Tes yang diberikan berbentuk tes uraian (essay tes) berjumlah 10 soal. Sebelum tes digunakan sebagai instrument penelitian, maka terlebih

dahulu harus memenuhi validitas isi. Hal ini sesuai yang dikatakan Nana Sujana (2005: 13) “agar suatu tes memenuhi validitas isi, hal ini biasa dilakukan dengan menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang hendak di ukur”. Disamping itu kurikulum juga dapat diperkaya dengan melihat/mengkaji buku sumber. Hal ini juga sama dengan yang dikatakan Suharsimi Arikunto (2006: 64) “Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi /isi pelajaran yang diberikan”. Observasi adalah salah satu cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis hubungan aktivitas dari seluruh komponen pembelajaran secara langsung. Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang observer yang berasal dari mahasiswa (guru yang mengetahui pembelajaran dengan metode SQ3R) untuk mengamati kegiatan siswa. Dari hasil observasi diharapkan akan diperoleh informasi tentang pembelajaran tersebut serinci mungkin, guna mengetahui situasi dan kondisi kelas pada saat pembelajaran langsung.

5. Analisis Data

Untuk menentukan daya serap siswa secara individual digunakan rumus sebagai berikut:

$$PDS = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Suherman, 2001: 176)

Kriteria = $0\% \leq PDS \leq 65\%$ = Tidak tuntas

$65 \leq PDS \leq 100\%$ = Tuntas

Selanjutnya, dapat diketahui apakah ketentuan belajar secara klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dimana: D = Prestasi kelas yang telah dicapai daya serapnya $\geq 65\%$., X = Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 65\%$, dan N = Jumlah siswa.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika kelompok secara klasikal tersebut terdapat 85% siswa yang mencapai $\geq 65\%$ maka ketentuan secara klasikal telah terpenuhi.

LAPORAN HASIL TINDAKAN

1. Hasil dan pembahasan Siklus I

Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan belajar belum tuntas. Maka dari itu belum sesuai dengan yang diharapkan karena tingkat ketuntasan secara klasikal belum terpenuhi, sehingga perlu kembali perbaikan-perbaikan dalam siklus 2 yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dan menyelesaikan soal-soal perkembangan pemerintahan Orde baru, dengan menggunakan metode SQ3R.

2. Hasil dan pembahasan Siklus II

Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya perubahan ketuntasan belajar yang meningkat dari tes siklus 1 ke tes siklus II. Namun peningkatan ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena tingkat ketuntasan secara klasikal, sehingga perlu kembali perbaikan-perbaikan dalam siklus 3 yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dan menyelesaikan.

3. Hasil dan pembahasan Siklus III

Dari analisis data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus III kegiatan pembelajaran dengan metode SQ3R menunjukkan sangat baik, keseluruhan siswa sangat aktif dalam pembelajaran. Hal ini berimbas pula pada hasil pencapaian belajar siswa yang meningkat, hampir seluruh siswa mencapai kriteria ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran melalui penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok perkembangan pemerintahan Orde baru.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui pengajaran dengan metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pokok bahasan perkembangan pemerintahan Orde baru. Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui pembelajaran dengan metode SQ3R dan memberikan contoh-contoh dan menyelesaikannya dan partisipasi aktif dan menampilkannya dipapan tulis, jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas (52,7%), setelah diobservasi menunjukkan aktivitas siswa sebesar 2 (cukup), kreativitas sebesar 1,83 (cukup), melaporkan sebesar 1,5 (cukup), setelah pembinaan siklus I ternyata belum mencapai ketuntasan belajar sehingga diberikan tindakan siklus II. Setelah diberikan tindakan siklus II dengan metode pembelajaran SQ3R memperoleh nilai tuntas (66,6%) setelah diobservasi menunjukkan aktivitas siswa sebesar 2,5 (baik), kreativitas sebesar 2,33 (cukup), melaporkan sebesar

2,25 (cukup) mengalami peningkatan dari siklus I tetapi belum mencapai ketuntasan belajar secara keseluruhan $\geq 65\%$. Setelah pembinaan siklus II ternyata belum mencapai ketuntasan belajar juga sehingga diberikan tindakan siklus III. Setelah diberikan tindakan siklus III dengan metode SQ3R memperoleh nilai tuntas (97,22%) dengan 35 siswa yang tuntas maka ketuntasan dalam suatu pembelajaran secara klasikal telah terpenuhi atau tercapai dan setelah diobservasi menunjukkan aktivitas siswa sebesar 3,25 (baik), kreativitas 3,66 (sangat baik), melaporkan 3,5 (sangat baik). Dalam proses belajar mengajar, pemberian tugas dan menyelesaikan soal serta terlibatnya siswa dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk semakin aktif dan terampil dalam memahami konsep-konsep dan menyelesaikan soal-soal perkembangan pemerintahan Orde baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa setelah dilakukan dalam pembelajaran melalui metode SQ3R. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

1. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah mengamati proses pembelajaran dengan metode SQ3R pada siklus I, II dan III menunjukkan aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 0,5 dan pada siklus II ke

siklus III meningkat sebesar 0,75. Pada kreativitas siswa terjadi peningkatan pada siklus I, II dan III, menunjukkan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,5 dan pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 1,33. Dan pada siswa melaporkan terjadi peningkatan dari siklus I, II dan III, menunjukkan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,75 dan pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 1,25.

2. Melalui model pembelajaran SQ3R hasil belajar siswa meningkat, hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada siklus I, II dan III. Siklus 1 ke siklus II meningkat sebesar 13,9%, pada siklus II ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 30,62%. Tingkat ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 52,7% pada siklus II meningkat sebesar 66,6% dan pada siklus III meningkat sebesar 97,22%. Rata-rata kemampuan siswa pada siklus I sebesar 65,8, pada siklus II meningkat sebesar 72,7 dan pada siklus III meningkat sebesar 85,33.

2. Saran

Setelah diperoleh kesimpulan-kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran antara lain:

1. Bagi mahasiswa, calon guru khususnya jurusan sejarah diharapkan kelak dalam menggunakan metode SQ3R sebagai alat untuk meningkatkan keaktifan siswa

sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.

2. Bagi guru, khususnya guru sejarah diharapkan dapat menggunakan metode SQ3R dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar,

berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah.

3. Bagi siswa diharapkan untuk lebih aktif, berfikir kritis dan bekerja sama dalam setiap pembelajaran, khususnya pelajaran sejarah agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dipl, Kamil. 2008. *Teknik Membaca Textbook dan Penterjemahan*. Surabaya: Kanisius.
- Eman. 2008. *Kemampuan Belajar*, (Online). Jilid 8. (<http://digilib.petra.ac.id>, diakses 6 Juli 2011).
- Hamalik, Oemar. 2004. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
2008. *Buku Paket Sejarah Kelas XII*. Jakarta: Yudhistira.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suherman, Erman. 2009. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, (Online), Jilid1, (<http://educarcie-fkiplinia.net>, diakses 6 Juli 2011).
- Wiraatmadja, R. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.

Meningkatkan Pembelajaran IPA-Kimia Pada Materi Pokok Reaksi Kimia Melalui Metode Praktikum Berbasis Bahan Alam

Juwairiah¹

Abstrak

Pembelajaran IPA-Kimia adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memilih dan menetapkan serta mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode praktikum berbasis bahan alam. Adapun permasalahan dalam penelitian ini, apakah metode praktikum berbasis bahan alam dapat meningkatkan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia serta bagaimana peningkatan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia melalui metode praktikum berbasis bahan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode praktikum berbasis bahan alam dapat meningkatkan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia dan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia melalui metode praktikum berbasis bahan alam. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April 2015 di SMPN 2 Muara Batu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode praktikum berbasis bahan alam pada materi pokok reaksi kimia dapat meningkatkan pembelajaran IPA-Kimia, hal ini terlihat dari hasil penilaian aspek psikomotorik siklus I dan siklus II meningkat, terbukti dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam melaksanakan praktikum, dimana pada siklus I terdapat 11 siswa yang terampil, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa yang terampil. Dan persentase aktivitas siswa pada aspek afektif mengalami peningkatan dari 61,8 % (siklus I) menjadi 79,43 % (siklus II), kategori siswa pada siklus I (dengan kategori cukup), pada siklus II (kategori baik). Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dimana pada siklus I sebesar 38,1 % menjadi 95,23 % pada siklus 2, hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat mudah memahami konsep reaksi kimia dengan metode praktikum berbasis bahan alam.

Kata kunci : *Pembelajaran IPA-Kimia, Reaksi Kimia, Praktikum Berbasis Bahan Alam*

¹ Juwairiah, Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Email : juwai.riah@ymail.com

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita :2008). Proses pembelajaran merupakan usaha sadar, terencana dan terorganisir dengan baik, yang bertujuan untuk mencapai visi, misi suatu lembaga pendidikan. Menurut Iskandar (2009) proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Ada dua pendekatan didalam pelaksanaan pengajaran disekolah yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil belajar dan yang menekankan proses belajar, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik dan sebaliknya, proses belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik pula (Warsita :2008).

Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, salah satu cara untuk mendalami ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara praktikum, dalam pembelajaran IPA-Kimia, peserta didik tidak hanya belajar dengan cara mendengar penjelasan dari guru kemudian menghafal serta mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, keadaan yang demikian akan membuat peserta didik bosan dan tidak menyukai belajar IPA-Kimia. Dalam pembelajaran IPA-Kimia peserta didik dituntut agar dapat belajar mandiri, berfikir kritis, bereksperimen, mengamati, menganalisa, serta memecahkan masalah. Menurut Trianto (2010) IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum

terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Dalam kamus besar bahasa indonesia, sains (IPA) diartikan sebagai ilmu yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya atau berdasarkan kenyataan (Hasan dkk :2007). Metode praktikum berbasis bahan alam adalah metode praktikum dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, murah, tidak berbahaya.

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan guru IPA kelas VII SMP Negeri 2 Muara Batu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa nilai pelajaran IPA-Kimia yang diperoleh siswa rata-rata masih rendah yaitu 57,6 dan siswa masih susah memahami konsep IPA-Kimia, khususnya pada pokok bahasan reaksi kimia. Peneliti juga mewawancarai peserta didik kelas VII SMPN 2 Muara Batu, dimana sebagian peserta didik berpendapat bahwa pelajaran IPA-Kimia kurang diminati, serta sulit dipahami, karena dalam pembelajaran IPA-Kimia selama ini siswa lebih banyak menghafal dan mengerjakan soal-soal serta kurang diadakan praktikum, khususnya pada metode reaksi kimia. Berdasarkan latar belakang uraian diatas maka peneliti berminat melaksanakan penelitian mengenai upaya meningkatkan pembelajaran IPA-Kimia khususnya pada materi pokok

reaksi kimia melalui metode praktikum berbasis bahan alam.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah metode praktikum berbasis bahan alam dapat meningkatkan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia ?
- b. Bagaimana peningkatan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia melalui metode praktikum berbasis bahan alam?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah metode praktikum berbasis bahan alam dapat meningkatkan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pembelajaran IPA-Kimia pada materi pokok reaksi kimia melalui metode praktikum berbasis bahan alam.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA-Kimia, khususnya pada materi pokok reaksi kimia.
- b. Memberikan metode baru bagi guru dalam menerapkan praktikum berbasis bahan alam pada pembelajaran IPA-Kimia, khususnya pada materi pokok reaksi kimia.

- c. Untuk membantu pengembangan metode pengajaran, khususnya pembelajaran IPA-Kimia.

METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau sering disebut dengan PTK. Menurut Arikunto, S. dkk (2010 : 2-3) PTK merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas, menurut pengertian pengajaran, kelas disini bukan wujud ruangan, tapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar, dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar, peristiwanya dapat terjadi di laboratorium, perpustakaan, dilapangan olah raga, ditempat kunjungan atau ditempat lainnya. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru IPA-Kimia.

2. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Muara Batu pada bulan Maret sampai bulan April 2015.

3. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Muara Batu dengan jumlah siswa 21 orang.

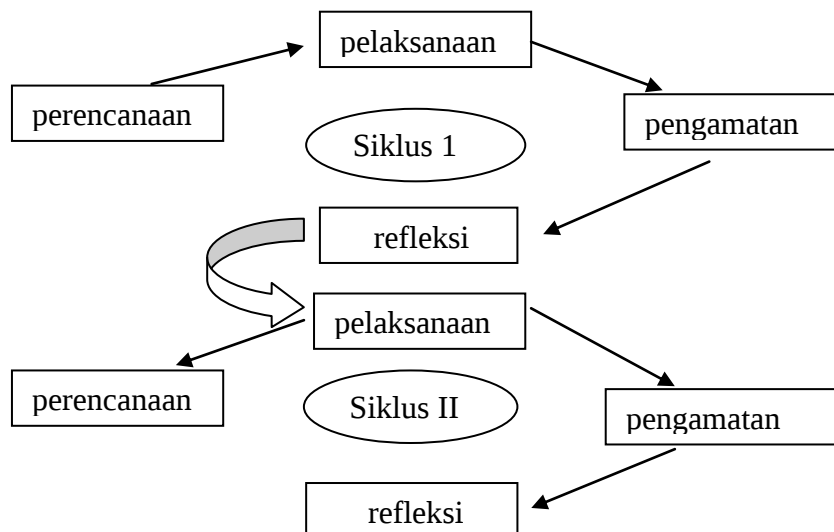
4. Kolaborator.

Kolaborator adalah orang yang membantu peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian, kolaborator dalam penelitian ini adalah guru IPA kelas VII SMP Negeri 2 Muara Batu yaitu Ibu Hafni.

5. Rancangan Penelitian

Menurut Kemmis dan Mc Taggart ada beberapa tahapan dalam penelitian, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan (observasi), refleksi (Wiriaatmadja, R. 2005: 66). Alur penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 1: Alur pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas

Model Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini direncanakan terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dimana setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan, dengan tahapan yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur kegiatan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut :

Pra siklus

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan guru IPA kelas VII SMP Negeri 2 Muara Batu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa nilai pelajaran IPA yang diperoleh siswa rata-rata masih rendah yaitu 57,6 dan siswa masih susah memahami konsep IPA-Kimia, khususnya pada pokok bahasan reaksi kimia.

Siklus I

Perencanaan

1. Melakukan wawancara dengan guru IPA kelas VII tentang hasil belajar siswa terutama pada materi pokok reaksi kimia.
2. melakukan kolaborasi dengan guru IPA untuk mencari solusi atas masalah yang ditemukan dilapangan.
3. membuat skenario pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran praktikum didalamnya.
4. Menyiapkan lembar observasi penelitian yaitu lembar observasi aktivitas afektif, aktivitas psikomotorik dan soal tes.
5. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk kegiatan praktikum serta mengecek alat dan bahan yang akan digunakan dalam praktikum.

Pelaksanaan Tindakan

1. Peneliti dan guru mengkondisikan kelas, mengabsen siswa, menyampaikan apersepsi dan menjelaskan tentang materi praktikum yang akan dilaksanakan.
2. Peneliti dan guru menjelaskan langkah-langkah praktikum kepada siswa.
3. Peneliti dan guru membagikan siswa menjadi beberapa kelompok
4. Peneliti dan guru membagikan LKS praktikum kepada masing-masing kelompok.
5. Siswa melakukan praktikum sesuai dengan petunjuk dalam LKS.
6. Siswa menulis hasil pengamatan kedalam LKS.
7. Peneliti dan guru membimbing dan mengawasi setiap kelompok praktikum.
8. Siswa membuat laporan sementara dan mempresentasikan hasil praktikumnya.
9. Pada akhir pembelajaran diadakan tes kognitif.

Pengamatan

Peneliti dan guru mengawasi setiap aktivitas kelompok, mengamati anggota kelompok pada saat melaksanakan praktikum, merangkai alat praktikum, mengisi LKS hasil pengamatan dan mengamati anggota kelompok dalam membuat hasil pengamatan (laporan praktikum).

Refleksi

Peneliti dan guru mengumpulkan data yang diperoleh selama observasi kemudian di

evaluasi, hasil refleksi pada siklus 1 dijadikan bahan perbaikan untuk pembelajaran siklus II

Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dianalisa pada siklus 1, selanjutnya disusun rekomendasi dan saran-saran perbaikan. Perbaikan pembelajaran akan di dilaksanakan pada siklus II, tahapan siklus II mengikuti tahapan-tahapan siklus I.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

- a. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, A : 2006) Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal pilihan ganda yang diberikan setiap akhir siklus.
- b. Dokumentasi, dokumentasi disini berupa data jumlah siswa, nilai ketuntasan belajar siswa, dan dokumen-dokumen lainnya
- c. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu melihat aktivitas siswa, tingkah laku siswa waktu belajar, kegiatan diskusi siswa dan keaktifan siswa dalam praktikum.

7. Instrumen Penelitian.

Intrumen penelitian terdiri dari:

- a. Lembar observasi kemampuan afektif.
- b. Lembar observasi kemampuan psikomotorik.

c. Tes kemampuan kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh, hasil belajar pada pembelajaran

IPA-Kimia, dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA-Kimia

No	Kategori penilaian	Hasil belajar kognitif
1	Nilai terendah	46
2	Nilai tertinggi	65
3	Nilai rata-rata	51,4
4	Persentase ketuntasan belajar klasikal	23,81 %

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar IPA-Kimia masih jauh dibawah ketuntasan hasil belajar yang diharapkan yaitu 70%. Berdasarkan observasi awal diperoleh bahwa siswa masih bingung dan sulit memahami mata pelajaran IPA-Kimia terutama pada pokok bahasan reaksi kimia, oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan suatu metode praktikum berbasis bahan alam agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hasil Penelitian

Siklus 1

Penelitian tindakan kelas dirancang dalam 2 siklus dan pada masing-masing siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil percobaan didapat bahwa :

a. Observasi aktivitas psikomotorik siswa

Tabel 2 Hasil pengamatan aspek psikomotorik

NO	Kategori penilaian	Aspek psikomotorik siswa siklus 1
		Σ siswa
1	Sangat terampil	1 siswa
2	Terampil	11 siswa
3	Cukup	9 siswa
4	Kurang	0 siswa
5	Sangat kurang	0 siswa
Rata-rata		21 siswa
Persentase		55,9 %
Kategori		Cukup

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan persentase rata-rata keberhasilan 55,9 % dengan kategori cukup. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat siswa

melakukan kegiatan pembelajaran masih terdapat kekurangan yaitu: siswa belum terampil dalam merangkai alat, siswa belum berani menyampaikan pendapat, siswa masih

malu bertanya bagaimana melakukan praktikum sesuai dengan LKS yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan praktikum.

b. Pengamatan afektif siswa pada siklus 1.

Tabel 3. Hasil pengamatan aspek afektif siswa siklus 1

NO	Kategori penilaian	Aspek afektif siswa siklus 1
		Σ siswa
1	Sangat baik	0 siswa
2	Baik	0 siswa
3	Cukup	21 siswa
4	Kurang	0 siswa
5	Sangat kurang	0 siswa
Rata-rata		21 siswa
Persentase		61,8 %
Kategori		Cukup

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 diperoleh hasil rata-rata dari 21 siswa dengan persentase sebesar 61,8 % dengan kategori cukup. Dengan rincian siswa yang mendapatkan hasil belajar dengan kategori sangat baik berjumlah 0 siswa, kategori baik berjumlah 0 siswa, kategori cukup berjumlah 21 siswa, kategori kurang berjumlah 0 siswa, kategori sangat kurang berjumlah 0 siswa. Pada siklus 1 kegiatan praktikum siswa masih terdapat kekurangan diantaranya sebagai berikut: (a) siswa masih kurang disiplin dan kurang serius dalam melakukan kegiatan

praktikum di laboratorium, (b) kerjasama dalam kelompok sudah baik, walaupun masih ada beberapa kelompok yang masih kurang dapat bekerjasama (c) diskusi berjalan kurang efektif karena ada anggota kelompok yang tidak mau menghargai pendapat orang lain.

c. Pengamatan aspek kognitif siswa

Pada tahap ini dilakukan pengamatan kognitif siswa yang diambil dari tes evaluasi siswa pada setiap akhir pembelajaran siklus 1, dari tes yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4. Hasil tes kognitif siswa siklus 1

No	Keterangan	Siklus 1
1	Nilai tertinggi	70
2	Nilai terendah	65
3	Nilai rata-rata	67,14
4	Persentase ketuntasan	38,1

Dari data hasil tes siswa pada siklus 1 nilai rata-rata kelas 67,14 dan ketuntasan belajar 38,1 %. Penelitian siklus 1 ini belum

mencapai dengan KKM yang ditetapkan yaitu 70 %, maka proses pembelajaran ini dilanjutkan ke siklus 2

d. Refleksi

Berdasarkan pada analisis hasil belajar siswa yang berupa lembar pengamatan aktivitas siswa dan tes kognitif siswa pada siklus 1, secara umum aktivitas pada siklus 1 sudah mengalami kenaikan dan hasil belajar juga mengalami peningkatan tetapi masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Tahap selanjutnya peneliti bersama dengan guru melakukan diskusi untuk mengetahui kekurangan tindakan pada siklus 1 serta menyusun perencanaan untuk melakukan perbaikan pada siklus 2. Adapun kekurangan-kekurangan yang terlihat pada praktikum yang dilakukan pada siklus 1 yaitu :

- Siswa kurang terampil dalam merangkai alat praktikum.
- Siswa kurang aktifnya dalam kegiatan pembelajaran.
- Siswa belum berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- Diskusi kelompok kurang efektif karena ada anggota kelompok yang kurang menghargai pendapat orang lain.

Siklus II

a. Observasi aktivitas psikomotorik siswa

Data pengamatan aspek psikomotorik siswa pada saat pembelajaran pada siklus II.

Tabel 5. Hasil pengamatan aspek psikomotorik siswa

No	Kategori penilaian	Aspek psikomotorik siswa siklus II
		$\sum$ siswa
1	Sangat terampil	0 siswa
2	Terampil	18 siswa
3	Cukup	3 siswa
4	Kurang	0 siswa
5	Sangat kurang	0 siswa
Rata-rata		21 siswa
Persentase		73,81 %
Kategori		Terampil

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil psikomotorik siswa pada siklus II, rata-rata siswa 21 orang dengan persentase 73,81 % menunjukkan hasil dengan kategori terampil, pada siklus 2 ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus 1, hal ini terlihat dengan terampilnya siswa dalam merangkai

alat percobaan, siswa sudah memahami cara mengisi LKS serta siswa sudah saling bekerjasama dalam melakukan praktikum.

b. Pengamatan aspek afektif siswa

Lembar observasi aktivitas afektif siswa pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil pengamatan aspek afektif

No	Kategori penilaian	Aspek afektif siswa siklus II
		$\sum$ siswa
1	Sangat baik	2 siswa
2	Baik	19 siswa

3	Cukup	0 siswa
4	Kurang	0 siswa
5	Sangat kurang	0 siswa
Rata-rata		21 siswa
Persentase		79,43 %
Kategori		Baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 79,43 % dengan kategori baik, dengan rincian siswa yang mendapatkan hasil belajar dengan kategori sangat baik berjumlah 2 siswa, kategori baik berjumlah 19 siswa, kategori cukup berjumlah 0 siswa, kategori kurang berjumlah 0 siswa, kategori sangat kurang berjumlah 0 siswa. dengan demikian kegiatan

pembelajaran dengan metode praktikum mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus II sebesar 17,63 %. Pada siklus II siswa terlihat sudah mengikuti pelajaran dengan tertip, sudah bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya, siswa sudah bisa menghargai pendapat anggota kelompok lain.

c. Pengamatan aspek kognitif siswa

Tabel 7. Hasil aspek kognitif siswa

No	Keterangan	Siklus II
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	70
3	Nilai rata-rata	79,33
4	Persentase ketuntasan	95,23 %

Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dan telah mencapai ketuntasan belajar serta telah memenuhi indikator yang ditetapkan, ketuntasan belajar pada aspek kognitif meningkat sebesar 57,13 % yaitu dari 38,1 % pada siklus 1 menjadi 95,23 % pada siklus 2.

d. Refleksi

Pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan metode praktikum menunjukkan hasil yang sangat baik, dimana kekurangan-kekurangan pada siklus 1 telah dapat diselesaikan pada siklus II. Hasil yang didapatkan sangat baik dimana siklus II ini sudah sesuai dengan yang diharapkan, siswa telah terampil dalam merangkai alat

praktikum, siswa telah berani mengemukakan pendapat dan mengkomunikasikan hasil percobaan praktikum, kerjasama siswa dengan anggota kelompok mengalami peningkatan, diskusi sudah berjalan dengan lancar, siswa sudah mulai menghargai pendapat anggota kelompok lainnya.

2. Pembahasan

Aktivitas yang dinilai pada siklus 1 dan siklus II adalah aktivitas afektif psikomotorik siswa dan aspek kognitif siswa. Aktivitas peserta didik diukur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas, saat kegiatan pembelajaran berlangsung sedangkan aspek kognitif siswa diukur dengan memberikan tes setiap akhir siklus. Berikut ini

tabel perbandingan aspek psikomotorik siswa, siklus I dan siklus II.
aspek kognitif siswa, aspek afektif siswa pada

Tabel 8. Hasil Penilaian aspek psikomotorik siklus I dan siklus II

Kategori penilaian	Siklus I	Siklus II
Sangat terampil	1 siswa	0 siswa
Terampil	11 siswa	18 siswa
Cukup	9 siswa	3 siswa
Kurang	0 siswa	0 siswa
Sangat kurang	0 siswa	0 siswa
Rata-rata	21 siswa	21 siswa
Persentase	55,9 %	73,81 %
Kategori	Cukup	Terampil

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian aspek psikomotorik siklus I dan siklus II meningkat, terbukti dengan meningkatnya keterampilan

siswa dalam melaksanakan praktikum, dimana pada siklus I terdapat 11 siswa yang terampil, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa yang terampil.

Tabel 9. Hasil penilaian aspek afektif siklus I dan siklus II

Kategori penilaian	Siklus I	Siklus II
Sangat baik	0	2
Baik	0	19
Cukup	21	0
Kurang	0	0
Sangat kurang	0	0
Rata-rata	21	21
Persentase	61,8 %	79,43 %
kategori	Cukup	Baik

Dari tabel 9 diatas terlihat bahwa persentase aktivitas siswa pada aspek afektif mengalami peningkatan dari 61,8 % (siklus I) menjadi 79,43 % (siklus II), sedangkan

kategori siswa pada siklus I (dengan kategori cukup) sedangkan pada siklus II (akategori baik).

Tabel 10. Hasil penilaian aspek kognitif siklus I dan siklus II

Kategori penilaian	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	70	90
Nilai terendah	65	70
Rata-rata	67,14	79,33
Persentase ketuntasan	38,1	95,23

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan

belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dimana pada siklus I sebesar 38,1

% menjadi 95,23 % pada siklus 2, hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat mudah memahami konsep reaksi kimia dengan metode praktikum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode praktikum berbasis bahan alam pada materi pokok reaksi kimia dapat meningkatkan pembelajaran IPA-Kimia, hal ini terlihat dari hasil penilaian aspek psikomotorik siklus I dan siklus II meningkat, terbukti dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam melaksanakan praktikum, dimana pada siklus I terdapat 11 siswa yang terampil, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa yang terampil.

Persentase aktivitas siswa pada aspek afektif mengalami peningkatan dari 61,8 % (siklus I) menjadi 79,43 % (siklus II), sedangkan kategori siswa pada siklus I (dengan kategori cukup) sedangkan pada siklus II (akategori baik). Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dimana pada siklus I sebesar 38,1 % menjadi 95,23 % pada siklus 2, hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat mudah memahami konsep reaksi kimia dengan metode praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, S. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, S. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hasan, A.dkk . 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III*. Jakarta : Balai Pustaka

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat : Gaung Persada Press.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran : Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta

Kontribusi Omar Khayyam Dalam Bidang Matematika

Mik Salmina¹

Abstrak

Pengetahuan mengenai sejarah matematika dapat membantu dalam menentukan tujuan pengajaran dan pengetahuan dari pokok bahasan tersebut. Dengan pendekatan sejarah, pokok bahasan tersebut dapat disajikan sebagai usaha manusia untuk berkembang, yang terbentuk secara perlahan-lahan selama ribuan tahun oleh berbagai individu. Matematika tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya, karena akan kehilangan makna. Sebagian besar buku sejarah matematika tidak banyak mengandung rujukan tentang matematika dari Timur. Akibatnya para pengajar matematika dan juga mahasiswa banyak mengetahui studi mengenai peradaban Yunani dan zaman modern, sehingga kontribusi matematika dari Timur gagal menjadi perhatian mereka. Oleh sebab itu penulis ingin membahas salah satu kontribusi dari ilmuwan islam yaitu Omar Khayyam dalam bidang Matematika. Beberapa hasil karya dari Omar Khayyam dalam bidang matematika yaitu: teori garis sejajar, teori perbandingan dan proporsi, dan Aljabar.

Kata Kunci: *Kontribusi Omar Khayyam, Bidang Matematika*

¹ Mik Salmina, Dosen Pendidikan Matematika di STKIP Bina Bangsa Banda Aceh, E-mail: miksal12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini kontribusi matematika dari Timur gagal mendapatkan perhatian para pengajar matematika dikarenakan sudah terbiasa dengan pengetahuan awal yang mengenai peradaban Yunani dan zaman modern. Akibatnya pengetahuan mahasiswa sempit bahkan menyesatkan mengenai sifat universal dari matematika. Dalam bukunya, *A guide to the history of science*, Sarton (1948), sejarawan terkenal dalam sains Abad pertengahan, menyatakan bahwa dalam penjelasan mengenai budaya Barat, seorang dapat menghilangkan sepenuhnya perkembangan matematika Hindu dan Cina. Akan tetapi, untuk menghilangkan kontribusi peradaban Islam pada matematika akan merusak keutuhan sejarah dan membuatnya tidak dapat dipahami. Salah satu tokoh ilmuwan Islam yang memberikan kontribusi dalam bidang matematika yaitu Ghiyath al-Din Abu I Fath Umar Ibn Ibrahim al-Khayyami lebih dikenal sebagai Omar Khayyam. Nama al-Khayyami dalam bahasa Arab berarti pembuat tenda. Omar sendiri tidak pernah membuat tenda, mungkin ini adalah profesi Ayah atau leluhurnya, karena itu adalah nama keluarga.

Omar adalah seorang figur yang terpengaruh oleh Islam. Shahrastani (1250-1300) menyebutnya sebagai “pengganti Ibnu Sina” seorang ahli matematika sekaligus filsuf besar. Karena dedikasinya yang begitu besar, Sarton menamai pertengahan abad ke

sebagai “masa Omar Khayyam”. Dia menyatakan bahwa:

Melalui Timur, disana kita hanya menemui seorang ahli matematika besar, yang tercinta pujangga Omar. Aktivitasnya menandai puncak usaha-usaha orang Islam dalam dunia Aljabar.

Dalam hubungannya dengan Omar Khayyam, Carra De Vaux menyatakan bahwa: Keahliannya sebagai seorang ahli geometri setingkat dengan pengetahuan kesusastranya dan mengukir kekuatan logika dan kecerdikannya. Aljabar adalah sebuah buku yang digolongkan dalam buku kelas satu yang merepresentasikan pernyataan yang lebih maju dari ilmu pengetahuan yang kita lihat dari Yunani kemudian, mungkin atau tidak, ini menandai kemajuan yang luar biasa dari bangsa Yunani.

Menurut Berggren, Omar Khayyam mungkin hanya merupakan seorang ahli matematika yang paling terkenal yang mendapatkan gedung pertemuan atas namanya. Bagaimanapun juga gedung pertemuan itu tidak dibangun untuk mempelajari kontribusi ilmu pengetahuannya tetapi untuk membaca dan mendiskusikan sajak-sajak terkenal yang ditulis olehnya. Oleh karena itu pemakalah ingin membahas tentang kontribusi Omar Khayyam dalam bidang Matematika.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kontribusi Omar Khayyam dalam Matematika

Omar Khayyam merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam

matematika dan peranan kepemimpinannya dalam menemukan kalender yang berdasarkan matahari Jalali bersama dengan astronom-astronom lain pada masanya. Salah satu dari kontribusi matematika yang paling penting, khususnya geometri, adalah karyanya berjudul *Concerning the Difficulties of Euclid's Elements*. Karya ini disusun pada tahun 1077 kira-kira dua tahun sebelum dia memperkenalkan kalendernya. Dalam buku I dari karyanya, Omar mengkritik teori Euclid tentang garis sejajar, sedangkan dalam buku II dan III, dia menghubungkan dengan teori perbandingan dan ukuran. Penemuan karyanya dihadiahkan untuk ahli sejarah matematika Amerika yang terkenal, David Eugene Smith.

Beberapa hasil karya dari Omar Khayyam dalam bidang matematika yaitu: teori garis sejajar, teori perbandingan dan proporsi, dan Aljabar.

2.2 Teori Garis Sejajar

Dalam karyanya *Concerning the Difficulties of Euclid's Elements*, Omar menamakan dalil kelima Euclid sebagai "hal yang paling meragukan yang pernah dibuktikan". Hal itu telah dipikirkan sejak dulu bahwa dalil ini dapat dibuktikan dalam hubungan dan asumsi-asumsi dari sistem Euclid. Diantara percobaan untuk membuktikan dalil itu adalah yang dikemukakan oleh Ptolemy, Proclus, Ibn al-Haytam, Thabit ibn Qurra, Nasir al-Din al-Tusi, Wallis, Saccheri, Lambert, Legendre, Laplace, Bolyai dan Gauss. Dari pembuktian tersebut Omar mengkritik percobaan yang

dibuat oleh Ibn al-Haytam dan mencoba untuk membuktikannya sendiri. Namun usaha tersebut gagal karena sesuatu yang sederhana tetapi tidak jelas alasannya bahwa dalil ke-5 itu lepas dari yang lain dan itu tidak dapat dibuktikan dalam hubungan dengan asumsi-asumsi sistem Euclid. Bagaimanapun juga, pembuktian yang dilakukan Omar Khayyam benar-benar membuka bab baru dalam kajian geometri yang mana memberikan jalan untuk penciptaan geometri non-Euclid.

Belajar dari kegagalan tersebut, Omar mencoba untuk mengkaji ulang antara dalil ke-5 tentang garis sejajar dengan dalil ke-4 yang memperkirakan bahwa semua sudut siku-siku adalah sama. Omar telah menerima 28 dalil dari *Euclid's Elements* tetapi dia mencari untuk menempatkan kembali 29 dalil dengan 8 dalil miliknya, yang seharusnya ditambahkan untuk buku I *Elements*. 29 dalil yang tepat dari dalil itu, ketika Euclid memulai teori garis sejajar yang didasarkan pada keraguan dalil ke-5. Omar mengambil sebagai titik permulaan dari teori prinsip garis sejajarnya bahwa dia menghubungkannya dengan Aristotle, yaitu bahwa: "dua garis lurus yang bertemu di suatu titik memotong dan ini tidak mungkin bahwa dua garis lurus yang bertemu di suatu titik seharusnya menyimpang dari arah suatu titik.

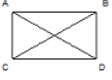
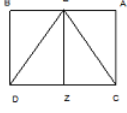
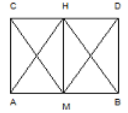
Pembuktian Dalil ke-5

Untuk menunjukkan pengaruh Omar Khayyam atas karya Saccheri, maka perbandingan pembuktian dalil ke-5 berikut disajikan dalam bentuk tabel dengan

simbolisme modern, diperpendek tetapi tidak

diubah di beberapa hal yang perlu.

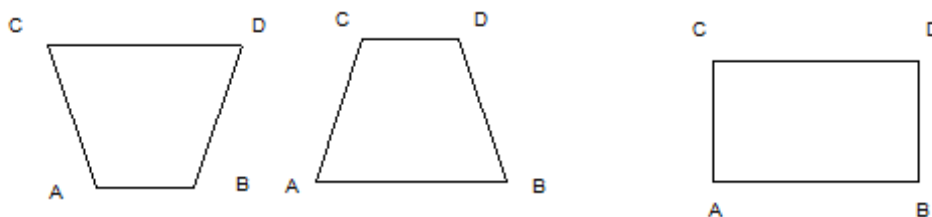
Tabel 1. Perbandingan Proposisi Omar Khayyam dan Saccheri

PROPOSISI	OMAR KHAYYAM	SACCHERI
1. Proposisi I		
	AC dan BD $\perp$ terhadap AB Dan AC=BD Gambarkan BC dan AD, Maka $\angle ACD = \angle BDC$. Pembuktian pertama Omar bahwa: $\triangle CAB = \triangle DBA$ Untuk membuktikan bahwa $\angle ACD = \angle BDC$ Dia pertama membuktikan bahwa: $\angle ACB = \angle BDA$ dan $\angle BCD = \angle ADC$	AC=BD Dan sudut A dan B sama maka $\angle ACD = \angle BDC$ Kemudian Saccheri menggambarkan AD dan BC dan membuktikan bahwa $\triangle CAB = \triangle DBA$ Sehingga $\angle ACD = \angle BDC$
2. Proposisi II		
	Empat persegi panjang ABCD, E titik tengah AB, Buktikan bahwa CZ=DZ dan bahwa EZ $\perp$ terhadap CD Dengan sifat kongruen segitiga: $EZC = EZD$ $CZ = DZ$	 Empat persegi panjang ABCD, H titik tengah CD, dan M titik tengah AB Buktikan bahwa $\angle HMA = \angle HMB$ Dengan kekongruenan segitiga-segitiga ini mudah diikuti

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada proposisi I kedua metode mempunyai keserupaan yang sama. Sedangkan pada proposisi II kedua metode itu pada dasarnya sama kecuali Omar memulai dengan sebuah titik E dan garis tegak lurus EZ sedangkan Saccheri mulai dengan sebuah titik H dan M. Kedua metode pembuktian mereka serupa.

Pembuktian Dalil ke-4

Gambar 2.1 Pembuktian Dalil ke-4



Untuk menunjukkan kebenaran hipotesa dari sudut siku-siku, Omar menggunakan metode 'reductio ad absurdum' (metode kontradiksi), adalah satu dari alat logika yang paling penting dalam matematika. Enam abad kemudian Saccheri menggunakan metode yang sama dan kesimpulannya sama dengan metode Omar. Kesimpulan dari dalil ke-4 Omar adalah sebagai berikut:

Dari gambar di atas sebuah bidang segiempat ABCD mempunyai $\angle A$ dan B sudut siku-siku,

Jika $\angle C$ dan D keduanya sudut siku-siku, maka $CD=AB$

Jika $\angle C$ dan D keduanya sudut tumpul, maka $CD < AB$

Jika $\angle C$ dan D keduanya sudut lancip, maka $CD > AB$

Kesimpulannya yang sama telah didapatkan mengenai empat persegi panjang dari dua bidang empat persegi panjang yang dipertimbangkan, sekarang terkenal dengan ‘Saccheri’s quadrilateral’, dalam karya sebelumnya dari Thabit Ibn Qurra dan Ibn al-Haytham. Tetapi metode dari kedua ahli matematika ini berbeda.

2.3 Teori Perbandingan Dan Proporsi

Di dalam buku II dan III dari karya Omar berhubungan dengan teori perbandingan dan proporsi. Defenisi Euclid tentang identitas dari dua perbandingan, a/b dan c/d , yang dapat ditemukan kembali dalam istilah modern sebagai berikut:

Jika $a/b = (q_1, q_2, \dots, q_n, \dots)$ dan $c/d = (q_1', q_2', \dots, q_n', \dots)$ kemudian a/b di bawah kondisi bahwa $q_k' = q_k$ untuk semua k sampai tak terbatas (untuk perbandingan yang sepadan). Defenisi dari ketidaksamaan perbandingan $a/b > c/d$ dan $a/b < c/d$, mencakup hal-hal dari kedua perbandingan yang sepadan dan tak sepadan dan menyediakan kriteria untuk perbandingan quantitativ nilai yang irasional dan rasional, diperkenalkan sejalan.

Defenisi di atas menurut Omar terdapat kelemahan dalam kegagalan menjelaskan secara langsung proses pengukuran jarak yang ditentukan (a atau c) dengan jarak lain (b atau d). Omar menempatkan kembali defenisi Euclid dengan menerapkan prinsip pertamanya dan mendefenisikan perbandingan yang sama dengan apa yang dia gambarkan sebagai sesuatu seperti proses pembatasan. Perbandingan adalah sama jika dapat diekspresikan dengan perbandingan bilangan bulat dengan tingkat ketepatan seperti yang ditentukan. Pembuktian Omar terdapat dalam membuat kesamaan defenisi persamaan dan ketidaksamaan dalam perbandingan yang sepadan dan tidak.

Omar tidak sejalan dengan Aristotle, dan mulai mengembangkan konsep baru dan lebih luas mengenai bilangan termasuk semua bilangan irasional positif. Contoh, Omar menyelidiki bahwa perbandingan diagonal kuadrat untuk sisi $\sqrt{2}$, atau perbandingan dari lingkaran untuk diameternya p seharusnya menjadi perbandingan irasional, dan bilangan yang benar yaitu pecahan positif dapat ditempatkan kembali pada skala operasional yang sama dan oleh karena itu, hampir mengakui irasional itu menjadi status bilangan. Untuk orang-orang yunani, istilah bilangan berarti hanya anggota kesatuan yang tak terbatas 2,3,4...yaitu bilangan bulat positif yang lebih besar dari kesatuan. Euclid dengan ‘arithmoi’nya dan perbandingannya, hanya aritmatika. Omar telah membentangkan konsep

ini dengan bilangan yang lebih banyak dari bilangan Yunani. Dengan menempatkan kuantitas irasional dan bilangan dalam skala operasional yang sama, Omar memulai revolusi yang benar dalam doktrin bilangan tersebut. Sampai pada zaman Renaissance, para ahli matematika masih berbeda pendapat dengan masalah ini, khususnya Stevin (1585), meskipun masih membatasi konsep bilangan untuk akar-akar. Persesuaian tentang rangkaian kesatuan geometri dan aritmatika dihasilkan oleh Descartes, meskipun definisi yang pasti mengenai bilangan real harus menunggu sampai abad 19 dalam karya-karya Dedekind dan Cantor.

Karya Omar tentang perbandingan dan proporsi digunakan kemudian oleh para ahli matematika muslim, khususnya Nasier al-Din dan pengikutnya. Para ahli matematika Eropa dari abad ke 15 sampai abad ke 17 mengambil kajian yang sama tetapi itu sulit untuk menilai pengaruh Omar dan pengikutnya di wilayah Timur dan ahli matematika di wilayah Barat.

2.4 Aljabar

Omar Khayyam dikenal sebagai pemuda yang luar biasa cerdas. Dalam usianya yang belum genap 25 tahun, ia telah mampu menulis banyak buku tentang aritmatika, aljabar, dan musik. O'Connor dan Robertson menyatakan bahwa Omar Khayyam adalah orang pertama yang menemukan teori umum dari persamaan berderajat tiga. Omar Khayyam mengembangkan persamaan aljabar polinomial berderajat tiga dan menyatakan bahwa suatu persamaan berderajat tiga dapat memiliki lebih

dari solusi/penyelesaian. Ia mampu menunjukkan bagaimana sebuah persamaan berderajat tiga memiliki dua solusi, namun masih gagal menunjukkan persamaan berderajat tiga memiliki tiga solusi sekaligus. Dalam bukunya yang berjudul *Risala fi'l-barahin 'ala masa'il al-Jabr wa'l-Muqabala*, ia memperkenalkan lebih dari dua puluh jenis persamaan kubik dan memberikan dua cara alternatif dalam menyelesaikan suatu persamaan berderajat tiga: Pertama, menggunakan pendekatan geometri melalui belahan kerucut. Ia menentukan penyelesaian persamaan kubik melalui titik potong sebuah parabola yang dipotong oleh sebuah lingkaran. Karya Omar Khayyam ini selanjutnya pada abad XVII menginspirasi Rene Descartes dalam merelasikan geometri dan aljabar; dan Kedua, memperkirakan kemungkinan solusi melalui metode Horner.

Omar Khayyam membagi persamaan menjadi dua, yakni persamaan sederhana (persamaan binomial):

- (1) $a = x$; (2) $a = x^2$; (3) $a = x^3$;
 (4) $bx = x^2$; (5) $cx^2 = x^3$; (6) $bx = x^3$; dan
 persamaan gabungan (persamaan trinomial):
 (7) $x^2 + bx = a$; (8) $x^2 + a = bx$; (9)
 $bx + a = x^2$; persamaan kubik trinomial
 yang dikurangi dengan persamaan kuadrat:
 (10) $x^3 + cx^2 = bx$; (11) $x^3 + bx = cx^2$;
 (12) $cx^2 + bx = x^3$; persamaan kubik
 trinomial: (13) $x^3 + bx = a$;
 (14) $x^3 + a = bx$; (15) $bx + a = x^3$; (16)
 $x^3 + cx^2 = a$; (17) $x^3 + a = cx^2$;

(18) $c x^2 + a = x^3$; persamaan tetranomial yang ditambahkan dengan term ketiga sama dengan term keempat:

$$(19) x^3 + c x^2 + b x = a;$$

$$(20) x^3 + c x^2 + a = b x;$$

$$(21) x^3 + b x + a = c x^2;$$

$$(22) c x^2 + b x + a = x^3;$$

serta persamaan tetranomial yang ditambahkan dengan dua term sama dengan dua term yang lain:

$$(23) x^3 + c x^2 = b x + a ;$$

$$(24) x^3 + b x = c x^2 + a; \text{ dan}$$

$$(25) x^3 + a = c x^2 + b x.$$

Metode penyelesaian yang dijelaskan oleh Omar Khayyam jika dideskripsikan dalam aljabar modern, maka dapat dituliskan sebagai berikut: misalkan persamaan pangkat tiga yang diambil adalah $x^3 + p x = q$, untuk setiap $p, q > 0$. Dengan mendefinisikan suatu persamaan parabola $y = (p)^{-1/2} x^2$ dan mengalikan persamaan kubik $x^3 + p x = q$ dengan suatu variable x , maka persamaan tersebut menjadi $x^4 + p x^2 = q x$. Jika fungsi parabola tersebut dirubah menjadi fungsi $x^2 = y(p)^{1/2}$, kemudian bentuk fungsi tersebut disubstitusikan dalam persamaan $x^4 + p x^2 = q x$, maka akan didapatkan persamaan $p y^2 + p x^2 = q x$. Apabila persamaan tersebut kemudian difaktorkan menjadi $(x - \frac{q}{2p})^2 + y^2 = (\frac{q}{2p})^2$, maka didapatkan suatu persamaan lingkaran yang

berpusat di titik $(\frac{q}{2p}, 0)$ dan radiannya $\frac{q}{2p}$.

Akhirnya, akar positif dari persamaan kubik tersebut adalah koordinat titik x dari titik potong lingkaran tersebut, yakni: $\frac{q}{2p}$.

3. PENUTUP

Omar Khayyam merupakan salah satu matematikawan Muslim, yang bergerak dalam bidang matematika yang meliputi teori garis sejajar, teori perbandingan dan proporsi serta aljabar. Pembuktian yang dilakukan Omar Khayyam benar-benar membuka bab baru dalam kajian geometri yang mana memberikan jalan untuk penciptaan geometri non-Euclid. Di dalam buku II dan III dari karya Omar berhubungan dengan teori perbandingan dan proporsi. Defenisi Euclid tentang identitas dari dua perbandingan, a/b dan c/d , yang dapat ditemukan kembali dalam istilah modern. Karya Omar tentang perbandingan dan proporsi digunakan kemudian oleh para ahli matematika muslim, khususnya Nasier al-Din dan pengikutnya. Para ahli matematika Eropa dari abad ke 15 sampai abad ke 17 mengambil kajian yang sama tetapi itu sulit untuk menilai pengaruh Omar dan pengikutnya di wilayah Timur dan ahli matematika di wilayah Barat. Omar Khayyam juga mengembangkan persamaan aljabar polinomial berderajat tiga dan menyatakan bahwa suatu persamaan berderajat tiga dapat memiliki lebih dari solusi/penyelesaian. Ia mampu menunjukkan bagaimana sebuah persamaan berderajat tiga memiliki dua solusi, namun masih gagal

menunjukkan persamaan berderajat tiga
memiliki tiga solusi sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Mat Rofa. 1995. Sejarah Aritmatik dan Aljabar Islam. Penerbit Universitas Pertanian Malaysia.
- Jeffrey A,Oaks.2011. Al-Khayyam"s Scientific Revision of Algebra. Suhayl, no.10. h.48.
- Luke ,Hodgkin.2005. A History of Mathematics. Oxford University Press : New York. h.116.
- Mohammed,Mohaini.2004.*Matematikawan Muslim Terkemuka*. edisi 2,SalembaTeknika. Jakarta.
- Victor J, Katz. 2006 Stages in the History of Algebra with Implications for Teaching. Educational Studies in Mathematics, 66. h.192.
- Robert ,Green.2002 Omar Khayyam : Much More than a Poet. Montgomery College Student Journal of Science and Mathematiccs, vol.1. tanpa halaman.

Assessing Students' Learning in Project-based Learning Approach

Fitriati¹

Abstract

Students' passive learning has motivated educators constantly to seek innovative ways to encourage students and improve their learning outcomes. Project-Based Learning (PBL) may be a particularly productive method for transforming practice in ways that support students learning. However, the implementation of PBL is challenging because it requires substantial change to teaching and assessment. The purpose of this paper is to explore new assessment methods that are needed in assessing students' performance in PBL and how teachers can employ these methods in their practices. The insights provided by Project-Based Learning approach are essential for promoting effective teaching and learning. PBL provides students with an opportunity to engage in the learning process by working collaboratively to solve real-world problem. Moreover, PBL offers the potential to help students become reflective and flexible thinkers who can use knowledge to take an action. This paper emphasizes that the formative approach should be integrated throughout the assessment process, but it should be balanced with observation and tests or tasks in order to provide comprehensive information about student progress and outcomes. Sustained project-based learning is not a simple task for teachers, therefore, teachers need to be involved in professional development programs to get more understanding about what and how assessment might be realized in the project-based approach.

Keywords: *Project Based Learning, Assessment, Students' Learning*

¹ Fitriati, Dosen Program Studi Pendidikan Matematika di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Email: fitriati@stkipgetsempena.ac.id
ISSN 2086 – 1397

INTRODUCTION

Students' passive learning has motivated educators constantly to seek innovative ways to encourage students and improve their learning outcomes. Project-Based Learning (PBL) may be a particularly productive method for transforming practice in ways that support students learning. It offers promise as an instructional method that affords authentic learning tasks grounded in the personal interests of learners (Grant, 2009). With the roots in constructivist theories (Liu & Hsio, 2002), PBL encourages knowledge construction by starting each learning experience with a complex real-life problem that is presented to a small group of students. Students take responsibility for their own learning by working collaboratively to investigate, examine a variety of resources and solve the problem as well as negotiate and share solutions (Grant, 2009). These circumstances show that PBL promotes student-centered learning by providing opportunities for a diverse of learners to engage in interesting and challenging tasks. This learning pedagogy seems to be more effective in motivating students in learning. As a result, PBL has been used widely as an innovative approach for teaching instruction. However, Grant (2002)

argued that the implementation of PBL is challenging because it requires substantial change to teaching and assessment (Doppelt, 2009). The purpose of this paper is to explore new assessment methods that are needed in assessing students' performance in PBL and how teachers can employ these methods in their practices. Therefore, the discussion of this paper is divided into two parts. A brief outline of PBL is firstly provided. Some definitions will be reviewed with regard to its theoretical underpinning as well as its benefits. The last part will discuss some assessment methods needed in implementing PBL as an innovative instruction in the classroom. This paper concludes by suggesting that teachers need to be involved in in-service training in order to be able to optimize their effort in employing project-based approach and its assessment.

PBL: definition, Theoretical Underpinnings and Benefits

Project-based learning is a promising approach for transforming the teaching practice in a way that supports student learning. Even though it originates from a medical discipline, nowadays PBL is widely used in teaching other subjects including mathematics, science and technology education. There are a number

of definitions of PBL given by different scholars. According to Blumenfeld, Soloway, Marx, Krajcik, Guzdial and Palincar (1991 p 369), "PBL is a comprehensive approach to classroom teaching and learning that is designed to engage students in investigation of authentic problem". Grant and Branch (2005) state that PBL is a student-centered learning pedagogy that encourages students to explore and examine a variety of problems and resources to construct personal strategies to solve the problems as well as negotiate and share solutions. For DeFillippi (2001), PBL refers to the theory and practice of utilizing real-world assignments on time-limited projects to achieve mandated performance objectives and facilitate an individual and a collective learning. Therefore, it can be said that PBL is a model that organizes learning around projects that drive students to learn and encounter what they need to learn.

From these definitions, five characteristics of PBL can be identified (Thomas, 2010). It concludes (a) centrality, (b) a driving question, (c) authenticity, (d) constructive investigation, and (e) students autonomy. A number of theories that support PBL have been reviewed. These include Kilpatrick (1918) who has advocated project work, Dewey

(1938) cited in Grant and Branch (2005) who has promoted learning from experience, Vygotsky (1962) who suggested that teachers need to create the most effective learning environment, and Brush and Saye (2000) who proposed that learning has to afford learners personal interests and opportunities to negotiate meaning from others. These theories have laid a foundation of the PBL approach.

PBL derived its theoretical underpinning from constructivist epistemology, which emphasizes on providing a rich context for knowledge construction (Liu & Hsi0, 2002). The richer and more complex the context is, the more opportunities are afforded by learners in building their knowledge. Rich contexts include authentic tasks with real-world relevance. PBL encourages learners' cognitive involvement and entails the use of higher-order thinking skills (Diezmann, 2004). When learning occurs in such context, the learning goals become meaningful and relevant to learners (Grant, 2009).

The potential benefits of the project-based learning approach are substantial. One of them is the emphasis of the project on in-depth investigations over memorization of a broad content

knowledge (Grant, 2009). Project-based approaches also offer learners opportunities to guide, manage and monitor their learning through self-direction and self-regulation. This is essential for developing students' critical thinking (Ullah, 2010). Moreover, PBL improves learners' motivations in learning when projects are personally relevant (Grant, 2009). Project-based learning also has potential to integrate collaboration and cooperation meaningfully, where a group of students remain intact throughout a project or individuals use peer reviews and more informal social negotiation (Doppelt, 2009). Additionally, lessons employing project-based learning also use a variety of resources, tools and scaffolds (Grant, 2002). Next, some project-based learning lessons make use of reflection (DeFilippi, 1994). This reflection is essential to learning because it facilitates students convert tacit experience into explicit knowledge. Finally, PBL is engaging the learners in the assessment. Therefore, it can be summarized that PBL is potential for promoting active learning among students by providing them opportunities to build their own knowledge with deep content understanding, encouraging students' motivation to learn through

collective work as well as raising academic achievement.

Considering above benefits, many education institutions and practitioners adopt this approach to their teaching practice. However, the implementation of PBL requires keen assessment methods (Doppelt, 2009) in order to produce better learning for students. The following section will discuss assessment methods that are needed in assessing students' performance in PBL.

ASSESSMENT

In traditional learning process, learners are viewed as passive receivers of knowledge, in contrary, PBL theory of learning suggest that students are not passive of knowledge, but they actively construct knowledge in a rich context with-world relevant (Liu & Hsio, 2002). This changing view of learner and the way they learn have broadened the way in which a subject is assessed. In PBL, students are required to explore and examine resources, then use the information to solve real-world problems, formulate the solutions into a draft, share the solutions through presentation followed by self-reflection. This type of learning approach needs to adopt new assessment methods in order to exactly

measure the authentic outcomes of the learning process. Furthermore, this complexity of students' involvement in their own learning indicate that summative assessment, which is mainly used in traditional approaches, is not enough to measure students' performances within PBL frameworks. Therefore, more supportive role of formative assessments is needed (Broadfoot & Black, 2004). However, balanced evaluation system that blends summative and formative as well as observation is better in providing comprehensive information about students' performance. As applying these assessments can be a challenging practice for teacher (Grant, 2009), a good understanding of assessment approaches in PBL might help teachers to properly use assessment methods.

To examine kinds of assessment needed in project-based approach, understanding students' activities in PBL teaching and learning process is important. As Pearlman (2009) proposed, a design process of PBL has general structure which includes seven stages

- a. Defining the problems and identifying the need. The first stage begins with project information when students are presented with a

complex and standard based problem.

- b. Grouping planning. In this stage, students discuss with peers to establish roles and norms that are necessary to assign the tasks.
- c. Collecting information. After planning the activities, students use computers, text books, interviews, and experiments to gather information related to their project.
- d. Then formal teaching is needed to help students understand the project with lectures, assignments, readings, and other activities that are tied to the project.
- e. Create and draft solutions. After collecting enough information both from group investigation and teachers' direction, students formulate a draft of solutions through the stages until time runs out.
- f. Then students are required to share their solution through debates, skits, panels, and presentations. In this stage, their works are evaluated by peers and teachers.
- g. Reflection. This last critical stage gives students opportunity to reflect on their learning, on their

performance and provide teacher with feedback on the project.

The activities suggested by Pearlman (2009) above show that projects are designed to challenge students and engage them in doing a particular subject activity. The appropriate level of challenge is important to provide adequate opportunity to learning and high level thinking and reasoning (Diezmann,). The challenge and project are interrelated because the cognitive value of the project resides in the opportunity to that it provides for students to explore and to solve problem as well as to present the solutions. Therefore, teachers need an assessment that provides them meaning of the students' performance, thinking or knowledge, learning potential and motivation (Ginsburg, 2009). Within the project-based approach, the assessment can be used to determine students' preparedness to engage in projects, to monitor performances on relevant aspects of engagement during project, and to benchmark and establish a particular performance. This implies that teachers can be use formal or informal assessment. Additionally, teachers can engage students in assessing both their own work and their peers.

An effective assessment program uses multiple strategies to demonstrate growth and performance, and should be closely correlated to goals (Black & William, 2009). Project in which students create multimedia presentations, Web pages, artwork or songs may be evaluated differently than traditional written, typed, or even word-processed paper (Doppelt,). Assessment strategies can include performance tasks, teacher observations, personal communication, standardized testing, and student and teacher developed evaluation rubrics, and others. There fundamentally three basic methods of assessment that can be employed to assess students' outcome through PBL approach.

1. Formative Assessment

Formative assessments refer to tasks given to students throughout a unit of work to check progress and to help fine-tune the teaching approaches and learning arrangements for the students so that they remain on target (March, 2000). Some formative methods that can be employed are:

1.1 Written and verbal work assignment

The main pedagogical construct for implementing PBL in the classroom is the

project, which may appear in various configurations from a singular activity lasting several weeks, to an evolving activity to be completed along the constrained time. The projects are based on real-world problems. Through the projects, students are required to provide solutions to such problems. In this circumstance, teachers can use written work assignments, journal and literature review to prompt students to make connections between their research and designs to the relevant subject matter. Teachers and students can use both activities to take note of the concepts and connections to carry forward the next stage or activity. Additionally, teachers can also assess this students' work through presentations and debates to demonstrate their ability to communicate the ideas verbally. Therefore, applying these methods of assessment can help students connect content to the need of projects.

1.2 Rubrics and feedback

To help students to do their assignments successfully, rubrics and feedback are needed (Fang, Chiang, lih-Jiuan, Wang, Tsai, & Chen, 2008). Firstly, the most common assessment and evaluation tools used for collaborative learning are rubrics (Thaler, Kazemi, & Huscher, 2009). Rubrics are

standards for students to know exactly what is expected and what goals should be met. A rubric simply lists a set of criteria which defines and describes the important components of the work being planned or evaluated. Developing meaningful rubrics can be a challenge (Thaler, Kazemi, & Huscher, 2009). Because rubric determines the quality of assessment or projects (fang at al, 2008), therefore, it obligates teachers to design the rubric carefully. Nevertheless, teachers might be helped by involving students in the development of rubrics which then can help them with their thinking, taking parts and clarifying expectations. For instance, teachers may ask students to carry a set of assignment which include essay and presentation by designing a rubric for both essay and presentation together. It is believed that these activities enhance better understanding of the content that is needed for the project. Furthermore, as an assessment tool, rubrics can also be used by teachers to assess projects, student groups, or individual students. Additionally, students can use the same rubric for self-assessment as individuals, in groups, and or assessment.

In addition, students will get a feedback. Based on the rubrics standards, teachers and other students should mark

the students' works clearly, accurately and honestly and provide fair feedback (Hattie & Kimberley, 2007). In short, class presentations, essay, designing rubric, conversations with teachers and group members, and teacher responses to such set of assignments, all give students valuable feedback that provides them with practices and knowledge to better assess themselves and find answer to the project solutions as well as to help them plan their next step. Thus, it can be said that the rubric and feedback help students to plan their projects.

1.3 Portfolio

Another formative method that can be applied in project-based approach is portfolio assessments, a method based on records of students' activities (Doppelt,). Portfolios offer one alternative to capture many aspects of the learning process and the learning product. In addition, it can be used to encourage students to be critical of their abilities and progress (Parson, 1994). Portfolio reflects what students have learned, how they question, analyze, synthesize, solve problems and create new ideas or design and build useful products or system. It also shows how students interact intellectually, emotionally, and socially with others (Doppelt,). This

reflection will be effective for student learning when it is used by students to highlight what they have learned, explain important decisions they have made, and articulate plan for incorporating feedback and moving forward, rather than just comment on what the students have done (No name 2010). Therefore, it is necessary for teachers to use portfolio to monitor students' activities and progress. From the discussion above, it shows that formative assessment should be integrated throughout the PBL unit.

2. Observation.

Because of applying portfolio is time consuming in organizing and reflecting about each type of activity and the whole process (David, 2010), these might contribute to students' frustration. Consequently, this may affect the authenticity of their reflection in the portfolio. Employing another method of assessment, that is observation, is needed. This enables teachers to directly monitor students' progress. A keen observation provides teacher much information (Ginsburg, 2009). For instance, teacher may see a student synthesizing the information from the different resources or playing with experiments to find the solution for the project. Then teachers may

offer some advises when students are facing difficulties. To be able to monitor students' progress, teachers can use multiple and systematic observations as one of the components of assessment process (Fortuny, Gimenez, & Alsina, 1994). Within this framework, teachers are required to observe students while doing project in order to analyze the result of student activities, record stipulated characteristic regarding motivation, self regulation and intention and write a corresponding report regarding students' progress. This documentation might provide comprehensive information about student' progress by combining with their portfolio. This is in line with Ginsburg's (2009) view in which observation may provide valuable information when it blends with other methods (Ginsburg, 2009). Through observation, teacher gain insights of what the students are learning and what needs to be addressed before moving on. Therefore, this assessment helps teachers plan their next steps for teaching.

3. Summative Assessment

Summative assessments refer to task given to measures and records overall achievement in systematic manner (Marsh, 2002). The evaluation approach is based

on tasks or test. Although this method is typically used in traditional approach, applying it in project-based approach is also needed, as concerning that teachers also need to know about students' understanding of the work covered and how well they have learned the planned outcomes. To be able to do this, teachers may ask students a number of questions and the students provide the correct answer. The teacher may use standard administration to give several students the same exact tests, or teachers may give different student tasks (Ginsburg, 2009). In all these cases, the teachers choose the problem and the students have to deal with it.

Much can be learned from responses to tasks or items. If all students receive the same items administered in a standard fashion, then teachers can learn about performance differences (Ginsburg, 2000). From students' response to the items, teachers can learn about students' accuracy of responses, their right and wrong answers and their strategies of solution. The teacher may ask the students to define a concept, or may observe what they write on paper to solve a problem, thus obtain information about strategy. Additionally, as Ginsburg (2009) suggests, to clearly indicating students'

misconceptions or specific incorrect strategies of solution, teacher may design multiple-choice tests. By looking at wrong answers, teacher can identify students' difficulties in understanding a particular concept. This is important to be considered regarding PBL's principle which emphasizes in-depth understanding of contents. In short, using summative methods in PBL can help teachers to identify students' difficulties. Additionally, if this method is used properly, it may provide feedback that move learning forward (Black & William, 2009).

As project-based learning has been adopted widely in many disciplines' instruction, considering it as an innovative approach in teaching might improve students' performance. This demands teacher quality (Chang & Lee, 2010), especially, teachers' ability of employing assessment methods. Therefore, teachers need extensive in-service training to learn and work on assessment techniques. This can be provided through professional development programs.

CONCLUSION

In conclusion, the aim of this paper was intended to examine the assessment methods that are needed to assess students'

performance in project-based approach. The insights provided by Project-Based Learning approach are essential for promoting effective teaching and learning. PBL provides students with an opportunity to engage in the learning process by working collaboratively to solve real-world problem. Moreover, PBL offers the potential to help students become reflective and flexible thinkers who can use knowledge to take an action. As project-based approach changed, the way students learn is also changed. Then this demands new assessment methods that can measure the students' outcomes authentically. There are fundamentally three basic methods for assessment: formative approaches, summative approaches and observation. However, PBL needs more focus on formative approaches such as essay, presentation, debate, rubric, feedback and portfolio. This paper emphasizes that the formative approach should be integrated throughout the assessment process, but it should be balanced with observation and tests or tasks in order to provide comprehensive information about student progress and outcomes. Sustained project-based learning is not a simple task for teachers, therefore, teachers need to be involved in professional development programs to get

more understanding about what and how assessment might be realized in the project-based approach.

REFERENCES

- Black , P., & William, D, “Developing theory of formative assessment”, *Education Assessment Evaluation*, Vol 21, 2009, pages. 5-31.
- Blumenfeld, P.C., Soloway, E., Marx, R.W., Krajcik, J. S., Guszial, M., Palinscar, A, “Motivating Project-based Learning : Sustaining the doing, Supporting the learning”, *Educational Psychologist*, Vol 26, 1991, pages. 369-398.
- Broadfoot, P., & Black, P. (2004), “Redifining Assessment? The first ten years of assessment in education”, *Assesment in Education*, Vol.11, No. 1, 2004, pages.7-27.
- Brush, T., & Saye, J, “Implementation and evaluation of student-centered learning unit: A case study”, *Educational Technology Research & Development*, Vol. 48, No. 3, 2000,pages. 79-100.
- Buck Institute for Education, “Project Based Learning” [online].
<http://www.bie.org/pbl/pbloverview/defenition.php> viewed 10 April 2010.
- Chang, L.C, & Lee, G. C, A team-teaching model for practicing project-based learning in High School: Collaboration between computer and subject teachers. *Computer and Education*, Vol. 30, 2010, pages. 1-9.
- David, S, Purposes of Portfolio Assessment, eHow [online],
http://www.ehow.com/about_5103845_purposes-portfolio-assessment.html, viewed 9/6/2010.
- Diezmann, C. M, Assessing learning from Mathematics inquiry: the challenges for students, teachers, and researchers. In proceedings Mathematical Association of Victoria Conference Melbourne, 2004, pages. 80-85.
- DeFilippi, J.R, “Introduction: Project-Based Learning, Reflective, Practices and Learning”, *Management Learning*, Vol. 32, No.1, 2001. Pages. 5-10.
- Doppelt, Y, “Assesing creative thinking in design-based learning”, *International Journal of Technology Education*, Vol. 19, 2009, pages. 55-65.
- Fang, R.J, Chiang, W.J, lih-Jiuan, T, Wang, L.H, Tsai, H.L, & Chen, Z. G, “The challenge of primer educator in project-based learning model. In 8th WSEAS International Conferences on Multimedia System and Signal Processing, Hangzho, China, 2008, pages. 176-179.
- Fortuny, J.M, Gimenez, G,& Alsina, C, “ Integrated assessment on mathematics”, *Educational Studies in Mathematics*, Vol. 27, 1994, pages. 401-412.
- Ginsburg, H. P, “The Challenge of formative assessment in mathematics education: Childrens’ Minds, teachers’ minds. *Human Development*, Vol. 52, 2009, pages. 109-128.

- Grant, M. M & Branch, R. M, "Project Based Learning in a Middle School: Tracing Abilities through the artifacts of Learning", *Journal of Research on technology in Education*, Vol. 38, No. 1, Pages. 65-98.
- Grant, M.M, "Understanding project based learning: A students' perspective. Paper presented at the annual Conferences of American Educational research Association, April 13-17, 2009, San Diego, California.
- Hattie, J & Kimberley, H, "The power of feedback", *Review of Educational Research*, Vol. 77, No. 1, 2007, pages 81-94.
- Kilpatrick, W.H, "The Project Method", *Teacher College Record*, Vol. 19, 1918, pages. 319-335.
- Liu, M & Hsio, Y, "Middle school students as multimedia designer: A project-based learning approach", *Journal of International Interactive Learning Research*, Vol. 13, No. 4, 2002, pages. 311-337.
- Marsh, C, "Handbooks for the beginning teacher 2nd edition. Melbourne: Pearson Education Australia, 2000.
- Parson, J, "Portfolios in Education", *Adult Learning*, Vol. 9, No. 4, 1994, pages 28-31.
- Pearlman, B, " Getting and Assessing 21st Century Knowledge and Skills ppt", <http://www.bobpearlman.org/BLC2009.html>, viewed 5/4/2010.
- Project-based Learning with Multimedia, Assessing students' work with project-based learning, http://homepage.mac.com/seilts/udl_at/resouces/Assessment/Assessment%20and%20PBL.pdf, Viewed & June 2010.
- Spronken-Smith, R & Harland, T, " Learning to teach with problem based learning", *Active Learning in Higher Education*, Vol. 10. No.2, 2009, pages. 138-153.
- Thaler, N, Kazemi, E & Huscher, C, "Developing rubric to assess student learning outcome using class assignment", *Teaching of Psychology*, Vol. 36, 2009, pages. 113-116.
- Thomas, J.W, "A review o researchon project-based learning, <http://www.autodesk.com/foundation>, viewed on 4/6/2010.
- Ullah, L, "Project-Based Learning", A Web Quest for Educator, <http://www.lullah.com/pblwebquest/>, viewed 10/4/ 2010.
- Vygotsky, L.S, "Mind in Society; The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978

**Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan
di SMPN 2 Kuta Baro Aceh Besar**

Muhammad¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul “manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan di smpn 2 kuta baro aceh besar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada siswa kelas 3 SMPN 2 Kuta Baro. Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana sarana dan prasarana terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada siswa kelas 3 SMPN 2 Kuta Baro . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3. Sampel di ambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu sebanyak 40 siswa. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapatnya kualitas pendidikan yang baik sarana dan prasarana terhadap kualitas belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, siswa SMPN 2 Kuta Baro. Hasil dari responden siswa yang menjawab (Ya) sebanyak 80% dan yang menjawab (Tidak) sebanyak sebesar 20%

Kata Kunci : *Manajemen Sarana dan Prasaran,kualitas pendidikan.*

1 Muhammad, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: Muhammad@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan system pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran atau cara lain. Salah satunya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes). Pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis.

Menurut Wawan S. Suheman (2004: 22), pendidikan jasmani mengandung makna bahwa mata pelajaran ini menggunakan aktifitas jasmani untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Materi yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan harus benar-benar dipilih sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencapaian tujuan pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan sosial, faktor-faktor diatas antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan sehingga benar-benar harus diperhatikan Pendidikan jasmani tidak sekedar membangun segi kejasmanian melainkan juga untuk kesejahteraan jasmani.

Dalam sistem pendidikan fungsi guru inilah sebagai pesan-pesan. Pendidikan yang harus dibantu dengan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dengan mulai meluasnya pengguna sarana dan prasarana maka faktor peserta didik mulai menjadi perhatian serius dari para guru penjasorkes karena merekalah yang akan menerima pendidikan secara langsung. Karena sarana dan prasarana merupakan media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran penjasorkes, sering kali dijumpai berbagai kendala-kendala yang menghambat pembelajaran penjasorkes dengan baik, hingga tujuan pembelajaran itu tidak tercapai secara maksimal. Diantara lain kendalanya yaitu kurangnya manajemen sarana dan prasarana sering dijumpai diberbagai sekolah yang ada di SMPN 2 Kuta Baro. Dengan begitu perubahan apapun yang ingin dicapai harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang mendasarkan pada prinsip belajar dan latihan, yakni proses bertahap, berulang-ulang serta di sesuaikan dengan kondisi seseorang.

Dilihat dari latar masalah diatas,peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitaian lebih lanjut dengan judul **Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMPN 2 Kuta Baro.**

TUJUAN PENELITIAN

Bedasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana terhadap kualitas pendidika pada

pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada siswa di SMPN Kuta Baro.

Manajemen Sarana

Manajemen Sarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olah raga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratanyang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olah raga

Soepartono (2000: 6) mengemukakan bahwa Sarana olahraga adalah “terjemahan dari “*facilities*” yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani”.

Agus S. S (2004: 4) menyatakan bahwa sarana penjas atau alat pendidikan jasmani adalah “segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindahkan bahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa.

Soepartono (2000: 6) mengemukakan bahwa Sarana olahraga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu peralatan dan perlengkapan. Peralatan (*apparatus*), Sarana pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan bersifat dinamis dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Prasarana

olahraga di Indonesia, menurut pengamatan ada dua faktor yang dapat

berdampak positif dalam penyiapan prasarana olahraga sebagai berikut :

1. Adanya konsep mengenai Otonomi Daerah yang telah dituangkan dalam Undang-Undang.
2. Adanya ketentuan bahwa tuan rumah untuk Pekan Olahraga Nasional (PON) sejak tahun 2000 ditetapkan daerah secara bergantian.

Agus S. S (2004: 4) menyatakan bahwa Prasarana atau perkakas adalah “segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dapat dipindahkan (bisa semi permanen) tetapi berat dan sulit

Soepartono (2000: 5) mengemukakan bahwa prasarana berarti “segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan).” Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Depdiknas (2001: 28) menyatakan bahwa prasarana pendidikan adalah fasilitas yang mendukung keterlaksanaan kegiatan pendidikan seperti gedung dan benda yang tidak dapat dipindahkan lainnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa sebuah SMP/SMA/SMK sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: 1) ruang kelas; 2) ruang perpustakaan; 3) Laboratorium IPA; 4) ruang pimpinan; 5) ruang guru; 6) tempat beribadah; 7) ruang UKS; 8) jamban; 9) gudang; 10) ruang sirkulasi; 11) tempat bermain/berolahraga. Standar sarana dan prasarana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2005 Pasal 42 ayat 2 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Kualitas Pendidikan

Indonesia sejak tahun 1998 merupakan era transisi dengan tumbuhnya proses demokrasi. Demokrasi juga telah memasuki dunia pendidikan nasional antara lain dengan lahirnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bidang pendidikan bukan lagi merupakan tanggung jawab pemerintah pusat tetapi diserahkan kepada tanggung jawab pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Undang – Undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, hanya beberapa fungsi saja yang tetap berada di tangan pemerintah pusat. Perubahan dari sistem yang sentralisasi ke desentralisasi akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang jauh di dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Selain perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi yang membawa banyak perubahan juga bagaimana untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan bebas abad ke-21. Kebutuhan ini ditampung dalam Undang-

Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta pentingnya tenaga guru dan dosen sebagai ujung tombak dari reformasi pendidikan nasional.

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”: “mutu, baik buruknya barang”. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu. Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Pengertian Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Abdulkadir A (1992: 4) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktifitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Agus S. S (2004: 9) mengemukakan bahwa Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian yang tertuju pada masalah yang timbul pada masa sekarang ini dinamakan penelitian deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Surachmad,(1982:139) penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Jadi penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Arikunto, 2010:72).

Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas (Independent Variabel) adalah Manajemen sarana dan prasarana.
2. Variabel Terikat (Dependent Variabel) adalah Kualitas pendidikan terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Variabel Kontrol adalah Siswa kelas 3 SMPN 2 Kuta baro Aceh Besar.

Populasi dan Sampel

Berdasarkan studi data dalam penelitian, yang menjadi populasi siswa kelas 3 sebanyak 40 orang peneliti hanya menjadikan populasi yaitu jumlah peserta didik di SMPN 2 Kuta baro Aceh Besar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah, (Suharsimi arikunto, 2002:136)

Adapun Instrumen dalam penelitian ini adalah, data penelitian di peroleh melalui data Kuesioner (angket) yang di bagi kepada siswa SMPN 2 Kuta baro Aceh Besar berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti dan guru olahraga yang berjumlah 40 siswa

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Data primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari objek penelitian, yaitu kuesioner, berupa pertanyaan yang disebar

kepada responder, sesuai dengan judul penelitian.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dan bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Teknik pengolahan data

Setelah data dianalisis, maka untuk mendeskripsikan manajemen sarana dan prasarana terhadap kualitas pendidikan, maka digunakan metode statistik persentase. Untuk menghitung nilai persentase tersebut digunakan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudjana, (2010:43) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

keterangan :

P : Angka Persentase

f : Frekwensi jawaban responden

n : Jumlah objek yang diteliti

Kemudian dari pengelolaan presentasi dikonvermasikan kedalam penelitian yang bersifat kuantitatif yang berpengertian:

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = Kurang baik

Kurang dari 39 % = sangat kurang, (Suharsimi Arikunto, 1998 : 246)

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari responden siswa SMPN 2 Kuta baro Aceh Besar dibagi dua kelompok yang pertama masalah sarana dan prasarana yang dimiliki di SMPN 2 Kuta baro Aceh Besar, dan kedua motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dengan peranan sarana dan prasarana di SMPN 2 Kuta baro Aceh Besar.

Hasil Angket/Kuesioner Siswa

1. Apakah sarana sebagai sumber penggerak

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	30	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		30	100%

2. Apakah kualitas sarana dapat memberikan kepuasan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	40	91.30%
	TIDAK	6	8,70%
JUMLAH		46	100%

3. Apakah dengan sarana dan prasarana yang berkualitas dengan baik dapat menyenangkan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	40	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		40	100%

4. Apakah dengan sarana dan prasarana yang berkualitas bisa melahirkan bibit – bibit atlet di SMPN 2 Kuta Baro Aceh Besar

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	46	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		46	100%

5. Apakah dengan sarana dan prasarana yang baik dapat membuat pendekatan interaktif kamu terhadap dunia olahraga

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	46	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		46	100%

6. Dengan sarana dan prasarana yang ada, apakah kamu setuju untuk perlu dilakukan pembaruan untuk kedepannya

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	46	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		46	100%

7. Apakah dengan melakukan perbaikan sarana dan prasarana dapat meningkatkan aktifitas diri kamu dalam pembelajaran pendidikan jasmani

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	46	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		46	100%

8. Dengan sarana dan prasarana yang baik apakah dapat membangkitkan motivasi kamu dalam dunia olahraga ?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	46	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		46	100%

9. Apakah dengan memperbanyak sarana dan prasarana dapat meningkatkan motivasi kamu dalam pembelajaran pendidikan jasmani ?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	46	100%
	TIDAK	0	0%
JUMLAH		46	100%

10. Apakah dengan lengkapnya sarana dan prasarana dapat memberikan kedinamikan kamu dalam bentuk latihan ?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi Jawaban	Presentase Jawaban
1.	YA	44	95,65%

	TIDAK	2	4,35%
	JUMLAH	46	100%

Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta analisa dan interpretasi data yang telah dilakukan tentang peranan sarana dan manajemen terhadap kualitas pendidikan belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di

SMPN 2 Kuta Baro Aceh Besar, maka dapat disimpulkan bahwa terdapatnya manajemen yang baik sarana dan prasarana terhadap kualitas pendidikan belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, siswa SMPN 2 Kuta Baro Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Ateng. (1992), *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Agus S. Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*: Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Depdiknas, 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wawan S. Suherman. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani Teori dan Praktik Pengembangan*. Yogyakarta: FIK UNY.

Upaya Mengefektifkan Teknik Praktis Pembuatan Pola Dengan Metode Picture and Picture Pada SMK Negeri 3 Banda Aceh

Ida Rusmalanur¹

Abstract

The objectives to be achieved in this research is to improve the skills of students in the learning process, especially on the subject of making a woman's basic pattern. In this study, the authors deliberately taking picture and picture method to make it easier for students to understand because the old method is difficult for students to understand. With this method, students are expected to be motivated learning process can run with what was expected, the method of picture and picture also shows the phases of archetypal images and completeness of stationery and other support.

Kata kunci : *Siswa termotifasi, PTK, Picture and Picture*

¹ Ida Rusmalanur, Guru SMK Negeri 3 Banda Aceh. Hp: 081362355271

PENDAHULUAN

Siswa kelas X SMK negeri 3 Banda Aceh adalah siswa kejuruan bidang Tata Busana yang selalu dihadapkan dengan membuat design busana dan berlanjut dengan membuat pola. Semua ini tidak lepas dengan ketrampilan, ketelitian setiap detil-detil yang akan dibuat pola, bagian-bagian busana.

Dalam pendidikan ketrampilan sangat diperlukan alat penunjang belajar dalam meningkat pendidikan yang lebih maju dan menjadikan sumber daya manusia yang lebih bermutu, maka diperlukan pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami siswa. Pembelajaran yang lebih tepat diterapkan adalah model picture and picture.

Model picture and picture akan memberikan pembelajaran pada siswa bagaimana melihat gambar-gambar yang menjadi urutan yang logis dan menjadi dasar pemikiran dalam mengurutkan gambar melalui konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Khusus pada sekolah kejuruan kita tidak heran lagi bahwa asumsi masyarakat sekarang ini berpandangan positif karena siswa yang sekolah kejuruan dapat membuat lapangan kerja dan dapat bekerja di dunia Industri. Sejauh pengamatan selama proses belajar mengajar pada pelajaran pola disekolah, masih banyak terlihat siswa yang belum mampu membuat pola dengan baik dan walaupun ada hanya di dominasi oleh siswa yang betul-betul berminat. Dengan menerapkan model pembelajaran picture and picture mudah-mudahan siswa nantinya akan

memahami materi, gambar-gambar pola yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya, cara meningkatkan ketrampilan membaca pola.
2. Bagaimana upaya dan cara yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran menggambar pola dengan metode picture and picture.
3. Bagaimana upaya, cara meningkatkan pelaksanaan pembelajaran hasil ketrampilan menggambar pola pada buku dengan skala 1:4.
4. Bagaimana upaya dan cara meningkatkan siswa bertanya apabila mendapat kendala, kesulitan dalam pembelajaran.
5. Bagaimana upaya memotifasi siswa untuk dapat mengevaluasi pembelajaran membuat pola dasar wanita.

Belum tuntasnya permasalahan kompetensi membuat pola dasar wanita di kelas X Tata Busana, menjadi bahan pemikiran pada guru produktif dengan sistem pembelajaran yang efektif, sehingga siswa mampu membuat pola dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode picture and picture dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca gambar-gambar pola yang disajikan pada siswa SMK Negeri 3 Banda Aceh.

Dari analisa permasalahan yang terjadi dapat dikemukakan bahwa untuk mengatasi

permasalahan di atas perlu dilakukan tindakan-tindakan seperti memberikan tugas-tugas, latihan-latihan, menggambar pola dasar serta membimbing dan memberikan arahan, sehingga kemampuan/ peningkatan hasil belajar ketrampilan menggambar pola akan meningkat.

KAJIAN TEORI

Picture and Picture

Djamarah (1994 : 21) menyatakan bahwa: belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sederhana dan bertujuan. Karena dalam belajar akan terjadi perubahan tingkah laku, kecakapan, ketrampilan dan sikap. Perbandingan antara proses belajar mengajar konvensional dengan model pembelajaran picture and picture. Secara psikologi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Human Malik 1991: 4).

Romizowski (1991) mengatakan, bahwa hasil pelajaran diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan. Setiap pengajaran yang dilakukan seseorang guru mempunyai tujuan tertentu untuk tercapainya tujuan itu diperlukan cara dalam menyampaikan bahan pelajaran. Cara guru menyampaikan pelajaran itulah yang disebut metode. Menurut Surachman (1989:96).

Berdasarkan pendapat di atas metode pengajaran merupakan suatu cara tertentu yang tepat, efektif, dan serasi untuk menyajikan suatu materi pelajaran, baik untuk jangka pendek maupun untuk tujuan jangka panjang, sehingga siswa merasa mudah dalam menerima dan mencerna pelajaran yang diberikan dengan rasa lega, senang, optimis dan penuh minat.

No	<i>PBM Konvensional</i>	<i>Metode Picture andPicture</i>
1.	Guru yang mengajar tidak kreatif	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2.	Guru kurang inovatif sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa	Guru menyajikan materi sebagai pengantar
3.	Penguunaan metode belajar yang kurang tepat	Guru menunjukan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
4.	Materi yang disajikan tidak menarik	Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk menunjukan urutgambar-gambar pola
5.	Media mengajar yang tidak menarik	Guru menyajikan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
6.	media pengajaran yang tidak relevan	Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
7.	Guru kurang menguasai materi pelajaran	kesimpulan/rangkuman

Tujuan khusus pendidikan kejuruan adalah:

1. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja dengan baik secara mandiri

atau mengisi lapangan kerja yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja baik ditingkat menengah

maupun yang lebih tinggi disesuaikan dengan bidang keahliannya.

2. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam keahliannya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang yang lebih tinggi (dijabarkan oleh Dikmenjur 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Banda Aceh Jalan Sultan Malaikul Saleh Kecamatan Banda Raya Banda Aceh dengan mata pelajaran, KD. Membuat Pola, KD. Menggunakan macam-macam teknik pemnuatan pola pada kelas X jurusan Tata Busana. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan Februari, jadwal penelitian dimulai pada jam mata pelajaran yang disaksikan oleh tim Kolaborasi, diadakan penelitian selama tiga kali pertemuan dengan menggunakan siklus yang terdiri dari 26 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan tiga siklus yaitu merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati perubahan yang terjadi dan merefleksi hasil-hasil pengamatan untuk menjadi bahan perencanaan. Dalam penelitian tindakan dapat dilaksanakan beberapa siklus. Siklus kedua ditentukan oleh hasil siklus pertama demikian seterusnya.

Prosedur penelitian

Persiapan tindakan:

1. Menetapkan lamanya pembelajaran pada setiap siklus.
2. Menetapkan kelas yang menggunakan untuk penelitian tindakan kelas.
3. Menyusun rencana pembelajaran meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran, menetapkan alokasi waktu dan menyiapkan lembar tes serta melaksanakan tes akhir pada akhir setiap siklus.
4. Membuat format observasi siswa, kemudian melakukan analisis terhadap siswa selama pembelajaran, persiapan rencana pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran.
5. Menetapkan jenis dan cara-cara pengumpulan data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif untuk diolah lebih lanjut.

Pemantauan (Observing)

Untuk mengetahui apakah tindakan yang dilaksanakan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, maka diperlukan alat-alat pemantau dan evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi lembar observasi dan tes kemampuan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan teknik persentase. Pemantauannya dilakukan bersama-sama antara guru dan tim peneliti (Kolaborator).

Refleksi

Pada tahap refleksi ini ada pertanyaan yang akan dijadikan pedoman keberhasilan, yaitu apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun?, bagaimana tingkat pencapaian hasil belajar?

dan perubahan yang terjadi baik pada guru maupun pada siswa.

Setelah diadakan renungan terhadap siklus demi siklus, bila hasil kompetensi mencapai ketentuan kelulusan baik individual maupun klasikal maka kita hentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu, hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator hasil belajar.

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi mulai dari siklus I sampai siklus III, baik data kualitatif maupun data kuantitatif setelah dianalisis diperoleh bahwa. 1) Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 15 Orang (45,46%) pada siklus I, 20 Orang (59,09%), pada siklus II, 24 Orang (84,09%) pada siklus III, 2) Siswa yang dapat memahami materi pelajaran sebanyak 12 Orang (31,82%) pada siklus I, 17 Orang (50,00%) pada siklus II 22 Orang (70,46%) pada siklus III, 3) Siswa yang dapat menjelaskan materi pelajaran di depan kelas 10 Orang (20,60%) pada siklus I, 14 Orang (45,00%) pada siklus II dan 20 Orang (57,73%) pada siklus III, 4) Siswa yang aktif dalam melaksanakan pembuatan pola sebanyak 15 Orang (39,91%) pada siklus I, 22 Orang (54,55%) pada siklus II dan 25 Orang (75,00%) pada siklus III. Siswa yang bertanya dan dapat dibanding hasil siklus I pada hasil siklus II dapat dilihat persentasenya

yaitu siswa yang bertanya sebanyak 19 orang (63,33%), siswa menjawab dengan baik 23 orang (76,67%), siswa yang menanggapi 6 orang (20,00%) 2 orang siswa meminta menjelaskan kembali.

Dari analisis data pada setiap siklus diperoleh juga perubahan positif terhadap nilai rata-rata dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM= 70) dengan demikian hasil penelitian perencanaan dengan metode Picture and picture, menunjukkan ada kenaikan yang signifikan dari siklus ke siklus, yaitu adanya peningkatan hasil belajar ketrampilan dalam membuat pola dasar wanita, dibandingkan dengan cara konvensional.

Dengan demikian berarti telah tercapai yang diharapkan dan sudah melebihi nilai ketuntasan belajar secara individu atau secara klasikal yang ditentukan oleh Depdiknas (2005/2006) dan Sujono (1990:70), yaitu apabila dalam satu kelas sebagian besar siswa (75%) sudah mencapai nilai 7,00 berarti sudah tercapai ketuntasan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisa mengenai rata-rata standar ketuntasan secara individu dan klasikal tentang kemampuan siswa dalam membuat gambar pola dasar wanita pada SMK Negeri 3 Banda Aceh tahun pelajaran 2010/2011 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Picture and picture sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat pola hal ini dapat dibuktikan pada siklus demi siklus walaupun ada perbaikan

disanasini, semua ini untuk kemajuan dunia pendidikan.

Saran-saran untuk guru, khususnya guru produktif Tata Busana pada SMK Negeri 3 Banda Aceh untuk mengupayakan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui metode atau model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian hasil

belajar siswa dalam ranah kognitif, efektif dan psikomotorik dapat mengalami peningkatan dalam pembelajaran pembuatan pola sistim picture And picture yang dapat dipadukan dengan metode-metode mengajar lain yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Joko Praseto.1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka setia.
- Humalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Prianto 2001. *Peranan Minat dalam Pendidikan*. Jakarta : Depdiknud
- Zainal, Abidin dkk.1981. *Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: P3G Bahasa.

**Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dan Media Animasi untuk
Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X- IPS Materi Trigonometri
Pelajaran Matematika Pada SMA Negeri 3 Banda Aceh**

Sri Muryani¹

Abstrak

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif learning dan media Animasi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X-IPS, Materi Trigonometri pelajaran matematika pada SMA Negeri 3 Banda Aceh. tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X-IPS materi Trigonometri pelajaran matematika pada SMA Negeri 3 Banda Aceh. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X- IPS, 2 SMA Negeri 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 15 anak dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 7 anak. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 4,83 menjadi 6,67. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Pada siklus II diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 22,2 % atau 4 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 66,7 % atau 12 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 11,1 % atau sebanyak 2 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 7,66 Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa dalam memahami konsep dasar trigonometri. Dari hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang trigonometri pada siswa kelas X, IPS, 2 SMA Negeri 3 Banda Aceh pada semester 2 tahun pelajaran 2015/ 2016 melalui penerapan pembelajaran kooperatif learning dan media animasi. Peningkatan nilai rata-rata yaitu 4,83 pada kondisi awal menjadi 6,67 pada siklus I dan menjadi 7,66 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I meningkat 38,09 % dari kondisi awal, nilai rata-rata siklus II meningkat 24,84 % dari siklus I. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I ada peningkatan sebesar 233,37 % dari kondisi awal, siklus II meningkat 228,62 % dari siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 158,59%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Learning* dan media Animasi ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa IPS, 2 pada kompetensi dasar trigonometri matematika kelas X.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Cooperative Learning, Media Animasi*

¹ Sri Muryani, Guru SMA Negeri 3 Banda Aceh

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini, pemerintah telah melaksanakan berbagai program dan menetapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun dalam kenyataannya kemampuan siswa masih rendah, hal ini terbukti masih banyak siswa didik yang nilai di ujian sekolah kurang dan belum mencapai standar yang telah ditetapkan terutama ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Banda Aceh adalah salah satu sekolah negeri yang letaknya sangat strategis di kota Banda Aceh, dengan jumlah guru 75 orang. Memiliki kelas paralel, yang terdiri dari kelas X ada 7 kelas yang berjurusan IPA dan 2 kelas yang berjurusan IPS, Untuk kelas XI terdiri dari 6 kelas IPA dan 2 kelas IPS serta kelas XII terdiri dari 6 kelas IPA dan 2 kelas IPS, penulis adalah seorang guru di sekolah SMA Negeri 3 yang mengajar di kelas X-IPA,3, X-IPA,4, X-IPA,6, X-IPA,7 dan X-IPS,1, X-IPS,2. Menurut pengamatan penulis dari semua kelas hanya kelas X-IPS yang kemampuansiswa masih rata-rata rendah dari 32 orang siswa hanya 10 orngsiswa yang tuntas atau hasil belajarnya baik, sedangkan lainnya masih rendah hasil capaian belajarnya terutama pada materi Trigonometri. Hal ini terbukti masih banyaksiswa yang harus diremedialkan.

Hal ini disebabkan oleh berbagai sebab diantaranya kami mengajar masih

menggunakan metode, konvensional, dan alat peraga yang belum relevan. Sehingga membuat siswa pasif, maka hasil belajarnya rendah. Sedangkan harapan penulis semua siswa bernilai baik dan tercapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu minimal 75

Dengan demikian penulis perlu menggunakan media pembelajaran yang relevan agar hasil belajar siswa meningkat. Karena melalui penggunaan alat peraga atau media yang relevan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam semua pelajaran terutama pelajaran matematika yang setiap tahun di ujian nasionalkan. Atas dasar itulah penulis ingin mengkaji lebih mendalam terhadap masalah ini melalui suatu penelitian, sehingga ditetapkan judul penelitian tindakan kelas ini adalah “Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dan Media Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X IPS Materi Trigonometri Pelajaran Matematika Pada SMA Negeri 3 Banda Aceh”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini Apakah melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif learning dan media Animasi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X-IPS, Materi Trigonometri pelajaran matematika pada SMA Negeri 3 Banda Aceh ?

3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk

meningkatkan kemampuan siswa kelas X-IPS materi Trigonometri pelajaran matematika pada SMA Negeri 3 Banda Aceh .

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama bagi:

1. siswa, untuk memudahkan pemahaman siswa dalam mempelajari matematika, khususnya materi trigonometri
2. Guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, serta untuk bahan penunjang peningkatan kinerja guru.

Sekolah, menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk menetapkan suatu kebijakan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk

menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79)

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar

semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok secara individual inilah yang dimaksudkan dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

2. Strategi Belajar dan Mengajar.

Pada setiap pengajaran ada tujuan yang harus dicapai dan untuk pencapaian tujuan tersebut kita perlu menyampaikan topik – topik yang didalamnya ada konsep – konsep yang harus sampai pada siswa, dan untuk itu diperlukan pendekatan tertentu seperti pemecahan masalah , latihan soal , latihan hafal dan mungkin dengan pendekatan yang lainnya.

Andi Hakim Nasution (1988 : 243) menyatakan bahwa dalam suatu pengajaran

yang berkaitan dengan suatu materi kurikulum tertentu prinsip keterlaksanaan dipengaruhi oleh empat komponen pokok yaitu pembawa materi , penyaji materi , pendekatan dan penerima materi. Pengaturan materi kurikulum tersebut dinamakan strategi belajar mengajar.

Pada pengajaran matematika sampai sekarang ini masih menggunakan strategi belajar mengajar langsung dan sempit. Maksudnya adalah materi pelajaran yang dibawakan guru itu sempit (dikumpulkan oleh guru itu sendiri) , penyajinya guru itu sendiri pendekatan yang digunakan deduktif dan siswa yang menerimanya adalah kelompok besar, padahal bila dilihat dari kombinasi yang ada dalam strategi pembelajaran paling tidak ada 81 kombinasi yang dapat dilaksanakan dalam pengajaran.

1) Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita (1995: 124) istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Sedangkan pembelajaran aktif menurut Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani (2007:xvi) adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Di sisi

lain, Silberman (2006:35-41) menyatakan lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Sehingga dari pernyataan tersebut perlengkapan kelas perlu disusun ulang untuk menciptakan formasi tertentu yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Namun begitu di tidak ada satu susunan atau tata letak yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. Sepuluh kemungkinan susunan tata letak meja dan kursi yang disarankan sebagai berikut: bentuk U, gaya tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok pada kelompok, ruang kerja, pengelompokan berpenjar, formasi tanda pangkat, ruang kelas tradisional, auditorium. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syamsu Mappa dan Anisa Basleman (1994:46) menyatakan penggunaan meja, kursi dan papan tulis berroda lebih memungkinkan berlangsungnya proses interaksi belajar dan membelajarkan yang bergairah.

2) Pembelajaran Efektif.

Dalam proses belajar mengajar agar didapatkan suatu hasil yang maksimal maka diperlukan suatu teknik pembelajaran yang efisien dan afektif sehingga tidak menghabiskan waktu yang lama dan bertele-tele yang kadang hasilnya kurang memuaskan, apalagi untuk siswa didik yang mengikuti program akselerasi yang waktu belajarnya relatif lebih cepat dibanding dengan siswa didik yang duduk di kelas reguler. Menurut Daniel Muijs dan David Reynolds (2008 : 65 – 66) Suatu pengajaran klasikal agar efektif maka harus jauh dari sekedar menyampaikan isi pelajaran dengan gaya ceramah kepada

murid. Hampir semua peneliti sepakat tentang pentingnya interaksi antara guru dan siswa.

Didalam studinya terhadap siswa sekolah dasar di Inggris (Daniel Muijs , 1999) menemukan efek - efek positif dari seringnya menggunakan tanya jawab , komunikasi dengan kelas dan menggunakan pertanyaan dan pernyataan tingkat tinggi selain itu perlu pentingnya interaksi untuk pengajaran yang efektif.

Peneliti – peneliti di Amerika telah menunjukkan pentingnya interaksi, di dalam penelitian – penelitian mereka sebelum studi – studi yang dilakukan di eropa. Rosenshine dan Furst (1973) menemukan penggunaan beragam pertanyaan sebagai sebuah faktor krusial di dalam penelitian mereka yang dimulai tahun 1960 sampai dengan 1970.

Karena pentingnya interaksi dan tanya jawab sebagai elemen yang paling luas diteliti dalam peneltian tentang mengajar. Oleh karena itu perlu diketahui dalam tanya jawab yang efektif dan interaksi yang efektif dalam pembelajaran.

Tanya jawab dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman siswa untuk memberikan dasar pada pembelajaran siswa, untuk membantu siswa dalam mengklarifikasikan dan memverbalisasikan pikiran mereka, dan membantu siswa mengembangkan sense of mastery (perasaan menguasai sesuatu). Tanya jawab yang efektif dapat terjadi bila penguasaan diri yang solid tentang strategi – strategi mana yang paling efektif.

Pembelajaran yang menggunakan pembelajaran langsung , berbagai pertanyaan

perlu dilontarkan pada awal pelajaran, ketika topik dari pelajaran sebelumnya diulas. Agar tanya jawab efektif tercapai maka seorang pengajar perlu mencampur pertanyaan tingkat tinggi dan tingkat rendah mencakup produk dan proses serta pertanyaan terbuka dan tertutup, namun seorang pengajar harus memastikan bahwa ada cukup banyak pertanyaan proses tingkat tinggi dan terbuka.

Dalam tanya jawab yang efektif dalam pembelajaran langsung bila siswa menjawab benar diberikan respon positif namun impersonal dan bila seorang siswa memberikan jawaban yang kurang sepenuhnya benar, maka pengajar perlu memberikan prompt kepadanya untuk menemukan jawaban yang benar.

Kemampuan belajar Matematika.

Penekanan pembelajaran matematika lebih diutamakan pada proses dengan tidak melupakan pencapaian tujuan. Proses ini lebih ditekankan pada proses belajar matematika seseorang. Tujuan yang paling utama dalam pembelajaran matematika adalah mengatur jalan pikiran untuk memecahkan masalah bukan hanya menguasai konsep dan perhitungan walaupun sebagian besar belajar matematika adalah belajar konsep struktur ketrampilan menghitung dan menghubungkan konsep-konsep tersebut. Andi Hakim Nasution (1982:12) mengemukakan bahwa dengan menguasai matematika orang akan belajar menambah kepandaianya.

Gagne dan Briggs (1978:49-55) menerangkan bahwa hasil belajar yang berkaitan dengan lima kategori tersebut adalah: (1) ketrampilan intelektual adalah kecakapan

yang berkenaan dengan pengetahuan prosedural yang terdiri atas deskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi kaidah serta prinsip, (2) strategi kognitif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperlihatkan, mengingat dan berfikir, (3) informasi verbal adalah kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan, (4) ketrampilan motorik adalah kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot, (5) sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan untuk menerima atau menolak berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Bloom (1976:201-207) membagi hasil belajar menjadi kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta ketrampilan-ketrampilan. Kawasan afektif menggambarkan sikap-sikap, minat dan nilai serta pengembangan pengertian atau pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. Kawasan psikomotor adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak. Kawasan kognitif dibagi atas enam macam kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yaitu (1) pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari, (2) pemahaman adalah kemampuan

menangkap makna atau arti suatu hal, (3) penerapan adalah kemampuan mempergunakan hal – hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata, (4) analisis adalah kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami, (5) sintesis adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti, (6) penilaian adalah kemampuan memberi harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern atau kelompok atau kriteria ekstern atapun yang ditetapkan lebih dahulu.

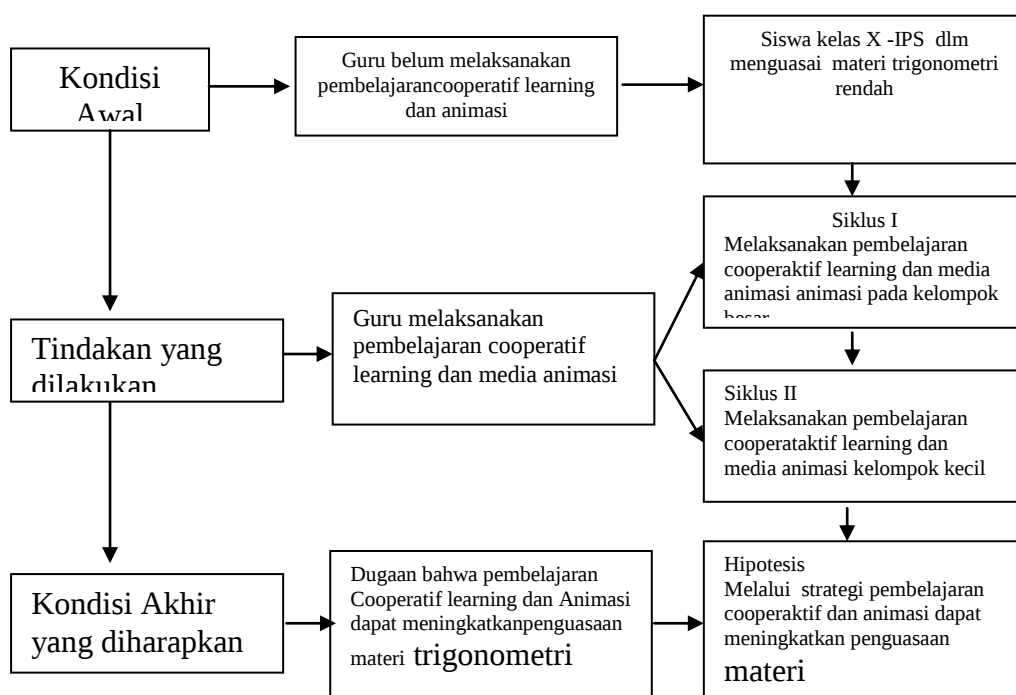
Berdasarkan pandangan-pandangan dari para ahli tersebut diatas maka yang dimaksud dengan hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil dari seorang siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika yang diukur dari kemampuan siswa tersebut dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika.

3. Kerangka Berpikir

Dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif (kooperatif) maka seorang siswa akan selalu terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga dengan keterlibatan ini materi yang dibahas akan selalu teringat dalam pemikirannya dan konsep yang harus dikuasai siswa akan mudah diterimanya hal ini sesuai dengan prinsip learning by doing yang menyatakan bahwa pembelajaran akan cepat dikuasai siswa dengan siswa tersebut ikut aktif dalam pembelajaran.

Bertolak dari pemikiran bahwa membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan memudahkan siswa menerima konsep yang harus dikuasainya maka secara otomatis langkah membawa siswa aktif dalam belajar ini merupakan suatu langkah yang efektif untuk menyampaikan suatu materi ajar.

Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:



PROSEDUR PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode perencanaan kegiatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang penulis kutip dalam buku praktek penelitian tindakan kelas yang menuliskan dalam bukunya :Berkaitan dengan penelitian tindakan, dapat di definisikan sebagai suatu studi tentang situasi sosial dengan suatu pandangan kearah pengembangna kualitas tindakan di dalamnya (Memecahkan suatu masalah, serta meningkatkan suatu keadaan). (Mulyasa, 2009:17). Dengan demikian metode penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperative learning dan media animasi untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X- IPS materi trigonometri pelajaran matematika pada SMA Negeri 3 Banda Aceh tahun ajaran 2016-2017.

2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi trigonometri. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi trigonometripada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Matematika.

b. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data meliputi:

- a. Tes tertulis, terdiri atas 1 butir soal disesuaikan dengan waktu.
- b. Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumen.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

- a. Perencanaan, terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan, terdiri atas kegiatan;
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajran

Kooperatif learning dan media Animasi pada materi trigonometri kelas X-IPS pelajaran Matematika.

- 3) Secara klasikal menjelaskan model pembelajaran Kooperatif learning dan media animasi, mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
- 4) Mengadakan tes tertulis,
- 5) Penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan, yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi, yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

Siklus II

1. Perencanaan, terdiri atas kegiatan:
 - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - b. penyiapan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan, terdiri atas kegiatan;
 - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - b. pembelajaran kooperatif learning dan media Animasi pada kompetensi dasar trigonometri pelajaran matematika,
 - c. siswa untuk menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning*

dan media animasi, diikuti kegiatan kuis

- d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
- e. mengadakan test tertulis,
- f. penilaian hasil test tertulis.
3. Pengamatan, yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes peserta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi, yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Disamping itu dalam menyampaikan materi guru tanpa menggunakan alat peraga.

Melihat kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas X-IPS materi trigonometri pembelajaran matematika pada SMA Negeri 3 Banda Aceh sebelum siklus I (pra siklus) seperti pada tabel 2. Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 2,66.

Tabel 4.1 Nilai Tes Pra Siklus

NO	Hasil (Angka)	Hasil(Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	3,66-4,00	A	Sangat baik	-	0 %
2	3,00-3,65	B	Baik	2	12,5 %
3	2,66-2,99	C	Cukup	5	16,5 %
4	1,66-2,65	D	Kurang	6	37,5 %
5	<1,66	E	Sangat Kurang	3	18,5 %
		Jumlah		16	100%

Sumber : Hasil tabulasi data Agustus 2007

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0 % atau tidak ada, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 16,7% atau sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 33,3 % atau 6 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 33,3 % atau sebanyak 6 siswa, sedangkan yang mendapat nilai sangat kurang 16,7 % atau sebanyak 3 siswa.

Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah trigonometri pembelajaran matematika pada SMA Negeri 3 Banda Aceh. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kompetensi dasar trigonometri matematika kelas X. Berdasarkan tema yang telah dipilih tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi waktu sebanyak 2 x 45 menit, artinya setiap RP

disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Dengan demikian, selama siklus I terjadi 2 kali tatap muka.

- b. Pembentukan kelompok-kelompok belajar

Pada siklus I, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemampuan, gender.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dengan RP tentang materi Kompetensi dasar trigonometri matematika kelas X. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif learning dan media animasi. Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- 1) Guru secara klasikal menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan siswa.
- 2) Secara kelompok siswa berkompetisi mengerjakan soal-soal yang di berikan oleh guru, Kelompok yang selesai terlebih dulu mempersentasikan di

depan kelas kelompok yang lainnya berdiskusi menyelesaikan LKS.

- 3) Secara kelompok siswa bertanya jawab antar kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- 4) Kelompok yang mendapat skor paling tinggi mendapat hadiah.
- 5) Guru memberi umpan balik hasil pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dengan mengadakan evaluasi berupa tes.
- 6) Guru menilai hasil evaluasi.
- 7) Guru memberikan tindak lanjut.

Sekilas gambaran proses pembelajaran pada siklus I, guru tidak lagi mentransfer materi pada siswa, tapi siswa secara aktif bekerja sama dalam kelompok untuk mencari materi serta mendiskusikannya. Siswa tampak aktif dan bergairah dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk berkompetisi dengan kelompok lain dalam menyelesaikan lembar kerja siswa.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai diskusi. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru

terhadap beberapa anggota kelompok. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi keragaman kenampakan alam Indonesia dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif learning dan media animasi pada mata pelajaran matematika materi trigonometri*. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas (teman sejawat) pada kelas X-IPS,2 SMA Negeri 3 Banda Aceh. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi trigonometri. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

3) Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 5 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-100	A	Sangat baik	2	11,1 %
2	75-84	B	Baik	9	50,0 %
3	65-74	C	Cukup	6	33,3 %
4	55-64	D	Kurang	1	5,6 %
5	<54	E	Sangat Kurang	-	-
Jumlah					100 %

Sumber: Hasil Tabulasi Data September 2007

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (11,1 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (50,0 %), sedangkan dari jumlah 18 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 6 siswa (33,3 %) , sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 1 siswa (5,6 %), sedangkan yang mendapat nilai D (sangat kurang) tidak ada atau 0 %.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 15 anak dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 7 anak. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 4,83 menjadi 6,67. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, seperti disajikan dalam tabel 9 berikut ini.

Tabel 4.8. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

No	Hasil tes (dalam huruf)	Jumlah siswa yang berhasil	
		Pra siklus	Siklus I
1	A (85 -100)	-	2
2	B (75-84)	3	9
3	C (65-74)	6	6
4	D (55-64)	8	1
5	E (< 54)	1	-
	Jumlah	18	18

Sumber : Hasil Tabulasi data September 2007

Tabel 4.9. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	3	16,66%	7	38,88%
2.	Belum Tuntas	15	83,34%	11	61,11%
	Jumlah	18	100%	18	100%

Berdasarkan data pada tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif learning dan media animasi mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada kompetensi dasar trigonometri, tentang konsep dasar sudut . Oleh karena itu, rata-rata kelas

pun mengalami kenaikan menjadi 6,67. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang

aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran
Dalam siklus II, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Materi pelajaran dalam siklus II adalah perbandingan trigonometri pada segi tiga siku-siku. Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut adalah 2 x 45 menit dengan 2 kali tatap muka.
- b. Pembentukan kelompok siswa
Pada siklus II, strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif learning dan media animasi dikemas dalam bentuk persentasi animasi sehingga siswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk memperhatikan animasi dan mengerjakan soal-soal yang di berikan dalam kelompok masing-masing

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dengan RPP tentang materi . Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif learning . Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan evaluasi atas kegiatan pembelajaran pada siklus I.
- 2) Guru memberikan motivasi pentingnya belajar kerja sama dalam kelompok, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Guru melatih siswa untuk menerapkan kedisiplinan dan kejujuran secara mandiri.
- 4) Mengevaluasi tugas latihan ,Membimbing siswa untuk merangkum pelajaran.
- 5) Guru memberikan evaluasi dengan tes.
- 6) Guru menilai hasil evaluasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II siswa masaih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan kelompok ini siswa tertantang untuk lebih mandiri dalam menguasai materi. Karena disamping belajar secara kelompok , namun mereka antar individu harus berkompetisi secara pribadi .

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami, memadukan dengan mata

pelajaran lain. Disamping itu, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan refleksi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru matematika SMA Negeri 3 Banda

Aceh. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4. 11 berikut ini.

Tabel 4.11 Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-100	A	Sangat Baik	4	22,2 %
2	75-84	B	Baik	12	66,7 %
3	65-74	C	Cukup	2	11,1 %
4	55-64	D	Kurang	-	-
5	<54	E	Sangat Kurang	-	-
			Jumlah	18	100%

Sumber : Tabulasi Data September 2007

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 22,2 % atau 4 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 66,7 % atau 12 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 11,1 % atau

sebanyak 2 siswa.Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 7,66 Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12.Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	16	88,89 %
2.	Belum Tuntas	2	11,11 %
Jumlah		18	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai

ketuntasan sebanyak 16 siswa (88,88%) yang berarti sudah ada peningkatan .

Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif learning dan media animasi, khususnya tentang perbandingan

trigonometri pada segi tiga siku-siku. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.14 berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

Tabel 4.14 Perbandingan Hasil Nilai Tes Model Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A (85 -100)	2	4
2	B (75-84)	9	12
3	C (65-74)	6	2
4	D (55-64)	1	-
5	E (< 54)	-	-
	Jumlah	18	18

Sumber : Hasil Tabulasi Data Oktober 2007

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi awal , siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata- rata kelas sebesar 4,83 , sedangkan nilai rata- rata kelas siklus II sudah

ada peningkatan menjadi 6,67. Adapun kenaikan rata – rta pada siklus II menjadi 7,66. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

Tabel 4. 15 Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II

NO	Hasil Lambang Angka	Hasil Evaluasi	Arti Lambang	Pra tindakan	Model Siklus I	Model Siklus II
1	85-100	A	Sangat Baik	-	2	4
2	75-84	B	Baik	3	9	12
3	65-74	C	Cukup	6	6	2
4	55-64	D	Kurang	8	1	-
5	<54	E	Sangat Kurang	1	-	-
	Jumlah			18	18	18

Tabel 4.16 Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus,siklus I dan siklus II

No	Uraian	Jumlah siswa		Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	
1	Kondisi Awal	3 anak	15 anak	40,83
2	Siklus I	12 anak	6 anak	60,67
3	Siklus II	16 anak	2 anak	70,66

Tabel 4.17 Perbandingan kegiatan dan hasil pada pra siklus dan siklus I

NO	Pra Siklus	Siklus I
1	Tindakan	Tindakan
	Pembelajaran konvensional , tanpa menggunakan media animasi	Penerapan Pembelajaran kooperatif learning dan media animasi dipandu dengan LKS
2	Hasil Belajar	Hasil Belajar
	❖ Ketuntasan	❖ Ketuntasan
	~ Tuntas : 3 (16,66%)	~ Tuntas : 7 (38,88%)
	~ Belum tuntas : 15(83,66%)	~ Belum tuntas : 11(61,11%)
	❖ Nilai Tertinggi :8	❖ Nilai Tertinggi : 9
	❖ Nilai terendah :2	❖ Nilai terendah :4
	❖ Nilai rata- rata : 4,83	❖ Nilai rata- rata : 6,67
		❖ Refleksi
		Nilai rata- rata meningkat 1,84
		$= 1,84/4,83 \times 100\% = 38,09\%$
2	Proses belajar	Proses belajar
	❖ Proses pembelajaran pasif	❖ Proses pembelajaran ada perubahan , siswa mulai aktif
	❖ Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran	❖ Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran
	❖ Siswa hanya mendengarkan , kadang mencatat	❖ Siswa mencari dan menemukan materi,mencatat dan mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	❖ Belum memanfaatkan media pembelajaran yang tepat	❖ Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi
	❖ Belum tumbuh kreatifitas dan kerjasama antar teman	❖ Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab mulai tampak
	❖ Sebagian kecil indera yang aktif	❖ Sebagian besar alat indera aktif

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *kooperatif learning* dan media animasi siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 15 siswa belum tuntas pada pra siklus 7 siswa

yang belum tuntas. Sedangkan nilai rata – rata kelas ada kenaikan sebesar 38,09 % . Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok , penilaiannya juga kelompok.

Tabel 4.18. Perbandingan kegiatan dan hasil pada siklus I dan siklus II

NO	Siklus I	Siklus II
1	Tindakan	Tindakan
	Pembelajaran kooperatif Learning dan media animasi , didesain dengan panduan LKS	Penerapan Pembelajaran kooperatif learning dan media animasi dipandu oleh LKS dengan kuis kompetitif
2	Hasil Belajar	Hasil Belajar
	❖ Ketuntasan	❖ Ketuntasan
	~ Tuntas : 7 (38,88%)	~ Tuntas : 16 (88,89%)

	~ Belum tuntas : 11(61,11%)	~ Belum tuntas : 2(11,11%)
	❖ Nilai Tertinggi :9	❖ Nilai Tertinggi : 10
	❖ Nilai terendah :4	❖ Nilai terendah :6
	❖ Nilai rata- rata : 6,67	❖ Nilai rata- rata : 7,66
		❖ Refleksi
		Nilai rata- rata meningkat 0,99
		= $0,99/6,67 \times 100\% = 14,84\%$
2	Proses belajar	Proses belajar
	❖ Proses pembelajaran ada perubahan, siswa mulai aktif	❖ Proses pembelajaran siswa aktif dan kreatif serta cekatan
	❖ Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran	❖ Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan masing- masing siswa punya tugas mandiri
	❖ Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat serta mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok	❖ Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat dan mengkomunikasikan dan mendemonstrasikan hasil penyelesaian secara kompetitif antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	❖ Belum memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi	❖ Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi yaitu pias- pias peta yang diperagakan
	❖ Kreatifitas, kerjasama ,tanggung jawab mulai tampak.	❖ Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab dan ide, kecermatan, ketepatan dan kecepatan muncul
	❖ Sebagian besar alat indera aktif	❖ Semua alat alat indera aktif, baik mental maupun fisik

Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata- rata kelas. Dari sejumlah 18 siswa masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang kedua siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun 2 siswa ini belum mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar. Sedangkan ketuntasan ada peningkatan sebesar 228,62% dibandingkan pada siklus I

Sedangkan nilai tertinggi pada siklus I sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai 10 sebanyak 4 siswa, hal ini karena ke-empat

anak tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup , didukung rasa senang dan dalam belajar, sehingga mereka dapat nilai yang optimal. Dari nilai rata- rata kelas yang dicapai pada siklus II ada peningkatan sebesar 24,84 % dibandingkan nilai rata- rata kelas pada siklus I. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif learning dan media Animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas x,IPS,2 kompetensi dasar trigonoerti sebesar 158,59%

Dari hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan pemahaman siswa

tenrang trigonometri pada siswa kelas X, IPS,2 SMA Negeri 3 Banda Aceh pada semester 2 tahun pelajaran 2015/ 2016 melalui penerapan pembelajaran kooperatif learning dan media animasi. Peningkatan nilai rata- rata yaitu 4,83 pada kondisi awal menjadi 6,67 pada siklus I dan menjadi 7,66 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I meningkat 38,09 %dari kondisi awal, nilai rata-rata siklus II meningkat 24,84 % dari siklus I. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I ada peningkatan sebesar 233,37 % dari kondisi awal, siklus II meningkat 228,62 %dari siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 158,59% .

Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa dalam memahami konsep dasar trigonometri . Dengan menggunakan pembelajaran *Kooperatif Learning* dan media Animasi ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa IPS,2 pada kompetensi dasar trigonometri matematika kelas X.

PENUTUP

1. Simpulan

Penerapan Pembelajaran *Kooperatif Learning* dan media animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa X- IPS,2

materi trigonometri pada pelajaran matematika SMA Negeri 3 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 61,11% (11 anak), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 38,89% (7 anak), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 88,89% (16 anak) dan sebanyak 11, 11% (2 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata- rata kelas siklus I 6,67 dan rata- rata kelas siklus II 7,66. adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung . Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 58,59% , dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar.553%.jika dibandingkan dengan kondisi awal .

2. Saran

Berkaitan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka di sarankan bahwa guru hendaknya menerapkan pembelajaran *kooperative learning* dan media Animasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS,2 materi trigonometri pada pelajaran matematika SMA Negeri 3 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zailani dkk 2010, *Matematika untuk SMA/MA, Ringkasan Materi X,XI dan XII*. Yrama widya Bandung.
- Anita, Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta Grasindo.
- Arikunto, Suharsini, 1991. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta
- BNSP, 2007. *Standar Kompetensi dan kompeternsi Dasar* . Jakarta. Depdiknas
- Budimansyah Dasim. 2002 *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Siliwangi. HDB
- Dahar, RW. 1998. *Teori – teori Belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Dimiyati dan Mudjiono, 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud.
- Dinas Prop Jateng, 2004. *Model- model Pembelajaran dan Penilaian*. Makalah disampaikan pada BinteK Guru SMP bidang studi Fisika.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Hidayat Komarudin,2002.*Active Learning*. Yogyakarta. Yappendi
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia,2014. *Buku Guru Matematika SMA/MA/SMK/MAK kelas X*.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014. *Matematika SMA/MA/SMK/MAK kelas x semester 2*.
- Muklis dkk, 2014. *Matematika matapelajaran Wajib,SMA/MA/SMK/MAK kelas x, semester II*.Intan pariwara.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Pahyono, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran efektif , Model pembelajaran Kooperatif Learning*. Makalah disampaikan pada diklat guru kurikulum KBK di LPMP Jawa Tengah.
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Suah Sembiring Dkk,2009. *Matematika Bilingual untuk SMA/MA kelas X Semester 1&2*. Bandung: yrama widya

An Overview of Applied Linguistics

Rosdiana¹

Abstract

The application of linguistics to the study and improvement of language teaching, language learning, language planning, communication between groups, speech therapy and the management of language handicap, systems of communications, translating and interpreting, and lexicography. The bulk of the work of applied linguists to date has related to language teaching and language learning and especially English as a foreign or second language. This study tries to review the study of language, concerns itself with all aspects of how people use language and what they must know in order to do so. As a universal characteristic of the species, language has always held a special fascination for human beings. This study try to explore the branches of linguistics are concerned with how languages are structured, how languages are used, and how they are spoken.

Keyword: *Applied linguistics, linguistics*

¹ Rosdiana, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: rosdiana@stkipgetsempena.ac.id

INTRODUCTION

1. What is Applied Linguistics?

It is an interdisciplinary field of research and practice dealing with practical problems of language and communication that can be identified, analysed or solved by applying available theories, methods and results of Linguistics or by developing new theoretical and methodological frameworks in Linguistics to work on these problems.

It is also an area of work that deals with language use in professional settings, translation, speech pathology, literacy, and language education; and it is not merely the application of linguistic knowledge. It can be clarified as the branch of linguistics that is concerned with practical applications of language studies, such as language teaching, translation, and speech. It provides the theoretical and descriptive foundations for the investigation and solution of language-related problems, especially those of language education (first-language, second-language and foreign-language teaching and learning), and also problems of translation and interpretation, lexicography, forensic linguistics.

2. What is the difference among (theoretical) linguistics, applied linguistics and linguistics applied?

Linguistics is the study of language in general. It is the study of language in all its aspects. It seeks to understand the nature of language as a universal human faculty and means of communication. It also provides a methodology for exploring universal or culture-specific ways in which languages of

the world are structured and used. Linguistics also involves investigation of language variation over time and between different societies. The major branches of the discipline of linguistics include semantics, phonetics and phonology, syntax, morphology and sociolinguistics.

Whereas, applied linguistics is applying theoretical linguistics to other field or disciplines outside language. Applied linguistics focuses upon the development of policy and professional practice in a range of language-related areas. Drawing on general linguistics as well as areas such as anthropology, sociology and psychology, applied linguistics examines issues such as second language acquisition, language curriculum design and methodology, language testing and assessment, speech pathology and language use in the community. Meanwhile, linguistics Applied is the linguistic theory (such as transformational linguistics) applied to describe a certain language.

3. How many types of Process are there in English? Elaborate your answer by writing down examples!

There are six processes in English, those are; material, mental, relational, behavioral, verbal, and existential.

a. Material

Material is the process which happens outside human physical and commonly can be added -ing (V+ing). Example:

The man study in the room

b. Mental

Mental is the process that occurs inside human being and normally cannot be

added by ing (not V+ing). It is divided to four categories; cognition (know, realize, remember, ...), affection (like, love, hate, enjoy, ...), perception (see, feel, hear, ...), and desirability (want, wish, intend, ...).

Example: Rizki enjoy the journey with his friend much

c. Relational

Relational is the process that goes on both inside and outside human being. It is split up to three kinds, namely: identification ($N \wedge BE \wedge N$), attribution ($N \wedge BE \wedge ADJ$), and possession ($N \wedge BE \wedge ADV$). For example : BE (is, are, was, ...), become, sound, look, play, have, possess, get, ...)

Example: English is one of international languages

d. Behavioral

Behavioral is the process that appears in physiological. (smile, laugh, sleep, bow, die, ...)

Example: The man sleep on the bed

e. Verbal

Verbal is the process that describes information human and non-human participant. It is that-clause (projection) such as say, tell, ask, order, instruct, ...

Example: Riza **said** hello to me

f. Existential

Existential is the process clarifying existence of entity. The verbs used are there $\wedge$ BE, come, go,...

Example; There is a card in his pocket

4. What is *Circumstance*?

Circumstance is the complement and adverbial. it is an optional and not controlled

or governed by the Process. It is is a condition (time, place, etc.) of set facts that accompanies or influences some event or activity. That is, ccircumstances are general across process types (precisely because they are less centrally involved in the process than participants)

5. How is *Speech Function* coded by *Mood* in English?

There are four speech functions i.e. statement, question, command, and offer. And there are three moods in English, specifically: declarative, interrogative, and imperative.

- If speech function is formed by a statement, its mean that it is a declarative.(mood declarative).
- If speech function is formed by a question, the mood is interrogative.
- If command, the mood is imperative.
- If offer, the mood is possible to be formed by declarative, interrogative or imperative.

6. What is *textual function*?

Textual function is one of metafunctions analyzing text to organize message which is relevance to context (linguistic and social). It is also to create written and spoken texts which cohere within themselves and which fit the particular situation in which they are used.

7. What is the difference between *unmarked* and *marked Theme*? To clarify your answer, write down at least two examples!

Unmarked Theme is the theme that is pointed by the existence of subject in the beginning of sentence; for example

- I sited at a park yesterday.

- b. My mother always serves a meal every morning

Marked Theme is the theme that is not pointed by the existence of subject in the beginning of sentence; for example

- a. In Jakarta I go to Ancol
b. Yesterday I was sad

8. What is *logical function*?

Logical Function expands the relation between two variables that is the relation of clauses in clause complex related words: relate relatives, relatively, relation, and ratio.

9. What is the difference between *multivariate and univariate analysis*?

Multivariate analysis is the analysis of clause where one clause or one unit of clause is analyzed as having more than one function depending on the type of metafunction (i.e. experiential, interpersonal or textual). It occurs in clause.

Univariate analysis is the analysis of clause complex where one clause is analyzed by its function on its own relation to another clause forming a clause complex. This analysis is referred to logical function and occurs in clause complex.

10. What is *cohesion*? How is *cohesion* achieved in English?

Cohesion is link of meaning for achieving unity in text/discourse using non-structural elements. There are six cohesion devices that make cohesion is achieved in English, that are; reference, ellipsis/substitution, conjunction, and lexical cohesion.

Part B

1. Explain the differences among the terms *Actor*, *Subject* and *Theme*. Write down at least three examples to support your answer.

Actor is the logical subject / constituent which is the doer of the action, the constituent that actually carries out the process.

Subject is the grammatical subject/ constituent of which something is predicated, the constituent we can argue about.

Theme is the psychological subject / constituent which is the concern of the message, the information that is the point of departure of the message.

Example : - The redback spider gave its prey a poisonous bite.

Subject/Actor/Theme

Subject, Actor and Theme are fused/conflated onto the same participant.

- A poisonous bite was given to the captured beetle by the redback spider.

Subject/Theme Actor

Here we have the roles of subject and theme conflated in the constituent, a poisonous bite, while the Actor, the redback spider, is now a separate constituent.

- A poisonous bite the captured beetle was given by the redback spider.

Theme Subject Actor

Here all three different subjects are played by different constituents; the point of departure for the message is a poisonous bite, while the grammatical subject is the captured beetle, with the redback spider as the doer of the action.

- By the redback spider the captured beetle was given a poisonous bite.

Theme/Actor Subject

A final variation gives us Theme and Actor conflating on by the redback spider, which is not the same constituent, is the grammatical Subject, the captured beetle.

2. What is *valency of Proccess*? Explain the terms *avalent, monovalent, bivalent and trivalent* by citing examples!

Valency of Proccess is number of Participant attracted or bound by the Process. In this case, Circumstance is not controlled or governed by the Process.

- a. Avalent is the process that doesn't bound any partipant (rain, snow...)

Example; it snowed

- b. Monovalent is the process that bound one participant (walk, go, sleep...)

Example; John slept

- c. Bivalent is the process that bound two participants (hit, see, meet...)

Example; I met maria

- d. Trivalent is the process that bound three participants. (send, buy, tell...)

Example; John sent maria a card

3. What is a *Range*? Write down at least two examples.

Range is another name for the process. It is the element (participant) that specifies the range or scope of the process.

Example; She gave me a smile (smiled)
/ (range : behavioral)

We do a little dance (dance) / (range : material).

4. How is *Finite* different from *Predicator*?

The finite is indicated by the tensed element of the verb. It is the auxiliary verb. While, the predicator is indicated by the non-tensed (or nonfinite) element or elements of the verbal group. It is verb that says about the subject of a sentence.

5. How do you distinguish a *Subject* from a *Complement*?

Subject is described as English mood that can form the sentence as declarative, interrogative and imperative.

Complement is an element of the clause which is potential to be promoted to be the subject.

6. What is the difference of *Simple* from *Multiple Theme*. Explain your answer by citing examples.

Simple Theme is one element of the clause functions as the Theme. Multiple Theme is consist of more than one element of the clause functions as the Theme.

Example: (He was absent) **because** he was ill.

"He was absent" ; is simple theme because there is only one element, that is "he".

"because he was ill" ; is multiple theme due to two elements (because, he) compose theme.

7. What is a *projection*? Elaborate that *quasi-projection* applies in bahasa indonesia.

A projection is the representation of linguistic experience in another linguistic experience. *Quasi-projection* applies in bahasa indonesia;

" pemerintah akan menaikkan gaji PNS. Kita harus memperbaiki keadaan dan meningkatkan

kesejahteraan mereka. Hal ini penting sebagai indikator perbaikan” kata menteri

“ pemerintah akan menaikkan gaji PNS. Kita harus memperbaiki keadaan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini penting sebagai indikator perbaikan” (adalah) kata menteri
kata menteri (adalah) “ pemerintah akan menaikkan gaji PNS. Kita harus memperbaiki keadaan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini penting sebagai indikator perbaikan”

8. What is *Modality*? Elaborate the difference of *Modalization* from *Modulation* by writing down examples.

Modality is personal judgment, opinion, ‘flavour’ or ‘seasoning’ to a speech function by the addresser which lies between positive and negative polars of the speech function.

Modalization : the way in which modality is used in utterances, depending on(i) the state of knowledge of the speaker concerning the modalized situation and (ii) the assumed state of knowledge of the hearer concerning the same situation.

Modulation: the second dimension of modality complementing modalization in preposition. With preposition we will remember that we will not argue about its and it’s but about degrees of probability in between. There is also a scale in between but the scale is not possibility or usuality, but of obligation and inclination.

9. How is *experiential metaphor* different from *interpersonal metaphor*? Write down at least two examples to support your answer!

Experiential metaphor is an experience (rather than language) that represents something.

Example: Jonh completed the work.

Interpersonal metaphor is thus the hinge between the ideational and the interpersonal modes of constructing the self.

Example: I think the man is in the office now

10. Explain the terms *Grammatical Intracacy* and *Lexical Density*. To clarify your answer, write down examples.

Grammatical Intracacy is number and depth of clause in a complex

Lexical Density is number of lexical items per clause

1. My uncle left for Bosnia to serve in the army, which worries us

1a. My uncle’s army service in Bosnia leaves us a worry.

LG and LD

a. My uncle left for Bosnia to serve in the army, which worries us

1. my uncle left for Bosnia

2. to serve in the army

3. which worries us

b. my uncle’s army service in Bosnia leaves us a worry

	Written	Spoken
G I	1/1 L	3/2H
LD	6H	2 L

APPLICATION**1. Analyze the following texts experientially, interpersonally and textually.**

1. Suzanne saw a tiger yesterday.

Suzanne	saw	a tiger	yesterday	
Sensor	Process; mental	Phenomenon	Circumstance; location; temporal	Experiential
Subject	Did Finite	see Predicator	Complement	Adjunct
MOOD	RESIDUE			Interpersonally
THEME	RHEME			Textual

2. The man sitting under the tree built this bridge years ago.

The man	sitting under the tree	built		this bridge	years ago	
Actor		Process: material		Goal	Circumstance: location; temporal	Experiential
Subject	Adjunct	did	build	Complement	Adjunct	interpersonal
		Finite	Predicator			
MO	R E -	OD	- S I D U E			
THEME		RHEME				Textual

3. Last week the team reported the case to the committee.

Last week	the team	reported		the case	to the committee	
Circumstance; location; temporal	Sayer	Process: verbal		verbiage	Beneficiary: recipient	Experiential
Adjunct	Subject	did	report	Complement	Adjunct	Interpersonal
		finite	predicator			
R E -	MOOD		S I D U E			
THEME	RHEME					Textual

4. Ben and Ali smoked cigarettes in the classroom.

Ben and Ali	smoked	cigarettes	in the class room	
Actor	Process: material	Goal	Circumstance; location; spatial	Experiential
Subject	Did Finite	smoke predicator	Complement	Adjunct
MOOD	RESIDUE			Interpersonal
THEME	RHEME			Textual

5. Benny had breakfast early.

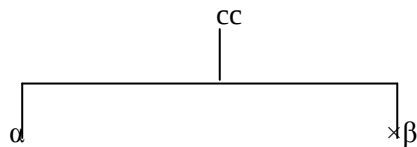
Benny	had	breakfast	early	
Actor	Process: material	Goal	Circumstance: manner	Experiential
Subject	Did	have	Complement	Adjunct
	Finite	predicator		Interpersonal
MOOD		RESIDUE		
THEME	RHEME			Textual

6. There were two boys in the room.

There	Were	two boys	in the room	
Process: existential		Existence	Circumstance: loc: spatial	Experiential
	Finite	subject	Adjunct	Interpersonal
	MOOD			
RE	SIDUE			
THEME	RHEME			Textual

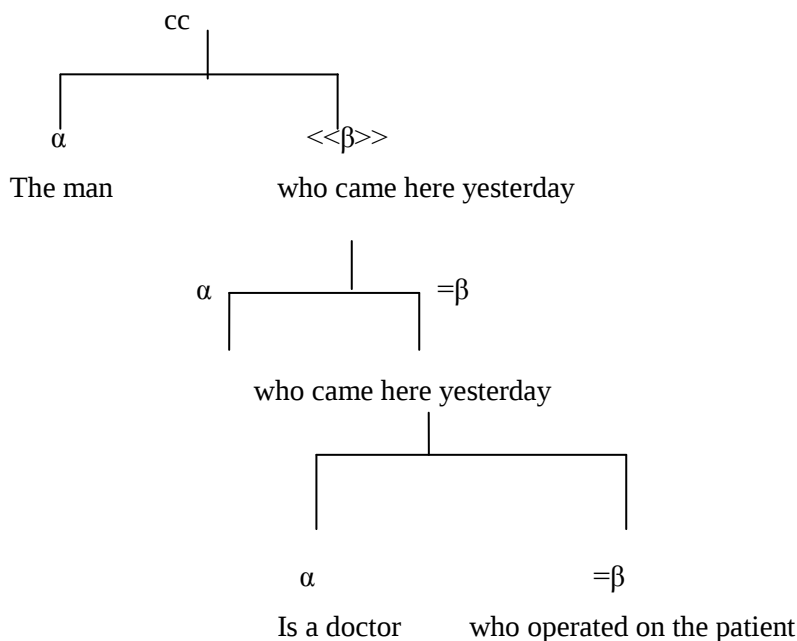
2. Analyze the following clause complexes in terms of logical function by using tree diagrams.

1. Maria was absent but her brother arrived much earlier at the ball party.

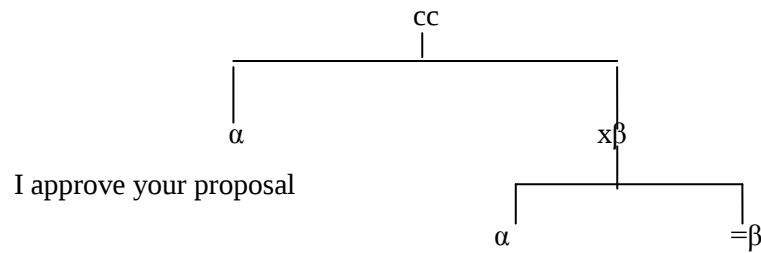


Maria was absent but her brother arrived much earlier at the ball party

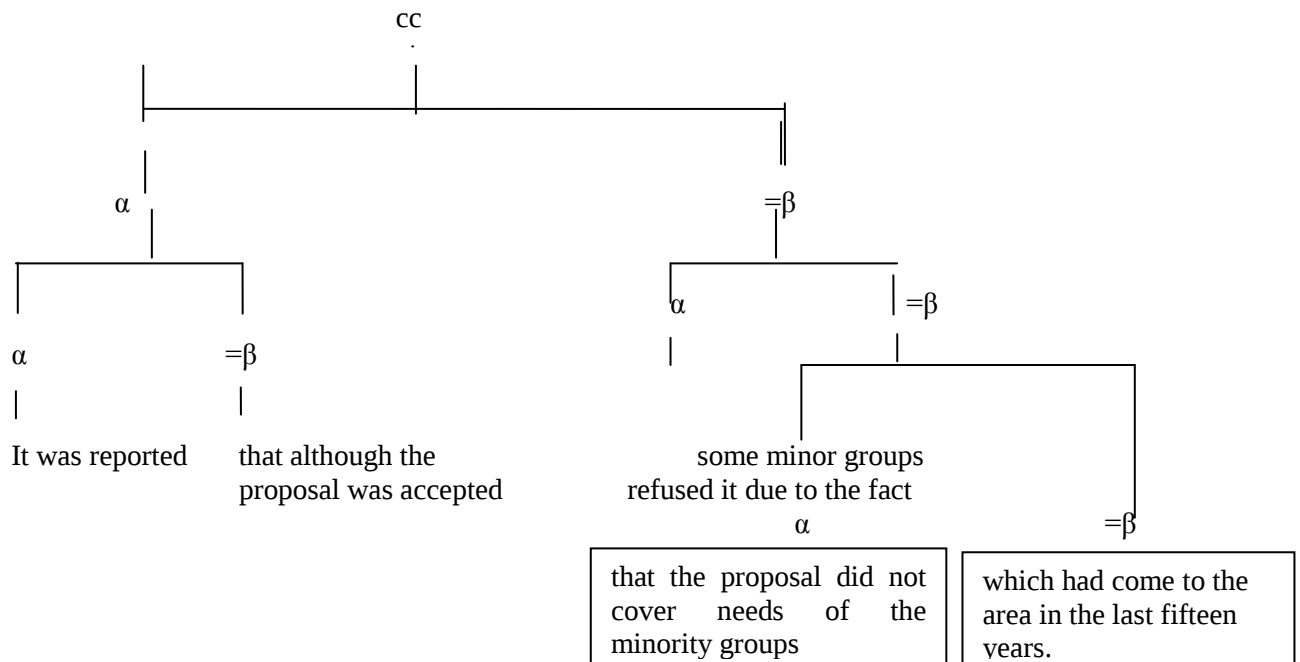
2. The man, who came here yesterday, is a doctor, who operated on the patient.



3. I approve your proposal on condition that you will obey all regulations, which are concerned with humanitarian impacts on their applications.



4. On condition that you will obey all regulations which are concerned with humanitarian impacts on their applications It was reported that although the proposal was accepted, some minor groups refused it due to the fact that the proposal did not cover needs of the minority groups, which had come to the area in the last fifteen years.



3. Read the following clause complex.

The police officer confirmed that the corpse in the ward was a teenager with blonde hair and 178 cm-height, who had been reported missing from the camping area near the forest and seen by the villagers in the boat

rowing race with her boy friend three days before.

Do the following problems.

1. How many clauses are there?
2. There are four clauses in the text.
3. Analyze the clauses experientially, interpersonally and textually.

a. The police officer confirmed

The police officer	Confirmed		
Sayer	Process:verbal		Experiential function
Subject	Did	Confirm	Interpersonal function
	Finite	Predicator	
Mood		Residue	
Topical	Rheme		Textual function
Theme			

b. The corpse in the world was a teenager with a blonde hair and 178 cm-height

That the corpse in the world	was	a teenager with a blonde hair and 178 cm-height	
Token	Pro: relational	value	Experiential function
Subject	Finite	complement	Interpersonal function
MOOD		RESIDUE	
THEME	RHEME		Textual function

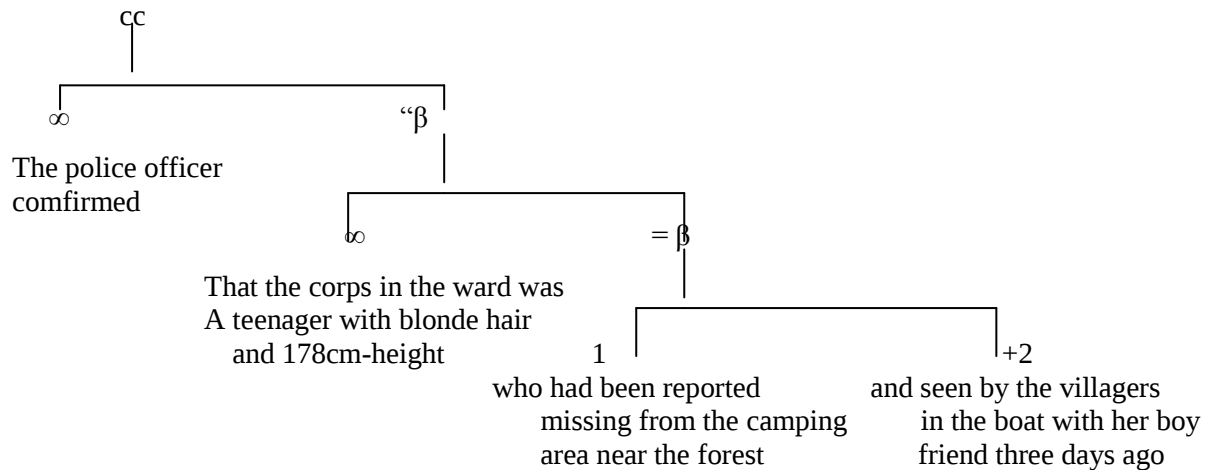
c. Who had been reported missing from the camping area near the forest

Who	had been	reported	missing from the camping	near the forest	
Sayer	Process verbal		Verbiage	Circumstance; location:spatial	Experiential function
Subject	finite	Predicator	adjunt		Interpersonal function
MOOD		RESIDUE			
THEME	RHEME				Textual function

d. And seen by the villagers in the boat rowing race with her boy friend three days before

And	seen		by the villagers	in the boat rowing race	with her boy friend	three days before
	Process: material		Phenomenon	Cir:location;spatial	Circum:accompaniment	Circum:loc;temporal
	Was	Seen				
	Finite	predicator	Complement	Adjunct		
	Mood	Residue				
Conjunction textual	Rheme					
Theme						

- e. Draw a tree diagram to represent logical relations among the clauses.



- f. How many strata are there in the clause complex?

There are three strata in the clause complex

- g. Count the Grammatical Intricacy and Lexical Density of the clause complex.

	Spoken	Written
G I	4/3 H	1/1 L
LD	26/4 L	27 H

Written: The police officer's confirmation on a blonde hair and 178 cm height teenager

1. Analyze the clauses experientially, interpersonally and textually.

My aunt rang me up this morning

My aunt	rang up	me	this morning	
Actor	process: material	Goal	Circumstance	Experiential
Subject	did Finite	ring predicator	complement	Adjunct
MOOD		RESIDUE		Interpersonal
THEME	RHEME			Textual

She informed me

She	informed	me		
Actor	process: material	Goal		Experiential
Subject	did Finite	Inform predicator	complement	Interpersonal
MOOD		RESIDUE		

corpse in the ward was a consequence of the villagers' report of her missing from the camping area near the forest and their sight of her in the boat rowing race with her boy friend three days before.

4. Read the following clause complex.

My aunt rang me up this morning and informed that she did not catch the 7 o'clock train as she woke up late and therefore she would be arriving much late at my sister's wedding-party by the evening train, which upset my mother.

Do the following problems

THEME	RHEME			Textual
She woke up late				
She	woke up		late	
Actor	process: mental		Circumstance	Experiential
Subject	did	Wake	complement	Interpersonal
	Finite	predicator		
MOOD		RESIDUE		Textual
THEME	RHEME			

She would be arriving much late at my sister's wedding party by the evening train

She	would be arriving	late	at my sister's wedding party	by the evening train	
Actor	process: material	Circumstance	Goal	Goal	Experiential
Subject	Will be	arrive	Adjunct	Complement	Complement
	Finite	predicator or			Interpersonal
MOOD	RESIDUE				Textual
THEME	RHEME				

She upset my mother

She	upset	my mother	
Actor	process: mental	Goal	Experiential
Subject	did	upset	Interpersonal
	Finite	predicator	
MOOD	RESIDUE		
THEME	RHEME		Textual

2. Condense the clause complex into a single clause by applying the mechanism of grammatical metaphor.

My aunt rang me up this morning:

- the rang of my aunt was up me and informed that she did not catch the 7 o' clock train :
- on the information of the latest train as she woke up late:
- as a consequence of belated getting up and therefore she would be arriving much late at my sister's wedding-party by the evening train,
- consequently, the belated arriving at my sister's wedding party by the evening train which upset my mother.

e. that upset my mother

A single clause after condensing

The rang of my aunt was up me on the information of her latest train as a consequence of belated getting up that consequently belated arriving at my sister's wedding party by the evening train that upset my mother.

- Identify the changes of the lexicogrammatical aspects or categories from the congruent clause complex to the metaphorical representation.

Rang up ----- ring = verb -----

noun = process ---- thing

Did not catch --- miss = verb ----

noun = aspect of process ---- thing

Woke up --- wake = verb ---- noun

= process ---- thing

Late ---- late = Adverb ----
 adjective = manner ---- quality
 Would be arriving --- arrival = verb
 ---- noun = aspect of process ----
 thing

Therefore ---- as a consequence =
 conjunction ---- prep.phrase =
 relator ----- circumstance

Upset ----- upset = verb ----- noun
 = process ---- thing

- g. Count the Grammatical Intricacy and Lexical Density of both the clause complex and its metaphorical representation.

	Written	Spoken
GI	1/1 L	5/4 H
LD	17 H	18/5 L

FIELD WORK

1. Observe interactions of sellers and buyers in two situations: sales of commodities which last shorter (fruit, veggies) and longer (textiles, fabric, electronic devices).

The observation is on fruit and textile commodities.

Text I (fruit commodity)

Can	I	Have	One kilogram of mango	Sir ?	
Process;	Token	Realizational	Value		Experiential
Finite	Subject	Predicator	complement		Interpersonal
MOOD		RESIDUE			
THEME	RHEME			Vocative	Textual
				E	

Of course	You	Can have		It	
	Token	Process; relational		Value	Experiential
	Subject	Finite	predicator	Complement	Interpersonal
	MOOD		RESIDUE		
Continuative					Textual
THEME		RHEME			

2. Record the conversations and transcribe them into verbal texts.

Text I (fruit commodity)

Buyer ; can I have one kilogram manggo, sir?

Seller ; of course, here you are

Buyer ; how much is it?

Seller ; it is 15.000 rupiahs per kilogram

Buyer ; can I get it with 13000 rupiahs, sir?

Seller ; ok, you may take it.

Text II (textile commodity)

Seller ; what can I do for you, girl?

Buyer ; I need a trouser sir.

Seller ; what kind of colors do you want?

Buyer ; a black one, please!

Seller ; here you are!

Buyer ; how much is it?

Seller ; it is 85.000 rupiahs

Buyer ; may I get it with 70.000 rupiahs?

Seller ; hmmm, you can take it 75000 rupiahs

Buyer ; ok, I take it sir.

3. Analyze the two texts experientially, interpersonally, textually and logically.

How much	Is	It?	
Circumstance; extent	Process; relational	Carrier	Experiential
Complement	Finite	Subject	Interpersonal
RESIDUE	MOOD		
THEME	RHEME		Textual

It	Is	15000 rupiahs per kilogram	
Carrier	Process; relational	Attribute	Experiential
Subject	Finite	Complement	Interpersonal
MOOD		RESIDUE	
THEME	RHEME		Textual

Can	I	Get	It	With 13000 rupiahs	Sir?	
Process	Token	Relational	Value	Range; material		Experiential
Finite	Subject	Predicator	Complement	Adjunct		Interpersonal
MOOD		RESIDUE				
THEME	RHEME				Vocative	Textual

Ok	You	May	Take	it	
	Token	Process;	Relational	Value	Experiential
	Subject	Finite	Predicator	Complement	Interpersonal
	MOOD		RESIDUE		
Continuative					
Theme	Rheme				Textual

Text II (textile commodity)

What	Can	I	Do	For you?	
	Process;	Actor	Material	Beneficiary	Experiential
	Finite	Subject	Predicator	adjunct	Interpersonal
	MOOD		RESIDUE		
THEME		RHEME			Textual

I	Need		A trouser	
Senser	Process; mental		phenomenon	Experiential
Subject	do	need	complement	Interpersonal
	Finite	Predicator		
MOOD		RESIDUE		
THEME	RHEME			Textual

What kind of colors	do	You	Want?	
Circumstance; matter	Process;	Senser	Mental	Experiential
	Finite	Subject	Predicator	interpersonal
	MOOD		RESIDUE	
THEME	RHEME			Textual

I	Want		a black one	
Senser	Process; mental		Phenomenon	Experiential
subject	do	Want	complement	Interpersonal
	Finite	Predicator		
MOOD		RESIDUE		
THEME	RHEME			Textual

How much	Is	It?	
Circumstance; etent	Process; relational	Carrier	Experiential
Complement	Finite	Subject	Interpersonal
RESIDUE	MOOD		
THEME	RHEME	Textual	

It	Is	85.000 rupiahs	
Carrier	Process; relational	Attribute	Experiential
Subject	Finite	Complement	Interpersonal
MOOD		RESIDUE	
THEME	RHEME		Textual

May	I	get	it	With 70.000 rupiahs	
Process;	Token	Relational	Value	Range; material	Experiential
Finite	Subject	Predicator	Complement	Adjunct	Interpersonal
MOOD		RESIDUE			
THEME		RHEME			Textual

You	Can	Take	It	With 750.00 rupiahs	
Token	Process;	Relational	Value	Range; material	Experiential
Subject	Finite	Predicator	Complement	adjunct	Interpersonal
MOOD		RESIDUE			
THEME	RHEME				Textual

Oke	I	take		it	Sir	
	Token	Process; relational		Value		Experiential
	Subject	Finite	Predicator	Complement		interpersonal
	MOOD		RESIDUE			
Continuative					Vocative	
THEME	RHEME					Textual

4. Identify the similarities and differences of the two texts in terms of lexicogrammatical aspects.

a. Experiential function

No	Process	Text I		Text II	
	Type	Number	Percent (%)	Number	Percent (%)
1	Material	1	14,28	1	11,11
2	Mental			3	33,33

3	Relational	6	85,71	5	55,55
4	Behavioral				
5	Verbal				
6	Existantial				

b. Interpersonal function

No	Speech Function	Text I		Text II	
		Number	Percent(%)	Number	Percent (%)
1	Statement	3	50	5	55,55
2	Question	2	33,33	3	33,33
3	Offer	1	16,66	1	11,11
4	command				

c. Textual function

No	Textual function	Text I		Text II	
		Number	Percent(%)	Number	Percent (%)
1	Unmark simple	1	16,66	4	44,44
2	UMT	2	33,33	1	11,11
3	MST	3	50	4	44,44
4	MMT				

d. Logical function

No	Type	Text I		Text II	
		Number	Percent (%)	Number	Percent (%)
1	1=2				
2	1+2				
3	1x2				
4	1''2				
5	1'2				
6	$\alpha = \beta$				
7	$\alpha + \beta$				
8	$\alpha \times \beta$				

From the findings, it can be described that there are the similarities and the differences between the interaction of the seller and the buyers in two situations. In experiential function the conversation in text I is dominated by relational process (85%) and less of material process (14%). Whereas, in text II, the conversation that used relational process is only (55%) and also involved mental (33%) and material (11,11) process. In addition, in interpersonal function, the conversation in text I is involving statement (50%) and question (30%) and the rest is offer

(16%). While, in text II, it is found that the statement (55%) and question (30%) and the rest is offer (11%).

In short, from both of texts, it can be described that there is no significance differences between the languages that is used in that two situations. The people use language as functional that is to make meanings and the meanings that they are exchanged is influenced by the social and cultural context. In fruit commodity, the buyer starts the conversation first and the language that is used is less formal and to the point. In contrast, in

textile commodity, the conversation is started by the seller and the dialogue takes longer than in the fruit commodity. Language in this case, has developed in response to three kinds of social-functional needs. The first is to be able to construe experience in terms of what is going on around us and inside us. The second is to interact with the social world by negotiating social roles and attitudes. The third

and final need is to be able to create messages with which we can package our meanings in terms of what is New or Given, and in terms of what the starting point for our message is, commonly referred to as the Theme. That can be called these language functions as metafunctions, and refers to them as ideational, interpersonal and textual respectively.

REFERENCES

- Han, Y., & Ellis, R. (1998). *Implicit knowledge, explicit knowledge and general language proficiency*. *Language Teaching Research*, 2(1), 1-23.
- Neimeier, & R. Dirvn (Eds.), *Applied cognitive linguistics II: Language pedagogy* (pp. 3-28). Berlin: Mouton de Gruyter.
- D. Knop & T. D. Rycker (Eds.), *Cognitive Approaches to Pedagogical Grammar: A Volume In honour of Rene Dirvn* (pp. 325-356). New York: Mouton de Gruyter.
- Tyler, A., & Evans, V. (2004). *Applying cognitive linguistics to pedagogical grammar: The case of over*. In M. Achard, & S. Neimeier (Eds.), *Cognitive linguistics, second language acquisition, and foreign language teaching* (pp.257-280). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Tyler, A., Mualler, C., & Hu, V. (2011). *Applying cognitive linguistics to learning the semantics of English to, for, and at: An experimental investigation*. *Vigo International Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 181-205.
- Han, Y., & Ellis, R. (1998). *Implicit Knowledge, Explicit Knowledge and General Language Proficiency*. *Language Teaching Research*, 2(1), 1-23.
- Holm, R. (2009). *Cognitive linguistics and language teaching*. New York: Palgrave MacMillan.

Pendidikan Politik Perempuan

Amirullah¹

Abstrak

Manusia merupakan elemen pokok dalam pelaksanaan berbagai aktivitas politik. Setiap manusia meskipun ia bukan sebagai subjek politik, tetapi ia pasti merupakan objek politik. Sistem politik demokratis yang dianut dan dijalankan dalam suatu negara, menghendaki partisipasi masyarakat (warga Negara). Terkait dengan sistem politik yang demokratis, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama di dalamnya. Pemenuhan hak-hak politik perempuan merupakan salah satu jalan bagi perbaikan nasib perempuan. Keterwakilan perempuan di parlemen dan pemerintahan bukan tujuan akhir, namun merupakan *entri point* bagi perjuangan demi jutaan nasib perempuan lainnya. Partai politik memiliki fungsi dan tanggung jawab yang signifikan dalam upaya meningkatkan partisipasi politik dan memperjuangkan kepentingan politik perempuan. Partisipasi politik perempuan tidak akan pernah mendapat hasil selama partai politik tidak melakukan upaya-upaya maksimal dalam pemberdayaan perempuan. Pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik terhadap perempuan untuk memenuhi fungsi, kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang telah ditetapkan.

Kata-kata kunci : Pendidikan politik, dan perempuan.

¹ Amirullah, Dosen FKIP PPKN Unsyiah, Email: jarisjaudi@gmail.com, mieritam@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Sistem politik demokratis yang dianut dan dijalankan dalam suatu negara, menghendaki partisipasi masyarakat (warga Negara) dalam setiap proses politik, akan menentukan dan memberikan pengaruh dalam setiap pengambilan keputusan yang menentukan arah, serta tujuan bangsa dan Negara tersebut. Tanpa adanya partisipasi politik dari warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, tidak mungkin dapat terbentuknya suatu pemerintahan yang demokratis. Yang akan terjadi justru sikap mendominasi dan subjektivitas dari penguasa semata, sehingga akan merugikan bangsa dan Negara tersebut secara keseluruhan.

Era demokratisasi, pemenuhan hak-hak asasi manusia terutama di bidang politik, partai politik memiliki fungsi dan tanggung jawab yang signifikan dalam upaya meningkatkan partisipasi politik dan memperjuangkan kepentingan politik perempuan. Terutama sejak berbagai Undang-undang mengamanatkan peningkatan partisipasi politik perempuan melalui kebijakan penetapan kuota politik laki-laki dan perempuan dalam setiap proses politik pada masing-masing partai politik.

Lahirnya UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilu yang menetapkan aturan kuota 30 % bagi perempuan sebenarnya menjadi berita baik bagi kaum perempuan. Namun ternyata, penyertaan 30% perempuan di dalam keanggotaan partai politik tidak secara otomatis mengubah paradigma partai untuk berpihak kepada perempuan. Karena terbukti bahwa keterlibatan perempuan di dalam politik

masih sangat rendah, bahkan meskipun telah ditetapkan kebijakan kuota 30 % (Murdiono, 2009: 4).

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, apakah selama ini partai politik sudah menjalankan fungsinya untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan? Partisipasi politik perempuan tidak akan pernah mendapat hasil selama partai politik tidak melakukan upaya-upaya maksimal dalam pemberdayaan perempuan, meningkatkan kesadaran politik perempuan, kapasitas kinerja dan kepemimpinan perempuan melalui sosialisasi dan pendidikan politik serta pelatihan-pelatihan. Mengingat secara statistik perempuan memiliki akses yang sangat rendah terhadap pendidikan serta kondisi sosial budaya dan agama yang selama ini meminggirkan dan mendiskriminasikan perempuan di ranah publik dan politik. Di samping itu, UU No. 2 Tahun 2008, menyatakan bahwa partai politik mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan politik bagi masyarakat dan anggotanya. Oleh karenanya, menjadi penting untuk mengetahui, bagaimanakah implementasi pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik selama ini terhadap perempuan untuk memenuhi fungsi, kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang telah ditetapkan. Terutama partai-partai besar di Indonesia yang memiliki pengaruh sangat kuat di dalam pemerintahan dan memiliki pendukung yang cukup banyak, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan pemberdayaan dan pendidikan terhadap perempuan.

Beranjak dari rendahnya keterlibatan perempuan dalam politik yang ternyata juga terjadi di Aceh, bahkan Aceh termasuk ke dalam daerah yang sama sekali tidak memiliki wakil perempuan di Parlemen nasional. Di tingkatan daerah pun, masih sangat minim caleg perempuan yang lolos ke DPRA. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan informasi tentang pendidikan politik terhadap perempuan yang dilakukan oleh partai politik.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh partai politik dalam mengimplementasikan pendidikan politik terhadap perempuan.

KAJIAN PUSTAKA

Persoalan yang umumnya muncul pada partai-partai politik saat ini adalah pola seleksi, penjenjangan dan pendidikan bagi para anggota kurang dilakukan secara lebih memadai. Memang ada beberapa partai politik yang sudah melakukan seperti itu, namun sebagian partai politik yang lain belum melakukan secara melembaga. Fenomena munculnya ‘kader instan’ dan ketidaksiapan parpol dalam mengajukan calon anggota legislatif atau eksekutif, semua itu menunjukkan bahwa partai politik belum melakukan pola rekrutmen dan pendidikan secara sistematis dan ajeg. Proses kaderisasi pun masih terbatas pada pemahaman kader tentang visi-misi partai politik yang bersangkutan, belum sampai pada promosi hasil kaderisasi dan pendidikan politik untuk mengisi jabatan-jabatan publik. Untuk mengisi

jabatan-jabatan publik tersebut, umumnya partai politik mengambil dari luar kader atau anggota partai yang bersangkutan (Romli, 2008: 29-30).

Guna menaikkan *bargaining position*, sangat terkait kepada bagaimana kaum perempuan diberdayakan dalam segala segi kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Demikian halnya pula terkait kepada kesempatan memasuki arena politik. Seperti yang dinyatakan oleh Anugrah (2009:46-47):

“Perempuan terdidik dan tingkat intelektual, merupakan syarat mutlak bagi realisasi pencapaian keterwakilan yang efektif. Feminisasi politik memiliki aspek korelasi dengan tuntutan mencerdaskan kaum perempuan secara fair. Seorang perempuan yang berdiri di panggung politik, jika dirinya benar-benar efektif menjadi wakil rakyat, terlebih sebagai wakil dari kaum perempuan, maka kehadirannya akan memiliki nilai tambah dari tokoh-tokoh lainnya termasuk dari kaum pria yang mau berjuang untuk kesetaraan gender. Oleh karenanya, dalam kejuangannya merebut persamaan kedudukan, dan melenyapkan diskriminasi gender, kiranya pula ditumbuhkan secara fair proses pendidikan politik bagi kaum perempuan.”

Pemberdayaan gender (*gender empowerment*) menurut Mawaya dan Kabeer menegaskan pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk menggunakan kemampuannya dalam mengenali masalah-masalah sosial, termasuk juga kemampuan untuk mengambil tindakan dan pilihan strategis bagi kehidupan mereka. Pemberdayaan juga memberikan kesempatan

kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik melalui kemampuannya mengakses sumber daya ekonomi dan kekuasaan, menjadi bagian dari pengambil keputusan dan menikmati hasil dari akses sumber daya dan pengambilan keputusan tersebut (Alfirdaus, 2008:148).

Selain program-program khusus yang disesuaikan bagi perempuan, latihan-latihan orientasi yang melibatkan laki-laki maupun perempuan juga penting. Dalam acara pelatihan bersama, perempuan di dorong untuk mengemukakan bidang-bidang kepentingan mereka dan membuat jaringan dengan rekanan laki-laki, begitu pula dengan belajar bagaimana mendobrak *codes of conduct* yang mapan. Pada saat bersamaan, wakil laki-laki akan dibuat peduli dengan isu-isu perempuan dan pentingnya wakil perempuan yang dapat bertindak efektif dalam legislatur. Karena itu, pelatihan dan orientasi anggota laki-laki memainkan peran penting dalam pengarus-utamaan isu-isu dan perspektif perempuan (Karam dkk, 1999:125).

Selain informasi tentang aturan-aturan dan prosedur parlemen yang tertulis maupun tidak tertulis, perempuan juga seharusnya dapat mengikuti pelatihan proyeksi suara dan pidato publik yang khususnya sangat membantu. Banyak perempuan yang mengalami kesulitan untuk berbicara secara otoritas dan beberapa di antaranya mendapat kesulitan untuk membuat diri mereka di dengar dalam badan-badan legislatif yang lebih besar. Pendatang baru, khususnya mereka di negara-negara demokrasi sedang berkembang, mengaku menemui kesulitan

dalam kesempatan berbicara, dan untuk mengetahui prosedur-prosedur pembicaraan di parlemen di dalam dan di luar. Termasuk di antaranya seminar dan lokakarya dimana anggota-anggota parlemen dijelaskan soal “pembicaraan media” (yakni jenis informasi apa yang diminati media dan bagaimana cara terbaik menyampaikannya) dan saran bagaimana membuat jaringan dengan pribadi media dan mana yang lebih simpati pada isu-isu perempuan (Karam dkk, 1999:126).

Oleh karena itu, setiap partai politik hendaknya mampu melakukan pendidikan politik, mencerdaskan, dan memajukan kaum perempuan terutama konstituennya. Jika kader-kader partai dari kalangan perempuan masih relatif lebih terbelakang dibanding dengan kaum pria, sedangkan perempuan merupakan aset dalam organik partai, tugas partai adalah menjadikan kaum perempuan sebagai sumber daya elit partai. Kaum perempuan harus diproses supaya siap dalam lingkaran elit partai. Proses yang ditempuh adalah bagaimana supaya kaum perempuan menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan memiliki jati diri (Anugrah, 2009:30-31).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini biasanya menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta, dan lain-lain. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengangkat fakta, keadaan, variabel,

dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya secara apa adanya. Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Perilaku ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 2006:4).

Data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi, selanjutnya diolah, diinterpretasikan dengan memfokuskan pada penajaman makna sedapat mungkin dalam bentuk aslinya, yang dideskripsikan dalam bentuk narasi dengan pemaparan kontekstual, melalui kata-kata yang logis dan uraian kalimat secara jelas dengan cara mengaitkan berbagai temuan data, disertai cuplikan wawancara berupa kalimat langsung disertai komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung.

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh. Salah satu kota sekaligus ibu kota Provinsi Aceh. Sebagai ibu kota, Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan pemerintahan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sebelah utara Banda Aceh berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Banda Aceh memiliki luas 61,36 km². Jumlah penduduk kota Banda Aceh sebelum terjadinya bencana Tsunami adalah sekitar 230.828 jiwa (hingga

kini belum diketahui berapa jumlah pasti penduduk Banda Aceh pasca tsunami).

Kota Banda Aceh memiliki kepadatan penduduk tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya yakni 3.457/km². Kota Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan yaitu Baiturrahman, Banda Raya, Jaya Baru, Kuta Alam, Kuta Raja, Lueng Bata, Meuraksa, Syiah Kuala, Ulee Kareng), 17 Mukim, 70 Desa dan 20 Kelurahan. Walikota Banda Aceh yang sekarang adalah Illiza Saaduddin Djamal dengan wakilnya Zainal Abidin..

Mayoritas penduduk Banda Aceh beragama Islam, meskipun terdapat penganut agama lain seperti Kristen dan Konghucu. Banda Aceh memiliki penduduk yang cukup plural, karena mayoritas penduduk merupakan pendatang. Penduduk di kota Banda Aceh pun berasal dari berbagai etnis, baik etnis Aceh sendiri seperti suku Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, dll maupun etnis di luar Aceh seperti Batak, Minang, Jawa bahkan etnis Tionghoa.

Perekonomian Kota Banda Aceh didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa-jasa, baik jasa pemerintahan, wisata, disamping perikanan (nelayan dan petambak). Sebagai pusat segala kegiatan ekonomi, politik dan pemerintahan, masyarakat Banda Aceh memiliki tingkat aktivitas, kesibukan serta etos kerja yang cukup tinggi dan padat, sehingga dengan itu menjadikan penduduk Banda Aceh memiliki kondisi perekonomian dan kemamapanan lebih baik di banding dengan daerah lain di Aceh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan

informasi dan keterangan sesuai dengan permasalahan penelitian. Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak bias, partai politik yang akan menjadi sumber dan subjek penelitian ini adalah yang berdasarkan pengamatan awal, yaitu partai-partai politik besar dan berpengaruh yang secara *real* melakukan pemberdayaan dan pendidikan terhadap perempuan di Aceh, yakni Partai Golkar, PPP dan PKS.

Golkar dapat dijadikan referensi dalam hal keterwakilan perempuan di parlemen Aceh, PPP dapat dijadikan referensi dalam hal keterwakilan di bidang eksekutif dan kepemimpinan perempuan (pertama dan satu-satunya kepala daerah perempuan di Aceh, yang juga merupakan pimpinan partai berasal dari PPP), sedangkan PKS dapat dijadikan referensi dalam hal keanggotaan dan kaderisasi Partai.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar mengetahui secara praktis dan konseptual mengenai hal tertentu yang terkait dengan penelitian karena tugas/jabatan/kedudukan/fungsi, seperti Ketua Umum Partai atau Sekjen Partai, Bidang/departemen Pendidikan dan Kaderisasi Partai, Ketua bidang Perempuan, anggota/kader perempuan, anggota legislatif perempuan, dari PKS, GOLKAR dan PPP.

Penelitian ini diawali dengan menjumpai pengurus partai yang menjadi objek penelitian ini, yaitu partai Golkar, PPP dan PKS kemudian difasilitasi untuk dapat melakukan wawancara dengan para pengurus partai lainnya.

Setelah mendapat persetujuan dari ketua masing-masing partai, penulis langsung menjumpai satu persatu para pengurus partai yang dapat memberikan informasi melalui wawancara. Wawancara dengan para pengurus dan pejabat teras partai, ketua bidang/departemen terkait, anggota partai dan anggota legislatif perempuan, dll yang menjadi subjek data penelitian.

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data yang telah diolah dilakukan penafsiran dan interpretasi, untuk membuat kesimpulan, sehingga mudah untuk dipahami.

Untuk menganalisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Reduksi data ini dilakukan untuk penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Kegiatan mereduksi data mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable, (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.

Melalui reduksi data dapat menajam, menggolong, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diambil dan diverifikasi data.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb. Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (display) data. Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga menjadi sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis grafik, jaringan, uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sejenisnya. Bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih serta merencanakan kerja penelitian selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data dimana makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Sejak awal pengumpulan data, peneliti sebaiknya mulai memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Pada langkah verifikasi ini peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data.

HASIL PENELITIAN

Dokumen

Profil Golkar

Partai Golongan Karya (Partai Golkar) adalah sebuah partai politik di Indonesia. Sebelumnya bernama Golongan Karya (Golkar) dan Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar). Partai Golkar bermula dengan berdirinya Sekber Golkar pada masa-masa akhir pemerintahan Presiden Soekarno, tepatnya pada tanggal 20 Oktober 1964 oleh Angkatan Darat untuk menandingi pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam kehidupan politik di Indonesia. Brigadir Jenderal (Brigjen) Djuhartono terpilih sebagai ketua Sekber Golkar yang pertama,.

Pada awal pertumbuhannya, Sekber Golkar beranggotakan 61 organisasi fungsional yang kemudian berkembang menjadi 291 organisasi fungsional. Organisasi-organisasi yang terhimpun ke dalam Sekber Golkar ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kekaryaannya ke dalam 7 (tujuh) Kelompok Induk Organisasi (KINO).

Untuk menghadapi Pemilu 1971, 7 KINO mengeluarkan keputusan bersama pada tanggal 4 Februari 1970 untuk ikut menjadi peserta pemilu melalui satu nama dan tanda gambar yaitu Golongan Karya (Golkar). Logo dan nama ini, sejak pemilu 1971, tetap dipertahankan sampai sekarang. Dalam Pemilu 1971, Golongan Karya tampil sebagai pemenang. Kemenangan ini diulangi pada pemilu-pemilu berikutnya selama pemerintahan Orde Baru, yaitu Pemilu 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997.

Ketika reformasi bergulir dan Soeharto berhasil dilengserkan dari jabatannya sebagai presiden Republik Indonesia, hal ini berimbas pada Golkar. Golkar juga dituntut untuk dibubarkan. Di bawah kepemimpinan Akbar Tanjung, Golkar berubah wujud menjadi Partai Golkar. Saat itu Golkar juga mengusung citra sebagai Golkar baru dan Akbar Tanjung berhasil mempertahankan Golkar dari serangan eksternal dan krisis citra partai.

Partai Golkar kemudian ikut dalam Pemilu 1999 dan mengalami penurunan suara di peringkat ke dua di bawah PDIP dengan perolehan 23.741.758 suara atau 22,44% dari suara sah. Namun pada pemilu legislatif 2004 Golkar menjadi pemenang pemilu legislatif dengan 24.480.757 suara atau 21,58% suara sah. Pada pemilu legislatif 2009 lalu suara Partai Golkar kembali turun ke posisi dua. Saat ini, Golkar dipimpin oleh Aburizal Bakrie yang terpilih dalam Munas VIII di Pekanbaru Riau menggantikan Jusuf Kalla.

Pada pemilu 2009, Golkar memenuhi kuota perempuan 30 persen. Dari 640 calon legislator, 164 diantaranya caleg perempuan atau 30,27 persen. Pemilu 2004 lalu, Golkar hanya mampu memenuhi 14,28 persen. Sedang pada pemilu 1999, Golkar hanya sanggup memenuhi 13,3 persen.

Partai Golkar juga menunjukkan keberpihakannya pada perempuan dengan kebijakan memprioritaskan untuk memilih caleg perempuan bila perolehan suara terbanyaknya sama dengan caleg laki-laki. Sebagaimana ditegaskan dalam surat edaran

Partai Golkar Nomor 8/2008 sebagai hasil keputusan Rapimnas IV tahun 2008.

Profil PPP

Partai Persatuan Pembangunan yang disingkat PPP adalah partai politik dengan jati diri Islam yang merupakan hasil fusi dari beberapa partai yang berbasis Islam, yaitu partai Nahdatul Ulama (NU), Partai Muslim Indonesia (Parmusi), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSSI), dan Partai Islam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Keempat partai tersebut memfusiikan politiknya dalam satu partai politik bernama Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang dideklarasikan pada tanggal 5 Januari 1973. Kegiatan lain yang tidak bersifat politik, tetap dilakukan oleh organisasi masing-masing sebagaimana sediakala, bahkan lebih ditingkatkan dalam pembangunan mental dan spiritual.

Dari sejak berdirinya sampai reformasi bergulir tahun 1998, PPP adalah satu-satunya partai politik yang menjadi wadah perjuangan aspirasi politik umat Islam di Indonesia. Identitas Islam PPP mencerminkan corak “Islam ke-Indonesiaan” atau “Islamnya orang Indonesia” yang berpegang pada harmoni antara universalitas Islam dan lokalitas ke-Indonesiaan. PPP dalam hal ini, meletakkan hubungan Islam dan negara dalam hubungan yang bersih, simbiotik, sinergis, serta saling membutuhkan dan memelihara.

Terwujudnya Negara Indonesia yang damai, makmur, sejahtera serta religius dan bermodal menjadi orientasi perjuangan politik PPP. Dalam mewujudkannya, PPP senantiasa menjunjung tinggi nilai dan prinsip demokrasi,

secara tegas menjaga NKRI, mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara dan menegakkan supremasi hukum. Dalam perjuangannya, PPP berpegang pada pemahaman Islam yang “Rahmatan Lil ‘Alamin” yakni pemahaman Islam yang inklusif, moderat, santun, damai, serta anti radikalisme.

Jabatan ketua umum pada awalnya berbentuk presidium yang terdiri dari KH Idham Chalid sebagai Presiden Partai serta Mintaredja, Thayeb Gobel, Rusli Halil dan Masykur sebagai wakil presiden partai. Sedangkan saat ini, PPP dipimpin oleh Suryadharma Ali yang juga menjabat sebagai Menteri Agama.

PPP menunjukkan keberpihakannya terhadap partisipasi politik perempuan melalui kebijakannya seperti yang tertuang di dalam AD/ART PPP yang memberikan perintah afirmatif agar perempuan di lingkungan PPP maju dan berkembang, antara lain: Pertama, Pasal 71 AD PPP memerintahkan agar setiap tingkatan kepemimpinan PPP harus memerhatikan kesetaraan dan keadilan gender berdasarkan kualitas sumber daya manusia. Kedua, dalam ketentuan komposisi Pengurus Harian di berbagai tingkatannya ada perintah afirmatif agar minimal 30 persen dari Pengurus Harian terdiri atas kaum perempuan (Pasal 15 AD PPP). Ketiga, dalam komposisi Mahkamah Partai yang mempunyai kewenangan memutus perkara perselisihan internal yang bersifat final dan mengikat ada perintah afirmatif agar 2 dari 9 anggota Mahkamah Partai terdiri atas perempuan yang bahkan dalam kenegaraan, dalam UU

Mahkamah Konstitusi pun tidak ada perintah semacam itu.

Profil PKS

Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebelumnya bernama Partai Keadilan (PK), adalah sebuah partai politik berbasis Islam di Indonesia sebagai mana PPP. PKS berdiri pada 20 Juli 1998, dengan nama awal Partai Keadilan (disingkat PK) dalam sebuah konferensi pers di Aula Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta.

Partai Keadilan bergerak melalui gerakan dakwah di kampus yang kemudian menjelma menjadi gerakan politik. Partai ini didirikan oleh sejumlah aktivis dan intelektual muda muslim, seperti Dr. M. Hidayat Nur Wahid, M.A, Lutfi Hassan Khaq, M.A dan Dr. Ir. H. Nur Mahmudi Ismail, M.Sc. Nur Mahmudi kemudian diangkat menjadi Presiden Partai Keadilan pertama dengan Sekretaris Jenderal adalah H. Anis Matta, L.c. Nur Mahmudi kemudian menjadi Menteri Kehutanan dan Perkebunan dalam kabinet pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid dan digantikan oleh Hidayat Nur Wahid yang terpilih pada 21 Mei 2000.

Akibat UU Pemilu Nomor 3 Tahun 1999 tentang syarat berlakunya batas minimum keikutsertaan parpol pada pemilu selanjutnya (*electoral threshold*) dua persen, maka PK harus mengubah namanya untuk dapat ikut kembali di Pemilu berikutnya. Pada 2 Juli 2003, Partai Keadilan Sejahtera (PK Sejahtera) menyelesaikan seluruh proses verifikasi Departemen Kehakiman dan HAM (Depkehham) di tingkat Dewan

Pimpinan Wilayah (setingkat Propinsi) dan Dewan Pimpinan Daerah (setingkat Kabupaten/Kota). Sehari kemudian, PK bergabung dengan PKS. Dengan penggabungan ini maka PK (Partai Keadilan) resmi berubah nama menjadi PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

Setelah Pemilu 2004, Hidayat Nur Wahid kemudian terpilih sebagai ketua MPR dan digantikan oleh Tifatul Sembiring yang terpilih menjadi Presiden PK Sejahtera periode 2005-2010. Tifatul Sembiring dipercaya menjabat Menteri Komunikasi dan Informatika. Maka estafet kepemimpinan pun berpindah ke Luthfi Hasan Ishaq sebagai pjs Presiden PK Sejahtera. Pada Sidang Majelis Syuro PKS II pada 16 - 20 Juni 2010 di Jakarta, Luthfi Hasan Ishaq terpilih menjadi Presiden PK Sejahtera periode 2010-2015.

Pada Pemilu 2004, PKS memperoleh suara sebanyak 7,34% (8.325.020) dari jumlah total dan mendapatkan 45 kursi di DPR dari total 550 kursi di DPR. Pada 9 Juli 2008 PKS memperoleh nomor urut 8 dalam pemilu 2009 dan mendapat 57 kursi (10%) di DPR hasil Pemilihan Umum Anggota DPR 2009, setelah mendapat sebanyak 8.206.955 suara (7,9%) dan menjadi satu-satunya partai--selain Demokrat--yang mengalami kenaikan jumlah persentase perolehan suara.

HASIL WAWANCARA

Komitmen partai terhadap pendidikan dan peningkatan kapasitas politik perempuan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, temuan-temuan melalui wawancara dan dokumentasi menunjukkan

bahwa, dari ketiga partai baik Partai Golkar, PPP dan PKS, tidak ada satupun partai yang memiliki kebijakan khusus dan program strategis terkait dengan pemberdayaan politik perempuan demi meningkatkan pemahaman, kesadaran dan partisipasi perempuan sesuai amanat kebijakan kuota 30 persen, baik di dalam visi-misi, platform, AD/ART maupun hasil keputusan-keputusan rapat besar seperti Munas, Rakornas, Rakerda.

Semua pimpinan partai menyatakan bahwa, kebijakan terkait dengan pemberdayaan perempuan adalah melalui dibentuknya Bidang/Biro Pemberdayaan Perempuan atau melalui pemberian porsi yang sama dan seimbang antara laki-laki dan perempuan di dalam memperoleh diklat-diklat dan pelatihan kader atau pada kajian-kajian rutin yang dilaksanakan oleh partai. Partai-partai tersebut juga tidak memiliki konsep yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan politik perempuan disamping tidak menganggarkan plot dana khusus bagi pemberdayaan politik perempuan.

Partai Golkar sesungguhnya memiliki kebijakan khusus bagi perempuan pada Rencana Operasional partai Golkar dalam mensukseskan Pilkada 2010-2013, Pemilu Legislatif 2014 dan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014, yang memuat tentang kerja-kerja dan strategi partai di semua aspek termasuk di dalam organisasi sayap dan fungsional perempuan.

Namun sangat disayangkan bahwa yang menjadi agenda pemberdayaan bagi perempuan adalah berupa pelaksanaan pelatihan-pelatihan dan pemberdayaan yang

hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial seperti pelatihan kewirausahaan, keterampilan industri rumah tangga, penyuluhan kesehatan ibu dan anak (Posyandu) dan pengajian dan arisan ibu-ibu. Tidak ada yang menyangkut dengan pemberdayaan di bidang politik.

Di dalam Program Kerja Bidang Perempuan DPW PKS Tahun 2011 pun, terlihat, dari 11 agenda kegiatan yang telah terlaksana selama tahun 2011, hanya ada 2 agenda kegiatan yang menyangkut dengan pemberdayaan dan pendidikan politik bagi anggota perempuan partai.

Melalui indikator-indikator di atas, menjadi sangat diragukan jika partai-partai tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki komitmen yang baik untuk mensukseskan kebijakan kuota. Karena seperti yang dinyatakan oleh Marijan (2010:49):

“Kebijakan *affirmative action* Kuota 30 % perempuan diberlakukan karena didasarkan pada pemahaman bahwa adanya kesempatan yang sama masih belum mampu menghasilkan sesuatu yang sama (*similar result*). Kelompok-kelompok yang termarginalkan secara politik, termasuk perempuan, pada kenyataannya tidak memiliki titik pijak yang sama ketika harus bersaing dengan kelompok-kelompok yang lain. Implikasinya, mereka selalu kalah di dalam persaingan.”

Secara tidak langsung, kebijakan kuota sedang memaksakan partai-partai politik untuk menerapkan kebijakan dan strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan. Jika peningkatan kapasitas politik perempuan hanya bergantung pada diklat-diklat atau pelatihan kader yang belum tentu

dilaksanakan setahun sekali, maka apa bedanya sebelum dan sesudah kebijakan kuota diterapkan. Adanya bidang pemberdayaan perempuan pun tidak dapat dijadikan tolak ukur telah terlaksananya pendidikan politik yang efektif bagi perempuan ketika partai tidak menetapkan kebijakan mengenai konsep dasar pendidikan dan pemberdayaan politik. Pada akhirnya, bidang perempuan hanyalah sebagai bidang yang bersifat formalitas semata.

Padahal, kebijakan partai merespon isu gender merupakan suatu tantangan, terutama menjawab pembaharuan kebijakan internal untuk isu keterwakilan perempuan sebagai mandat UU Partai Politik, dan UU Pemilu. Kebijakan itu berimplikasi pada kehendak politik dan komitmen untuk memperbaharui orientasi agar berdampak yang produktif bagi parpol. Mandat keterwakilan perempuan adalah untuk melakukan pembaharuan substansi dan proses legislasi, atau membangun politik emansipatoris, yaitu politik yang punya skenario mempercepat perbaikan kualitas hidup kelompok rentan dan perempuan (Irianto dan Hendrastiti, 2008:35-6).

Pelaksanaan pendidikan politik terhadap perempuan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, temuan-temuan melalui wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa, pelaksanaan pendidikan politik terhadap anggota dan kader perempuan di dalam partai terdiri dari pendidikan dan pemberdayaan yang berasal dari dalam dan dari luar partai. Bentuk pendidikan dan

pemberdayaan yang berasal dari dalam partai hanyalah berupa diklat-diklat dan pelatihan kader bersama yang diperuntukkan secara umum bagi anggota dan kader laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya diklat-diklat dan pelatihan kader tersebut merupakan kegiatan yang sudah terprogram, seperti pada Partai Golkar dan PPP. Namun dalam pelaksanaannya ternyata tidak memiliki skala waktu yang tetap, sangat bergantung pada kondisi, momentum pendanaan, walaupun biasanya diusahakan untuk diadakan minimal setahun sekali. Namun pendidikan dan pemberdayaan ini bersifat umum, bukan pendidikan politik khusus terhadap perempuan, sehingga tidak akan ditemukan materi-materi yang terkait kebutuhan politik perempuan seperti kepemimpinan perempuan, hak-hak dan situasi politik perempuan, strategi kemenangan bagi perempuan.

Pada Partai Golkar, memang terdapat diklat-diklat khusus perempuan terutama bagi organisasi sayap perempuannya KPPG. Dan dalam diklat yang pernah diberikan terhadap KPPG tersebut, pemberdayaan dan materi-materi yang diberikan sudah sangat baik. Namun sangat disayangkan, diklat-diklat khusus bagi perempuan tersebut jauh lebih tidak terprogram, lebih tidak terjadwal dan lebih insidental dibandingkan dengan diklat-diklat gabungan.

Di satu sisi, PPP terlihat lebih baik karena memiliki agenda untuk melaksanakan diskusi bulanan yang diikuti oleh anggota perempuan PPP, yang juga menjadi sarana untuk saling berbagi informasi tentang

persoalan perempuan dan politik. Pelaksananya cukup rutin, namun kehadiran peserta diskusi selama ini pun belum maksimal. Di PKS, yang terjadi justru, adanya pemilahan dalam memperoleh pendidikan politik antarsesama anggota karena pendidikan politik yang berkesinambungan hanya diberikan pada tokoh-tokoh perempuan. PKS memang memberikan pembinaan secara berkesinambungan pada seluruh anggota, namun hanya dalam persoalan dakwah dan keislaman. Sedangkan pendidikan politik terhadap perempuan yang bersifat reguler dan menyeluruh seolah luput dari perhatian partai.

Kondisi dimana partai politik tidak dapat melaksanakan pendidikan dan pemberdayaan politik secara intensif, terjadwal, reguler, dan menyeluruh bagi anggota dan kader perempuannya sungguh ironis di tengah desakan besar peningkatan partisipasi politik terhadap perempuan. Karena seperti yang dinyatakan oleh Anugrah (2009:46-47) bahwa:

“Guna menaikkan *bargaining position* perempuan yang masih sangat minim partisipasinya dalam politik, sangat terkait kepada bagaimana kaum perempuan diberdayakan dalam segala segi kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Demikian halnya pula terkait kepada kesempatan memasuki arena politik. Perempuan terdidik dan tingkat intelektual, merupakan syarat mutlak bagi realisasi pencapaian keterwakilan yang efektif. Feminisasi politik memiliki aspek korelasi dengan tuntutan mencerdaskan kaum perempuan secara fair. Seorang perempuan yang berdiri di panggung politik,

jika dirinya benar-benar efektif menjadi wakil rakyat, terlebih sebagai wakil dari kaum perempuan, maka kehadirannya akan memiliki nilai tambah dari tokoh-tokoh lainnya termasuk dari kaum pria yang mau berjuang untuk kesetaraan gender. Oleh karenanya, dalam kejuangannya merebut persamaan kedudukan, dan melenyapkan diskriminasi gender, kiranya pula ditumbuhkan secara fair proses pendidikan politik bagi kaum perempuan.”

Partai politik yang terlembaga pun idealnya melakukan pendidikan politik dan pelatihan kepemimpinan secara reguler, karena melalui pendidikan dan pelatihan inilah diharapkan nantinya akan lahir kader dan pemimpin partai yang berkualitas (Romli, 2008:29).

Pelaksanaan pendidikan politik yang bersifat khusus dan berkualitas terhadap anggota dan kader perempuan partai, ketiga partai yang ada sangat bergantung pada lembaga International Republican Institute (IRI). Selama ini IRI cukup intens dalam melakukan pendidikan-pendidikan politik khusus terhadap anggota perempuan parpol. Pendidikan-pendidikan politik yang dilakukan oleh IRI berbentuk pelatihan-pelatihan dan *training* untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas politik perempuan. Materi-materi yang diberikan di dalam pelatihan pun sudah sangat baik, seperti mengenai kepemimpinan dan advokasi perempuan, strategi dan teknik kampanye, manajemen jaringan dan penjangkauan konstituen, *capacity building*, *public speaking*, dsb. Para pemateri yang dihadirkan oleh IRI pun merupakan pakar-

pakar dan tokoh-tokoh publik yang berpengalaman dan berkapasitas.

Namun sangat disayangkan, karena IRI merupakan NGO yang pelaksanaan kegiatannya sangat bergantung pada ada atau tidaknya program dan pendanaan, sehingga pelaksanaan pendidikan politik terhadap anggota perempuan parpol pun tidak memiliki skala waktu yang jelas dan pasti. Jika memiliki program dan dana, IRI bisa melaksanakan pendidikan politik perempuan dalam setahun hingga berkali-kali, namun jika tidak ada program dan dana, di dalam setahun belum tentu bisa melaksanakan pendidikan politik perempuan.

Jika IRI dapat melaksanakan pendidikan politik, maka barulah anggota dan kader perempuan partai memperoleh pendidikan politik khusus, jika IRI tidak melaksanakan maka mereka pun tidak akan memperoleh pendidikan politik khusus. Apalagi, tidak semua anggota perempuan dapat berpartisipasi pada semua pelatihan dan training yang dilaksanakan oleh IRI tersebut. Kebanyakan peserta bersifat delegasi, meskipun nantinya kemudian akan dilaksanakan diskusi khusus agar pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh para delegasi dapat dibagikan dan diterapkan juga oleh anggota perempuan lainnya.

Sedangkan bentuk pendidikan politik yang memanfaatkan media khusus untuk perempuan, tidak terdapat di dalam partai. Namun dalam hal ini, PKS terlihat lebih baik karena PKS memiliki situs web internet (www.pks.net) yang merupakan media informasi dan pendidikan bagi anggota, dan

pada situs tersebut terdapat rubrik yang bersifat *update* khusus untuk perempuan dan politik. Sedangkan pada partai Golkar dan PPP, media yang terdapat di partai hanya berupa tabloid bulanan dan koran harian yang bersifat umum.

Terkait pada penjenjangan dan levelisasi pada ketiga partai tersebut, memang terdapat adanya penjenjangan dan levelisasi antara anggota perempuan dalam memperoleh pendidikan politik. Namun penjenjangan yang ada bersifat bias. Jika di dalam partai Golkar, penjenjangan hanya antara anggota biasa dan pengurus, itupun hanya terkait adanya kebijakan dan keputusan partai yang bersifat khusus dan rahasia yang hanya boleh diketahui oleh pengurus.

Pada PPP, penjenjangan yang ada bersifat struktural, artinya level keanggotaan diukur berdasarkan tingkatan struktur yang mereka duduki, namun hal ini tidak terlihat begitu jelas dalam pelaksanaan pendidikan politik yang dilaksanakan. Sedangkan di PKS, penjenjangan terlihat sangat baik dan rapi karena PKS sendiri merupakan partai kader, namun penjenjangan yang ada terkait dengan pemahaman keislaman dan komitmen serta kerja-kerja dalam kepartaian. Sedangkan mengenai pendidikan politik perempuan, pembinaan intens hanya diberikan pada tokoh-tokoh perempuan semata. Dibandingkan dengan penjenjangan, kondisi ini lebih terlihat sebagai diskriminasi.

Mengenai pembinaan dan pendidikan bagi caleg perempuan, kesemua partai dari sejak dini sudah melakukan upaya untuk melakukan pembinaan dan pendidikan bagi

para caleg, baik laki-laki maupun perempuan. Namun pembinaan dan pendidikan yang bersifat intensif dilakukan tetap pada saat-saat menjelang pemilu. Sedangkan terhadap anggota legislatif perempuan, pembinaan dan pendidikan yang dilakukan baik oleh partai maupun oleh parlemen sendiri, hanya sekali waktu pada saat baru menjadi anggota legislatif. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Nurlelawati selaku Anggota DPRA dari fraksi partai Golkar:

“Pengetahuan dan kapasitas politik yang saya miliki sejak awal, sebagian besar berasal dari bimbingan suami, karena kebetulan suami saya (Bapak Salman Ishak) adalah pejabat dan anggota birokrasi yang sudah cukup paham tentang seluk-beluk pemerintahan. Di samping itu, pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman ketika bersentuhan langsung dengan masyarakat saat saya masih di Dharma Wanita dan PKK juga sangat berkontribusi. Sedangkan yang berasal dari partai memang ada, namun sifatnya minim karena pendidikan dan pembinaan yang berasal dari partai tidak reguler.”

Padahal perempuan yang ingin berkiprah di parlemen pun tidak akan pernah mampu menjalankan fungsi dan peran maksimal tanpa adanya peningkatan kualitas pengetahuan dan kapasitas oleh partai politik. Di samping informasi tentang aturan-aturan dan prosedur parlemen yang tertulis maupun tidak tertulis, perempuan juga seharusnya dapat mengikuti pelatihan proyeksi suara dan pidato publik yang khususnya sangat membantu.

Perempuan yang mengalami kesulitan untuk berbicara secara otoritas dan beberapa di antaranya mendapat kesulitan untuk membuat diri mereka di dengar dalam badan-badan legislatif yang lebih besar. Pendatang baru, khususnya mereka di negara-negara demokrasi sedang berkembang, mengaku menemui kesulitan dalam kesempatan berbicara, dan untuk mengetahui prosedur-prosedur pembicaraan di parlemen di dalam dan di luar (Karam dkk, 1999: 124-125).

Hal yang sangat ironi adalah pelaksanaan pendidikan politik bagi masyarakat dan konstituen perempuan oleh partai politik. Karena, baik Partai Golkar, PPP maupun PKS kesemuanya mengakui bahwa partai sangat jarang bahkan tidak pernah melakukan pendidikan politik bagi masyarakat dan konstituen perempuan. Jika pun ada, hanya pada saat-saat menjelang pemilu dan kampanye.

Partai Golkar dan PKS sesungguhnya cukup rutin melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap masyarakat, namun hanya dalam aspek ekonomi, sosial dan keluarga. Di satu sisi, kegiatan-kegiatan tersebut memang terkesan lebih menarik minat dan menyentuh langsung persoalan keseharian masyarakat. Namun, sangat disayangkan bahwa alasan mengapa partai lebih membuat pemberdayaan yang bersifat ekonomi, sosial dan keluarga adalah kegiatan demikian dilakukan dengan orientasi demi meningkatkan simpati masyarakat terhadap partai dibanding dengan kegiatan pemberdayaan yang bersifat politis.

Seperti yang juga tercantum di dalam Rencana Operasional partai Golkar dalam mensukseskan Pilkada 2010-2013, Pemilu Legislatif 2014 dan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014: Adanya penugasan bagi setiap Pokkar untuk melakukan penggalangan teritorial di lingkungannya masing-masing antara lain kegiatan-kegiatan yang bersifat pemberdayaan ekonomi rakyat serta kegiatan yang dapat meningkatkan simpati masyarakat terhadap Partai Golkar.

UU No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, tujuan dan fungsi Partai politik sangat jelas menyatakan: Tujuan khusus Partai Politik adalah meningkatkan partisipasi politik anggota dan masyarakat dalam rangka penyelenggaraan kegiatan politik dan pemerintahan (Pasal 10 ayat 2 point a). Serta Partai Politik berfungsi sebagai sarana pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Pasal 11 ayat 1 poin a).

Benar bahwa partai politik merupakan kelompok maupun lembaga yang memiliki orientasi tertentu terutama memiliki tujuan untuk memperoleh dan mempengaruhi kekuasaan dengan cara bersaing untuk merebut dukungan masyarakat. Namun sangat disayangkan, ketika dikarenakan orientasi ini pendidikan politik masyarakat menjadi terabaikan dan masyarakat hanya menjadi objek politik yang tidak diberdayakan secara politik demi keuntungan partai semata.

Terkait dengan politik perempuan, perempuan yang ingin berpartisipasi di dalam politik dan pemerintahan tidak akan pernah memperoleh dukungan terhadap masyarakat selama partai politik tidak berusaha mengubah *mindset* masyarakat yang masih sangat patriarki. Asumsi yang menempatkan kaum perempuan tidak setara dan tidak sama penting dengan laki-laki di arena politik, menyebabkan masyarakat tersebut akan mengalami kesulitan untuk mendorong kaum perempuan di ranah lokal agar memiliki representasi (Murdiono, 2009:11).

Dan salah satu persoalan terbesar politik perempuan adalah, masyarakat dan konstituen perempuan yang secara statistik lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan konstituen laki-laki, justru tidak memilih kandidat perempuan. Hal ini dikarenakan, mereka belum paham tentang perlunya adanya perwakilan perempuan yang dapat berfungsi untuk memperjuangkan aspirasi dan nasib jutaan perempuan lainnya melalui mekanisme politik, baik melalui kebijakan dan penganggaran. Di sinilah letak pentingnya pendidikan politik bagi masyarakat luas dan perempuan khususnya.

Terkait rekrutmen pun, ketiga partai tersebut tidak memiliki konsep yang memadai akan perlunya dilaksanakan pendidikan politik bagi calon dan anggota yang akan bergabung di dalam partai. Seperti yang dinyatakan oleh Romli, (2008: 29-30): “Persoalan yang umumnya muncul pada partai-partai politik saat ini adalah pola seleksi, penjenjangan dan pendidikan bagi para anggota kurang dilakukan secara lebih memadai sehingga

lahirnya fenomena munculnya ‘kader instan’ dan ketidaksiapan parpol dalam mengajukan calon anggota legislatif atau eksekutif, semua itu menunjukkan bahwa partai politik belum melakukan pola rekrutmen dan pendidikan secara sistematis dan ajeg. Proses kaderisasi pun masih terbatas pada pemahaman kader tentang visi-misi partai politik yang bersangkutan.”

Kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan politik terhadap perempuan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, terutama melalui pengakuan-pengakuan pengurus dan anggota perempuan partai, mereka mengalami kendala-kendala tertentu terkait pelaksanaan pendidikan politik bagi perempuan, baik itu kendala teknis, kendala yang berasal dari internal maupun dari eksternal partai.

Kendala yang dihadapi oleh Partai Golkar dan PPP dalam melaksanakan pendidikan politik terhadap perempuan adalah pada pendanaan. Karena pada setiap partai, tidak adanya plot anggaran khusus bagi pemberdayaan politik perempuan yang secara regular dan menyeluruh. Jika pun ada plot anggaran, adalah pada diklat-diklat yang pelaksanaannya insidental.

Pendanaan untuk melaksanakan pendidikan politik perempuan sepenuhnya menjadi beban para pengurus perempuan sendiri. Sehingga seperti yang terjadi di PPP, para anggota dan pengurus perempuan partai sampai harus membuat organisasi bayangan yang diberi nama Lady Care yang salah satu tujuannya adalah termasuk untuk mencari dana melalui lembaga lain. Sedangkan di Partai

Golkar, sebenarnya bisa saja membuat agenda khusus perempuan, tapi mengingat prosedural pengajuan program dan bantuan dana pengajuannya yang rumit, mereka lebih memilih untuk ikut serta pada agenda diklat gabungan saja.

Sedangkan di PKS, kendala terbesar justru berasal dari para anggota dan kader perempuan sendiri. Paradigma yang selama ini berlaku di PKS adalah tidak semua perempuan perlu terjun ke politik praktis untuk masuk ke dalam pemerintahan seperti di eksekutif dan legislatif. Bagi perempuan-perempuan PKS, politik bukan hanya seputaran pemerintahan, sehingga mereka lebih memilih untuk fokus melakukan kerja-kerja internal partai, pemberdayaan ekonomi dan keluarga serta kajian-kajian Islam. Dibandingkan terjun ke politik praktis, perempuan lebih memilih untuk mengurus anak dan keluarga. Persoalan politik di pemerintahan, perempuan mempercayakan sepenuhnya pada pihak laki-laki yang diyakini untuk mewakili kepentingan-kepentingan perempuan juga. Bagi mereka, jabatan merupakan amanah juga ladang fitnah karena mereka tidak yakin akan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai pemangku jabatan dengan tanggung jawab rumah tangga mereka yang tidak sedikit. Dengan ini, anggota perempuan PKS sendiri tidak tertarik dan tidak merasa penting terhadap pendidikan politik perempuan.

Hal ini dibuktikan, meski PKS memiliki lebih banyak kader perempuan dibandingkan dengan anggota dan kader laki-laki namun tidak ada satu pun perempuan yang

menduduki jabatan-jabatan strategis di PKS, tidak adanya perempuan yang terpilih sebagai anggota legislatif baik di tingkatan provinsi maupun kabupaten/kota, apa lagi yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Paradigma dimana dengan tanggung jawab sebagai pekerja domestik, perempuan tidak dimungkinkan untuk beraktivitas di ranah publik, atas dasar anggapan bahwa tanggung jawab rumah tangga mereka akan terabaikan dan ranah publik adalah miliknya kaum adam tersebut memiliki kesamaan dengan paradigma patriarki.

Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Patriarki merupakan kultur yang secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat sehingga perempuan sendiri meyakini bahwa kondisi tersebut merupakan suatu normalitas bahkan kodrat.

Salah satu efek dari paradigma ini adalah, stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik. Secara konvensional, laki-laki merupakan sumber utama pendapatan dalam keluarga sedangkan perempuan merupakan pengurus rumah tangga. Laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah sedangkan perempuan bekerja di dalam rumah untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Pada akhirnya, perempuan memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai ibu yang harus merawat anak-anaknya dan istri yang melayani suaminya di rumah (Wardani, 2009: 23-26).

Jika mengamati realitas politik Indonesia, terlihat bagaimana secara kuantitas laki-laki lebih banyak yang menempati posisi-posisi strategis, baik di lembaga eksekutif, yudikatif, maupun legislatif. Kondisi ini berangkat dari konsep yang sudah mengakar mendaging dalam sistem patriarki bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki sehingga jabatan-jabatan publik lebih tepat jika diberikan pada kaum laki-laki (Adji, dkk, 2009: 47).

Sama halnya seperti yang dimuat di dalam Jurnal Perempuan bahwa konsep nilai tentang perempuan yang menjadi gambaran (representasi) yang dirumuskan oleh PKS adalah bahwa perempuan merupakan aktor penting untuk menjalankan berbagai fungsi sosial, yang memerlukan keterlibatan perempuan, yaitu keluarga. Tugas utama perempuan sangat terkait dengan penjagaan moralitas serta upaya peningkatan kesejahteraan sosial, terutama kesejahteraan keluarga. Perempuan memiliki andil yang cukup penting dalam gerakan politik, yaitu untuk mendukung agenda kebijakan partai politik melalui demonstrasi maupun proses regenerasi yang akan menjaga kelangsungan hidup perjuangan partai. Dan meskipun tidak ada pelarangan bagi perempuan untuk aktif di ranah publik dan politik, namun dalam kenyataannya, PKS memisahkan perempuan dari pusat menjadi pinggiran (Lubis, 2009:83-84).

Selain itu, Ibu Putri selaku Sekretaris Bidang Perempuan DPW PKS menyatakan bahwa,

“Bagi para perempuan PKS, partisipasi perempuan di ranah politik praktis seperti di dalam parlemen dan pemerintahan tidak menjadi parameter agar kepentingan-kepentingan perempuan didengar dan diperhatikan, karena anggota parlemen dan pemimpin laki-laki PKS selama ini diyakini tidak hanya memperjuangkan aspirasi laki-laki semata namun juga ikut memperjuangkan aspirasi perempuan. Sedangkan terkait persoalan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat perempuan, perempuan PKS cukup selama ini sudah melakukan pemberdayaan dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan guna membantu menciptakan kemandirian ekonomi bagi masyarakat perempuan. Oleh karenanya, jikapun disuruh memilih antara menjadi tokoh yang menduduki jabatan di dalam partai dan pemerintahan atau mengurus keluarga, perempuan PKS akan lebih memilih untuk mengurus anak dan keluarga.”

Anggapan yang demikian menunjukkan betapa para perempuan PKS tidak paham tentang pentingnya partisipasi politik perempuan demi menciptakan pemerintahan yang berspektif gender demi perbaikan kualitas hidup masyarakat perempuan yang masih rentan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan di berbagai ranah.

Pemenuhan hak-hak politik perempuan yang selama ini diperjuangkan, bukan hanya sekedar agar terpenuhinya hak partisipatif, namun lebih dari itu, peran serta dan partisipasi aktif perempuan di bidang

politik baik di parlemen dan pemerintahan menjadi suatu bentuk perjuangan konkrit yang harus ditempuh demi peningkatan kualitas hidup perempuan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyelesaian terhadap problem yang dialami perempuan ternyata tak dapat dilakukan melalui mekanisme penyelesaian kasus perkasus mengingat betapa kompleksnya permasalahan yang dialami perempuan di berbagai ranah kehidupan, namun membutuhkan penyelesaian melalui kebijakan-kebijakan yang berbasis gender serta terlembaga melalui institusi-institusi negara. Selama ini yang terjadi adalah, pengabaian terhadap kepentingan dan pengalaman perempuan dan tidak diikutsertakannya perempuan dalam berbagai perumusan kebijakan yang bersifat publik.

Seperti yang dintakan oleh Irianto dan Hendrastiti, (2008:5-7) ada beberapa alasan mengapa betapa pentingnya perspektif gender termasuk melalui keterlibatan perempuan di dalam parlemen dan pemerintahan.

Pertama, menyangkut kewenangan dan fungsi anggota parlemen, dalam hal legislasi, penganggaran (*budgeting*) dan pengawasan (*monitoring*). Dari lembaga inilah akan lahir berbagai produk legislasi. Pengabaian tentang pengalaman hidup perempuan dan kepekaan gender akan melahirkan produk legislasi yang tidak realistis, merugikan, dan bahkan semakin menjauhkan perempuan dari aktualisasi potensi yang ada pada dirinya, yang selanjutnya akan merugikan bangsa.

Kedua, ketiadaan anggota dewan perempuan yang berperspektif gender akan melahirkan perancangan anggaran yang tidak adil karena tidak mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan realistis kaum perempuan (anak-anak khususnya dari kelompok miskin). Padahal perempuanlah yang menjadi korban terdepan dalam bidang-bidang yang paling esensial seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, ketenagakerjaan, bantuan hukum, dan banyak lagi.

Ketiga, ketiadaan keterwakilan perempuan secara memadai di parlemen juga akan melahirkan keterbatasan akses bagi kaum perempuan (terutama kelompok miskin), untuk menyuarakan kepentingannya. Keterwakilan perempuan secara memadai sangat penting untuk memastikan bahwa pengalaman hidup perempuan diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan. Kebijakan kuota bagi perempuan di parlemen, hendaknya dipahami sebagai *affirmative action*, dalam rangka mendorong tercapainya pemajuan hak politik perempuan ketika peran perempuan dalam bidang politik masih terbatas. Kebijakan kuota di berbagai negara telah memperlihatkan bahwa keterwakilan perempuan secara memadai di parlemen kuat relevansinya dengan kemajuan bangsa.

Keempat, kondisi hidup warga negara merupakan cerminan dari hasil (*output*) maupun dampak (*outcomes*) kebijakan publik. Kebijakan publik besar dampaknya dan akan sangat menentukan, apakah perempuan (dan anak) dapat mengakses keadilan sosial dan keadilan hukum. Telah terbukti bahwa kebijakan publik yang tidak memperhitungkan

pengalaman perempuan, berdampak pada keseluruhan kualitas pembangunan manusia. Dan selama ini, kebijakan publik yang dirancang masih buta gender (*gender blind*) dan bias kelas, yang merugikan kebanyakan perempuan dan orang miskin.

Ironis sekali bahwa pemahaman politik dasar mengenai kondisi perempuan dan upaya memperjuangkannya melalui mekanisme politik tidak dipahami bahkan oleh anggota dan pengurus bidang perempuan partai sendiri. Terang saja, para perempuan PKS tidak merasa penting untuk berpartisipasi di ranah politik parlemen dan pemerintahan. Di sini lah semakin menunjukkan betapa pentingnya pendidikan politik khusus terhadap anggota dan kader perempuan di dalam partai politik, karena jika hal ini saja tidak dipahami oleh mereka yang berkecimpung di dalam partai politik, bagaimana dengan masyarakat luas?

Partai Golkar juga mengalami kendala internal dalam melaksanakan pendidikan politik bagi anggota dan kader perempuannya dikarenakan, kebanyakan perempuan di Partai Golkar tidak begitu tertarik terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat politis dan tidak begitu antusias untuk terlibat ke dalam politik praktis seperti masuk ke dalam pemerintahan dan parlemen. Hal ini didasari pada anggapan bahwa kondisi yang terdapat di lapangan selama ini menunjukkan bahwa, penentu seseorang bisa menang dalam kontestasi pemilu adalah pada seberapa banyak uang yang dimiliki, bukan tergantung pada kualitas. Sehingga meningkatkan kualitas dan kapasitas di bidang politik tidak menjadi begitu penting

bagi perempuan di Partai Golkar, karena kualitas sebaik apapun tidak akan ada gunanya jika tidak ditopang oleh pendanaan yang kuat.

Pada kenyataannya, sistem politik Indonesia memang tidak begitu memihak pada perempuan. Gerakan perempuan Indonesia sendiri cukup dikejutkan dengan putusan Mahkamah Konstitusi No. 22-24/PUU-VI/2008, tanggal 23 Desember 2008 tentang *judicial review* terhadap UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilu. Putusan tersebut menyulitkan upaya perempuan untuk mencapai jumlah yang adil dalam parlemen, melalui dicabutnya pasal 214 UU Pemilu No. 10 Tahun 2008. Pertimbangan mengedepankan suara terbanyak memang nampak adil dalam prinsip demokrasi. Namun putusan yang tampak netral dan obyektif itu, ternyata berdampak tidak adil bila diterapkan kepada kelompok yang tidak diuntungkan (perempuan). Putusan ini lebih jauh menjadi kendala bagi upaya *affirmative action* untuk menyetarakan kelompok yang tidak diuntungkan (Irianto dan Hendrastiti, 2008:19). Liberalisasi politik di Indonesia selama ini telah menunjukkan bahwa siapa yang kuat dan memiliki pendanaan yang memadai maka dialah yang akan berkuasa. Terkait hal ini, perempuan berada pada kondisi yang sangat dirugikan. Dan pada akhirnya berdampak pada jatuhnya semangat perempuan untuk menjadikan kapasitas politik sebagai modal penting dalam memenangi kontestasi politik yang ada.

Pendidikan politik terhadap masyarakat dan konstituen perempuan pun selama ini diakui masih mengalami berbagai

kendala. Jika oleh pengurus perempuan PPP yang menyatakan bahwa kendala utama terletak pada pendanaan, maka pengurus perempuan Partai Golkar dan PKS menyatakan bahwa kendala utama terletak pada masyarakat yang tidak begitu tertarik dengan pemberdayaan di bidang politik, sehingga Partai Golkar dan PKS jarang memberikan pemberdayaan politik terhadap masyarakat dan konstituen perempuan, kecuali hanya pada saat-saat menjelang pemilu dan kampanye.

Namun, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Nurlaelawati sebagai Anggota DPRA dari Fraksi Partai Golkar:

“Ketidaktertarikan masyarakat terhadap politik seharusnya tidak menjadi alasan bagi partai politik untuk tidak melaksanakan pemberdayaan dan pendidikan di bidang politik. Masyarakat tidak tertarik justru karena mereka tidak paham pentingnya pengetahuan politik dan pentingnya berpartisipasi di dalam politik. Dan ketidakpahaman serta ketidaktertarikan masyarakat itulah yang seharusnya menjadi tugas bagi partai politik untuk mencari cara-cara strategis guna memberikan penyadaran terhadap masyarakat agar mereka tidak lagi menjadi korban politik seperti yang selama ini terjadi, terutama terhadap perempuan. Sama ketika kita menganalogikan, apa bila terdapat murid yang bodoh dan tidak mau belajar, apakah kemudian menjadi alasan bagi guru untuk tidak mau mengajarnya? Justru karena murid tersebut bodoh dan tidak ingin belajar, sang guru harus semakin giat untuk mengajarnya

agar murid tersebut menjadi pintar dan giat belajar.”

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bentuk atau pola pendidikan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Partai Golkar bagi anggota dan kader perempuan hanya berupa diklat-diklat bersama yang diperuntukkan secara umum bagi anggota dan kader laki-laki dan perempuan. Pendidikan politik oleh PPP juga dilakukan melalui pelatihan kader bersama yang disebut dengan LKD (Latihan kader dasar) dan diskusi bulanan khusus bagi anggota perempuan. Sedangkan bagi anggota dan kader perempuan PKS pendidikan politik diperoleh melalui kajian-kajian keislaman yang dilakukan secara rutin. Dalam pelaksanaan pendidikan politik yang bersifat lebih khusus dan berkualitas terhadap anggota dan kader perempuan partai, ketiga partai yang ada sangat bergantung pada lembaga International Republican Institute (IRI). Bentuk-bentuk pendidikan politik tersebut berupa pelatihan-pelatihan dan training. Partai Golkar, PPP maupun PKS sangat jarang melakukan pendidikan politik bagi masyarakat dan konstituen perempuan.

Saran

Berikut ini dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Terkait aspek hukum, adanya kelemahan di dalam Undang-Undang seperti UU Pemilu dan UU Parpol yang mengatur tentang persoalan partisipasi politik perempuan dan kebijakan kuota, yakni dimana kebijakan kuota hanya

sampai pada bakal calon yang akan maju dalam pemilu dan tidak sampai pada bakal calon, tidak adanya sangsi yang tegas bagi parpol yang tidak dapat memenuhi kuota 30 % baik di dalam pencalonan caleg maupun di dalam keanggotaan dan strukturisasi parpol, kebijakan kuota yang hanya mengacu pada aspek kuantitas tanpa menyentuh aspek kualitas (termasuk pengabaian terhadap pendidikan politik perempuan).

2. Diharapkan kepada setiap partai politik agar melakukan langkah-langkah kongkrit dalam mengimplementasikan kebijakan kuota dalam segi pendidikan dan pemberdayaan politik perempuan demi meningkatkan kesadaran politik dan memberikan bekal bagi karir politik perempuan seperti melakukan pembaharuan kebijakan internal yang mengatur konsep khusus bagi pendidikan politik perempuan.
3. Para anggota dan kader perempuan partai hendaknya mempertegas diri memiliki keberanian untuk mendesak dan menuntut sikap-sikap partai yang belum sepenuhnya berpihak terhadap perempuan, termasuk dalam hal pemberdayaan dan pendidikan politik agar perempuan tidak hanya sekedar menjadi pelengkap atau alat untuk melakukan mobilisasi dan kerja-kerja partai semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhamad, dkk. 2009. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Alfirdaus dan Laila Kholid. 2008. *Kebijakan Setengah Hati Kuota Perempuan Dalam Partai Politik Dan Parlemen*. Jurnal Konstitusi: Membangun Konstitusionalitas Indonesia, Membangun Budaya Sadar Berkonstitusi. Vol. 5 Nomor 2, November. Jakarta: Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Anugrah, Astrid. 2009. *Keterwakilan Perempuan dalam Politik*. Jakarta: Pancuran Alam.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), Jakarta Selatan.
- Bari, Farzana. 2010. *Partisipasi Perempuan dalam Politik dan Pemerintah*. Jakarta: United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia.
- Budiardjo, Mirriam. 2008. *Dasar-Dasar ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Rachmad, 2004, *Ilmu yang Seksis*, Jendela, Yogyakarta.
- Hoogerwerf. 1982. *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, Tapi Omas dkk. 2006. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: PT Alumni.
- Irianto, Sulistyowati dan Titiek Kartika Hendrastiti. 2008. *Panduan tentang Gender di Parlemen*. Jakarta: Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) dan UNDP Indonesia.
- Karam, Azza dkk. 1999. *Perempuan di Parlemen, Bukan Sekedar Jumlah, Bukan Sekedar Hiasan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kartaprawira, Rusadi. 2004. *Sistem Politik Indonesia: Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pendidikan Politik*. Bandung: Mandar Maju.
- Lubis, Dina Anggita. 2009. *Partisipasi Politik Perempuan DI DPD PKS Kota Medan (Persoalan, Hambatan, dan Strategi)*. Medan: Pasca Sarjana USU.
- Nugroho, Riant. 2009. *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Marijan, Kacung. 2010. *Sistem Politik Indonesia (Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru)*. Jakarta: Drenada Media.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexi. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Murdiono, Mukhamad. 2009. *Perempuan Dalam Parlemen: Studi Analisis Kebijakan Kuota Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parawansa, Khofifah Indar, dkk. 2002. *Perempuan di Parlemen: Bukan Sekedar Jumlah*. Jakarta: Aneka.
- Romli, Lili. 2008. *Masalah Kelembagaan Partai Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jurnal Penelitian Politik, (Online), Volume 5, No 1: 21-30. (<http://www.himhim.blog.fisip.uns.ac.id/files/2011/12/jurnal.pdf>, diakses pada tanggal 7 Maret 2012).
- Solechah, Siti Nur. 2009. *Rekrutmen Politik Perempuan Bakal Calon Anggota DPRD Provinsi Sumatera Utara*. (Online), Kajian Vol 14 No.4 Desember 2009, (http://www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/14409547574_0853-9316.pdf, diakses pada tanggal 12 Desember 2011).
- Suratijah, Ken. 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta: PT. Cidesindo bekerjasama dengan U.I.I. Yogyakarta & Yayasan IPPSDM.
- Subarsono, A.Go. 2008. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Jurnal Perempuan. 2006. *Sejauh Mana Komitmen Negara*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Wahab, Solichin Abudl. 1997. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. (Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, Eka Harisma. 2009. *Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam The Bluest Eye*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wibowo, Eddi dkk. 2004. *Ilmu Politik Kontemporer*. Yogyakarta: YPAPI.
- Widodo, Joko. 2008. *Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta: Bayumedia
- Winarno, Budi. 2005. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Press.

**Kemampuan Siswa dalam Menulis Deskriptif Teks
untuk Mahasiswa Semester II STKIP Bina Bangsa Getsempena**

Sri Wahyuni¹

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa semester dua bahasa Inggris STKIP Bina Bangsa Getsempena, dengan menulis dan menganalisis faktor apa yang menyebabkan mereka membuat kesalahan dalam tulisannya. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberikan metode seri gambar (*picture series*) serta menganalisis teks dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan kertas menulis siswa; itu diambil dari dosen yang mengajar mata kuliah writing . Seluruh data primer diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan, dan kemudian mereka menjelaskan. Penulis juga menggunakan wawancara untuk cross check data yang didapat dari analisis dokumen. Ini adalah teknik penting untuk mengumpulkan informasi tentang faktor yang menyebabkan mahasiswa membuat kesalahan dalam menulis mereka. Dari hasil mewawancarai dosen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa semester II masih kurang. Meskipun tata bahasa Inggris diajarkan secara terpisah, tampaknya bahwa mahasiswa tidak dapat menempatkan dengan baik tata bahasa dalam praktek ketika mereka menggunakannya dalam latihan menulis. Selain mewawancarai dosen, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka dalam proses belajar mengajar menulis (*writing*). Namun demikian, jawaban rata-rata yang dilontarkan oleh mahasiswa adalah bahwa mereka suka bahasa Inggris tapi tidak suka menulis sangat banyak.

Kata Kunci : *Menulis, Deskriptif Teks*

¹ Sri wahyuni, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: sri@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan menulis, bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk menyajikan sebuah ide, kalimat, struktur dan kosakata. Menulis kemampuan tidak akan datang secara otomatis: siswa harus mengikuti latihan dan berlatih menulis. Dengan kata lain, dapat sukses jika siswa tahu bagaimana menggunakan ide-ide mereka dan sekarang mereka jelas. Jadi untuk merumuskan baik penggunaan menulis, siswa perlu mengembangkan percaya diri yang akan memungkinkan mereka untuk mengatasi.

Kemampuan untuk menulis dengan baik bukanlah keterampilan alami yang diperoleh; biasanya dipelajari atau budaya ditransmisikan sebagai satu set praktek dalam pengaturan instruksional formal maupun lingkungan lainnya. Instruktur menulis harus memperhitungkan strategi pembangunan dan pengembangan keterampilan bahasa ketika bekerja dengan siswa. Keterampilan menulis harus dipraktekkan dan belajar melalui pengalaman. Menulis atau menyusun menyiratkan kemampuan baik untuk memberitahu atau menceritakan kembali potongan-potongan informasi dalam bentuk narasi atau deskripsi, atau untuk mengubah informasi menjadi teks baru, seperti di ekspositoris atau argumentatif menulis. Mungkin yang terbaik adalah dipandang sebagai sebuah kontinum kegiatan dari aspek yang lebih mekanis atau formal untuk tindakan lebih kompleks menyusun (Hadley, 1993).

Menurut Kane (2000: 352), deskriptif adalah tentang pengalaman indrawi, bagaimana sesuatu terlihat, terdengar, selera. Sebagian besar ini tentang pengalaman visual, tapi deskriptif juga berkaitan dengan jenis lain dari persepsi. Secara umum, teks deskriptif adalah teks yang berisi daftar karakteristik sesuatu, teks deskriptif juga didefinisikan sebagai teks atau pidato yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran verbal objek, karakter, lokasi, atau peristiwa. Teks deskriptif adalah teks yang mengatakan apa yang seseorang atau sesuatu seperti. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan orang tertentu, tempat, atau hal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan analisa kesalahan-kesalahan dalam menulis dengan judul "Kemampuan Siswa dalam Menulis Deskriptif Text untuk Mahasiswa Semester II STKIP Bina Bangsa Getsempena".

Sesuai dengan penjelasan diatas tentang kasus yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa pertanyaan, yang akan dianalisa dalam tulisan ini. Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif bahasa Inggris untuk semester II STKP Bina Bangsa Getsempena?
2. Faktor-faktor apa saja yang mungkin akan menciptakan suatu kesalahan dalam menulis deskriptif teks?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Menulis

Menurut Richards (2002:44), writing sebagai proses yang kompleks, rekursif dan kreatif yang sangat mirip dalam garis-garis besar untuk penulis bahasa pertama dan kedua: belajar menulis membutuhkan pengembangan proses penyusunan efisien dan efektif berarti mengajar siswa untuk menulis dengan baik adalah salah satu tugas yang paling menantang dalam pendidikan. Selain itu peneliti menemukan penilaian menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks deskriptif. Penilaian writing adalah istilah populer dan kadang-kadang disalahpahami dalam praktek pendidikan saat ini, Brown (2004: 4). Dia juga mengatakan bahwa penilaian adalah proses yang berkelanjutan yang mencakup domain yang lebih luas.

Langan (1981:90), keterampilan seperti mengetik atau bahkan menyiapkan tulisan yang baik menulis, itu bisa dipelajari dengan berlatih, karena bukan merupakan suatu proses yang otomatis. Di sisi lain, Widdowson (1979:57), menulis adalah keterampilan produktif selain berbicara. Semua dari empat makro-keterampilan dapat dianggap komponen penting dari ESL, termasuk keterampilan menulis. Dengan cara yang sama, Nunan (1989:92) mengatakan bahwa menulis adalah salah satu untuk menerapkan, karena ada banyak hal yang harus memperhitungkan, menghubungkan ide, dan pilihan kata yang tepat, ekonomi atau kalimat, tata letak, ejaan dan tanda baca.

Teks adalah salah satu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat terutama dalam bentuk tertulis (salkie, 1995: 8). Menurut McWhorter (1986: 128), jenis tulisan yang persuasif, deskriptif, naratif, teks ekspositori. Sebuah teks deskriptif adalah teks yang berisi daftar karakteristik sesuatu. Ambil contoh, berikut ini adalah salah satu teks yang termasuk dalam teks deskriptif. Menurut Kane (2000: 352), Keterangan tentang pengalaman indrawi, bagaimana sesuatu terlihat, terdengar, selera. Sebagian besar itu adalah tentang pengalaman visual, tapi deskripsi juga berkaitan dengan jenis lain dari persepsi. Kami mendapatkan tujuan dari teks di atas keterangan yang digunakan dalam segala bentuk tulisan untuk menciptakan kesan hidup dari orang, tempat, objek, atau peristiwa. Contohnya sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan tempat khusus dan menjelaskan mengapa itu adalah khusus.
2. Untuk menggambarkan orang yang paling penting dalam hidup Anda.
3. Untuk menjelaskan kebiasaan binatang dalam laporan Anda.

Tulisan atau teks deskriptif biasanya juga digunakan untuk membantu penulis mengembangkan aspek pekerjaan mereka, misalnya untuk menciptakan suasana tertentu, suasana atau menggambarkan tempat sehingga pembaca dapat membuat gambar yang jelas tentang karakter, tempat, objek dan lain-lain.

Sebagai fitur, deskripsi adalah gaya penulisan yang dapat berguna untuk jenis tujuan

sebagai berikut: 1) Untuk menarik perhatian pembaca. 2) Untuk membuat karakter. 3) Untuk mengatur suasana hati atau menciptakan suasana. 4) Untuk menjadi penulis yang busa menghidupkan suasana.

Adapun fungsi bahasa, menulis deskriptif adalah tujuan yang menunjukkan daripada mengatakan ke pembaca tentang sesuatu/seseorang seperti apa gambarannya.

1. Bergantung pada kosakata tepat dipilih dengan kata sifat hati-hati dipilih dan kata keterangan.
2. Apakah fokus dan berkonsentrasi hanya pada aspek-aspek yang menambah sesuatu untuk tujuan utama deskripsi.
3. Keterangan Sensory apa yang didengar, dilihat, mencium, merasa, terasa. Penggunaan yang tepat dari kata sifat, mirip, dan metafora untuk membuat gambar / foto dalam pikiran. Misalnya, hidung mereka bertemu dengan bau tajam daging yang membusuk.
4. Pengembangan yang kuat dari pengalaman yang "menempatkan pembaca ada" berfokus pada rincian kunci, kata kerja kuat dan kata benda yang tepat.

Teks deskriptif memiliki dua struktur generik, yaitu: 1) Identifikasi/ definisi: mengidentifikasi fenomena yang akan dijelaskan dan seseorang yang masih dalam gambaran; 2)

Keterangan fitur: berisi penjelasan, Karakteristik, Fokus pada objek tertentu, Penggunaan proses tribut dan mengidentifikasi,

penggunaan simple present tense, dan menjelaskan orang tertentu, tempat, atau hal.

Pengajaran Menulis

Faktor yang paling penting dalam latihan menulis adalah bahwa siswa perlu dilibatkan secara pribadi untuk membuat proses pengalaman belajar mempengaruhi peningkatan keterampilan mereka. Mendorong partisipasi siswa dalam latihan, sementara pada saat yang sama penyulingan dan memperluas keterampilan menulis, memerlukan pendekatan pragmatis tertentu. Guru harus jelas tentang keterampilan yang dia sedang mencoba untuk mengembangkan. Dia juga harus memutuskan pada jenis latihan memfasilitasi pembelajaran dari daerah sasaran. Setelah daerah skill target dan cara implementasi didefinisikan, guru kemudian dapat melanjutkan untuk fokus pada apa topik dapat digunakan untuk memastikan partisipasi siswa. Dengan menggabungkan tujuan-tujuan ini, guru dapat mengharapkan motivasi baik siswa dan pembelajaran yang efektif.

Setelah memutuskan daerah sasaran, guru dapat fokus pada cara untuk mencapai jenis pembelajaran. Seperti di koreksi, guru harus memilih cara yang paling tepat untuk bidang penulisan yang ditentukan. Jika surat bisnis resmi Inggris dibutuhkan, itu adalah penggunaan sedikit untuk mempekerjakan jenis ekspresi bebas latihan. Demikian juga, ketika bekerja pada keterampilan menulis bahasa deskriptif, surat resmi adalah sama dari tempat. Dengan kedua daerah sasaran dan alat-alat produksi,

yang jelas dalam pikiran guru, guru dapat mulai mempertimbangkan bagaimana melibatkan siswa dengan mempertimbangkan apa jenis kegiatan yang menarik untuk siswa; Apakah mereka mempersiapkan sesuatu yang spesifik seperti liburan atau tes?, Apakah mereka membutuhkan keterampilan pragmatis? Apa yang telah efektif di masa lalu? Cara yang baik untuk pendekatan ini adalah dengan umpan balik kelas, atau sesi brainstorming. Dengan memilih topik yang melibatkan siswa, guru adalah menyediakan konteks di mana pembelajaran yang efektif di daerah sasaran dapat dilakukan.

Analisa Kesalahan

Membuat kesalahan adalah hal yang paling alami di dunia dan itu jelas melekat pada manusia. Tapi, bagaimana kita mendefinisikan kesalahan? Ada definisi yang berbeda dari kata dan Ellis menjelaskan "pelajar membuat kesalahan di kedua pemahaman dan produksi, yang pertama yang agak scantly diselidiki Anak belajar bahasa pertama mereka (L1), penutur asli dewasa, dan pelajar bahasa kedua; Mereka semua membuat kesalahan yang memiliki nama yang berbeda sesuai dengan kelompok yang melakukan kesalahan. kesalahan Anak telah dilihat sebagai "bentuk transisi", yang para penutur asli 'disebut "slip lidah" dan "bentuk yang tidak diinginkan bahasa kedua (L2) kesalahan dianggap "(George, 1972)".

Menurut Lennon (1991) kesalahan adalah "suatu bentuk linguistik atau kombinasi bentuk yang dalam konteks yang sama dan di bawah kondisi yang sama produksi akan,

kemungkinan besar, tidak diproduksi oleh rekan-rekan speaker 'penutur asli'". Dalam proses belajar mengajar bahasa kedua kesalahan telah selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif yang harus dihindari. Akibatnya, guru selalu mengadopsi sikap represif ke arah itu.

Ellis (1997) menyatakan bahwa "mengklasifikasikan kesalahan dalam cara ini dapat membantu kita untuk mendiagnosa masalah belajar peserta didik pada setiap tahap perkembangan mereka dan untuk merencanakan bagaimana perubahan pola kesalahan terjadi dari waktu ke waktu." Kategorisasi ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. Omission (Penghapusan):
 - Morphological omission *A strange thing happen to me yesterday.
 - Syntactical omission * Must say also the names?
- b. Addition (Penambahan):
- c. In morphology * The books is here.
- d. In syntax * The London
- e. In lexicon * I stayed there during five years ago.
- f. Selection (Seleksi):
- g. In morphology * My friend is oldest than me.
- h. In syntax * I want that he comes here.
- i. Ordering (Perintah/Pengurutan):
- j. In pronunciation * fignisicant for 'significant'; *prulal for 'plural'
- k. In morphology * get upping for 'getting up'
- l. In syntax * He is a dear to me friend.

Dari klasifikasi diatas, peneliti merumuskan klasifikasi lain yang dianggap sesuai untuk mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dan juga cocok untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif yang condong ke kualitatif tetapi juga bisa kuantitatif, menurut Cavaye (1996) dalam suatu penelitian studi kasus dapat menggabungkan dua metode melalui wawancara mendalam, sebuah studi kasus dapat melakukan analisis kualitatif terhadap isu-isu spesifik yang kemudian dapat dijadikan variabel terukur dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif (Pendit, 2003: 256). Penelitian kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai status arus fenomena (Ary, 2002). Akan mencoba untuk menjelaskan beberapa peristiwa penting yang terjadi secara alami di dalam kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan menulis mahasiswa semester dua di STKIP Bina Bangsa Getsempena. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berikut: lembar tulisan, pedoman wawancara, dan kuesioner.

Populasi merupakan kelompok yang didefinisikan dalam perencanaan suatu penelitian agar dapat menerapkan penelitiannya. Sebagai tujuan penelitian pendidikan, populasi diperlukan untuk sebagai sekelompok besar individu dengan mempelajari sekelompok yang jauh lebih kecil dari individu tersebut. Populasi sering disebut sebagai kelompok besar yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang melibatkan subkelompok (sampel) untuk

diterapkan dalam suatu penelitian. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena. Sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari kelompok yang lebih besar (populasi) yang dipakai oleh peneliti untuk menerapkannya dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus dan mempertimbangkan populasi terbatas. Jadi penulis mengambil semester II sebagai sampel dalam penelitiannya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tulisan, kuessioner (angket) dan interview. Lembaran tulisan, pada metode ini peneliti hanya menganalisa tulisan mahasiswa dn juga, mencatat apa yang terjadi. Metode ini banyak digunakan untuk mengkaji pola perilaku siswa dalam menulis. Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang berikan (Sulistyo-Basuki, 2006:110). Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah jawaban alternatif. Keuntungan bentuk tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam (Sulistyo-Basuki, 2006:110). Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi faktor-faktor kebutuhan informasi proses pembelajaran mahasiswa dalam kemampuan menulis di STKIP Bin Bangsa Getsempena. Keuntungan metode ini adalah mampu memperoleh jawaban yang berkualitas.

Analisis data ini sangat penting untuk memberikan atau untuk menafsirkan makna secara mendalam dari data yang akan dikumpulkan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data akan dilakukan dengan mengorganisir data yang diperoleh melalui lembaran tulisan, kuestionair dan wawancara. Artinya, setelah mengumpulkan semua data, peneliti memproses data tersebut dengan menggunakan rumus statistik untuk menghitung persentase dan analisa untuk mennguraikan temuan yang terjadi selama penelitian.

Analisa kesalahan dalam writing deskriptif mahasiswa juga akan dia analisa sesuai ketentuan yang sudah dibahas dalam ditinjauan pustaka. Hasil analis akan di jabarkan dalam persentse dan juga deskriptif.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara, kemudian dideskripsikan dengan cara

menggunakan analisis persentase. Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan rumus seperti yang dikemukakan Hartono dalam Azizi (2002: 37-38) adalah sebagai berikut:

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban)

N = Jumlah responden

$$P = F/N \times 100\%$$

Dalam penafsiran data digunakan metode penafsiran data sebagaimana di kemukakan oleh Supardi dalam Prahatmaja, (2004: 84). Penafsiran data menggunakan dua angka di belakang koma, sebagai berikut:

0,00%	= Tidak ada
0,01% - 24,99%	=Sebagian kecil
25% - 49,99%	= Hampir setengah
50%	= Setengahnya
50,01% - 74,99%	= Sebagian besar
75% - 99,99%	= Pada umumnya
100%	= Seluruhnya

Setelah dibuat persentase, selanjutnya data diinterpretasikan menggunakan analisis kuantitatif, dengan menggunakan metode deduktif dan induktif sesuai dengan kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum memeriksa kesalahan yang meliputi lima kategori, peneliti menghitung pertama jumlah kata dalam setiap komposisi tahu berapa lama komposisi mereka. Langkah ini diperlukan menurut peneliti karena siswa diminta untuk menulis komposisi sekitar 250

kata dan tidak lebih dari 300 kata. Oleh karena itu, peneliti ingin tahu apakah mereka bisa melakukan seperti apa yang diperintahkan atau tidak. Setelah menerima latihan menulis siswa, peneliti menganalisis panjang tulisan (*writing*) mahasiswa. Peneliti, kemudian menghitung tulisannya dan menemukan bahwa tulisan terpanjang mencapai 301-kata panjang dan yang terpendek hanya panjang 198-kata. Rata-rata panjang komposisi mereka adalah 272-kata. Namun, panjangnya tidak fokus dalam penelitian ini.

Setelah selesai menghitung kata-kata setiap tulisan mahasiswa, peneliti mulai memeriksa komposisi tulisan mahasiswa untuk

setiap kategori dan kesalahan di dalamnya.

Peneliti juga akan membagi kesalahan (*error*) dalam lima kategori. Kategori pertama adalah tentang ejaan, modal, dan tanda baca. Yang kedua adalah tentang artikel, kata sifat posesif dan penentu lainnya. Yang ketiga adalah tentang bentuk kata, termasuk penggunaan subjek.

Kategori berikutnya adalah tentang urutan kata (Noun dan kata sifat) dan bentuk kata. Kategori terakhir adalah tentang klausul dan frase (Conditional, part of speech yang dikutip). Hasil yang telah diperiksa dan dihitung kesalahannya akan digambarkan dalam tabel ringkasan hasil berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Mahasiswa

	Katagori I (%)	Katagori II (%)	Katagori III (%)	Katagori	Katagori	Rata-rata
Tertinggi	24	64	89	60	50	45
Terendah	2	0	17	0	0	11
Rata-rata	9	30	53	19	16	26
Median	8	25	58	13	11	25
Standard deviasi	6	19	20	19	13	9

Catatan:

Kategori

1. Ejaan, modal dan tanda baca.
2. Artikel, kata sifat posesif dan penentu lainnya.
3. Bentuk kata, termasuk penggunaan kata kerja subjek.

4. Urutan kata (Noun dan kata sifat) dan bentuk kata, derivative.

5. Klausul dan frase (Conditional, part of speech).

Untuk tahu mahasiswa mana yang membuat kesalahan dalam setiap kategori, pertama peneliti menghitung frekuensi masing-

masing aturan dalam setiap kategori maka kesalahan dari aturan. Misalnya, siswa A memiliki 291 kata dalam komposisinya, yang berarti bahwa harus ada 291 ejaan yang benar dari setiap kata. Ada 17 kalimat, 4 kata dalam judul dan 5 kata benda dalam komposisi siswa, yang berarti bahwa harus ada 26 kata-kata yang dimulai dengan modal. Mahasiswa juga harus menggunakan 17 periode di akhir setiap kalimat dan ada 9 tempat di komposisinya yang harus menggunakan koma untuk keterangan terpisah ketika menempatkan sebelum subjek dalam kalimat dan ketika siswa menyebutkan sesuatu. Harus ada 26 tanda baca yang benar, maka, dalam tulisan (*writing*) mahasiswa. Oleh karena itu, untuk kategori pertama, ada 343 frekuensi aturan tata bahasa kejadian. Dari frekuensi tersebut, mahasiswa A membuat 18 kesalahan.

Peneliti berpikir bahwa dengan kadar kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aturan tata bahasa dengan melihat akumulasi kesalahan mereka dibuat tidak akan akurat mengingat frekuensi tata aturan kejadian dalam setiap kategori berbeda di setiap komposisi. Itu sebabnya peneliti berpikir bahwa perlu untuk menghitung persentase setiap kategori. Hasil persentase akan menjelaskan kemampuan mahasiswa lebih akurat. Misalnya, mahasiswa A dan siswa G yang memiliki persentase yang sama dari kategori pertama, sekitar 5%. Siswa A memiliki 18 kesalahan dari 343 frekuensi ejaan, modal, dan tanda baca sedangkan mahasiswa G hanya memiliki 11 kesalahan tapi dari 201 frekuensi. Oleh karena itu, dalam kategori ini,

peneliti menganggap keduanya di tingkat yang sama karena persentase kesalahan yang sama.

Peneliti perlu menyatakan di sini bahwa persentase dihitung tidak menggunakan desimal. Akibatnya, persentase mahasiswa A dalam kategori pertama, misalnya, dibulatkan menjadi 5% dari hasil nyata 5,25%. Persentase mahasiswa G dalam kategori pertama juga 5% dari hasil nyata 5,47%. Berbeda dianggap terlalu ringan untuk membedakan siswa dalam kemampuannya menulis. Misalnya, mahasiswa A dan mahasiswa G yang memiliki persentase yang sama dari kategori pertama, sekitar 5%. Mahasiswa A memiliki 18 kesalahan dari 343 frekuensi ejaan, modal, dan tanda baca sedangkan mahasiswa G hanya memiliki 11 kesalahan tapi dari 201 frekuensi. Oleh karena itu, dalam kategori ini, peneliti menganggap keduanya di tingkat yang sama karena persentase kesalahan yang sama. Peneliti perlu menyatakan di sini bahwa persentase dihitung tidak menggunakan desimal. Akibatnya, persentase mahasiswa A dalam kategori pertama, misalnya, dibulatkan menjadi 5% dari hasil nyata 5,25%. Persentase mahasiswa G dalam kategori pertama juga 5% dari hasil nyata 5,47%. Berbeda dianggap terlalu ringan untuk membedakan siswa dalam kemampuannya menulis.

Hasil penghitungan menunjukkan juga bahwa rata-rata dari semua kesalahan adalah 26% dimana median adalah 25%. Hasil ini normal dan dapat diterima untuk tingkat mereka sebagai Corder (1973) mengatakan bahwa

kesalahan adalah bukti bahwa mahasiswa dalam proses memperoleh bahasa. Namun demikian, dosen harus selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk mendapatkan kemampuan maksimalnya dalam menulis (*writing*) bahasa Inggris.

Penulisan kalimat adalah masalah utama bagi mahasiswa semester II dilihat dari hasil menulis (*writing*) mereka, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak bisa membuat bentuk kata yang benar baik menggunakan subjek-kata kerja yang salah atau memilih kata ketika menuangkan ide-ide. Peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh bahasa pertama mereka, Aceh dan Indonesia yang tidak memiliki bentuk kata. Ini adalah kesalahan interlingual, yang merupakan bahasa pertama mempengaruhi bahasa target dan ini adalah hasil transfer bahasa, yang berupa studi analisis kesalahan, namun dalam hal ini, tidak menganggap kesalahan ini sebagai kebiasaan yang dilakukan mahasiswa, melainkan sebagai tanda bahwa mahasiswa tersebut internalisasi dan menyelidiki sistem bahasa baru.

Peneliti telah menganalisis data kesalahan siswa dengan data wawancara mahasiswa dan guru. Data tersebut digunakan untuk memperkuat asumsi peneliti tentang fenomena ini. Peneliti telah mewawancarai guru sebelum mahasiswa menyelesaikan tugas. Peneliti bertanya bagaimana dia mengajar menulis kepada mahasiswa termasuk standar kurikulum dan motivasi mahasiswa. Dari wawancara, peneliti tahu bahwa guru cukup

komunikatif dalam mengajar. Dia bisa memotivasi mahasiswa untuk mencintai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Metode yang digunakan dalam ajarannya adalah sebagian besar metode langsung dengan pendekatan komunikatif. Dosen memfokuskan mengajar bahasa Inggris melalui materi Reading. Dari mempelajari materi teks bahasa Inggris, dosen mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa. Dosen harus menjelaskan keterampilan apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam mengembangkan tulisan mereka. Dosen juga perlu memutuskan pada jenis latihan untuk memfasilitasi topik penulisan dari daerah sasaran. Setelah kemampuan yang ditargetkan dan cara implementasi didefinisikan, dosen dapat melanjutkan untuk berfokus pada apa topik yang dapat digunakan untuk memastikan partisipasi mahasiswa. Dengan menggabungkan tujuan ini, dosen dapat mengharapkan motivasi mahasiswa dan pembelajaran yang efektif. Dari hasil mewawancarai dosen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa semester II masih kurang. Meskipun tata bahasa Inggris diajarkan secara terpisah, tampaknya bahwa mahasiswa tidak dapat menempatkan dengan baik tata bahasa dalam praktek ketika mereka menggunakannya dalam latihan menulis.

Selain mewawancarai dosen, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka

dalam proses belajar mengajar menulis (*writing*). Namun demikian, jawaban rata-rata yang dilontarkan oleh mahasiswa adalah bahwa mereka suka bahasa Inggris tapi tidak suka menulis sangat banyak. Menurut mereka, menulis merupakan mata kuliah yang sulit bukan hanya karena kurangnya pengetahuan mereka tentang merangkai kalimat tetapi juga karena kesulitan mereka mengumpulkan ide-ide untuk memasukkannya ke dalam *writing*. Ada beberapa mahasiswa, meskipun mereka suka menulis dan mereka menyatakan bahwa dalam *writing* yang mereka tulis, kalimatnya masih berisi kesalahan. Para mahasiswa juga menyatakan bahwa ketika menulis mereka setidaknya harus menyiapkan kamus Indonesia-Inggris atau keduanya kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari mereka tidak tahu kata-kata yang dibutuhkan untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Untuk beberapa mahasiswa yang tidak memiliki/membawa kamus akan memiliki sedikit masalah dalam melakukan tugas *writing*. Mereka harus meminjam dari mahasiswa lain. Akibatnya, butuh lebih banyak waktu bagi mereka untuk menyelesaikan tugas.

Peneliti juga menduga bahwa masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa semester II dalam *writing* adalah kecerobohan mereka dalam menulis. Peneliti melihat bahwa mahasiswa masih membuat kesalahan dalam kategori pertama, yaitu tentang ejaan, modal, dan tanda baca. Peneliti menganggap kesalahan karena mereka tahu aturan. Mereka juga tahu

bahwa kata benda harus dimulai dengan *to be* atau modal. Selain itu, peneliti juga ingin menekankan kategori kelima, yaitu tentang penggunaan klausa dan frase. Meskipun kategori ini memiliki kesalahan yang minim, dari *writing* mahasiswa peneliti juga menemukan bahwa penggunaan klausa sangat jarang. Jadi peneliti berasumsi bahwa mereka tidak memahami dengan baik klausa dan jika ada lebih banyak penggunaan klausa dalam kalimat mereka, sebagian besar kalimat tidak akan terstruktur dengan benar. Dengan jarang menggunakan klausa dan frase dalam *writing* mahasiswa, hal ini dapat dipengaruhi juga oleh bahasa asli mereka. Karena klausa jarang di gunakan dalam bahasa Aceh atau bahasa Indonesia, mereka hampir tidak pernah melakukannya dalam *writing* mereka. Fenomena ini dapat dianggap sebagai interlingual. Seperti apa yang telah disarankan di atas, dosen harus memiliki bidang keahlian target dan teknik yang jelas serta topik yang menarik untuk diajarkan ke mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa harus dilatih secara khusus tentang bagaimana menggunakan klausa. Salah satu perspektif yang paling berharga dalam pengajaran menulis adalah bahwa mahasiswa diperkenalkan dengan teknik penemuan untuk membantu mereka menemukan dan terlibat dalam topik yang akan mereka tulis. Dalam hal ini diharapkan mahasiswa dapat menuangkan langsung ide-idenya dalam *writing* secara langsung, mahasiswa diminta untuk menulis beberapa draf kerja dan mengajarkan bahwa menulis ulang dan merevisi merupakan

bagian integral dalam menulis, dan editing yang merupakan proses multi-level yang berkelanjutan, bukan hanya mengecek dengan sekilas untuk penggunaan tata bahasa yang benar.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang analisis kesalahan *writing* mahasiswa, peneliti menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut: Verb tense, Word order, Confusing word choice and Confusing. Ada juga kesalahan yang cenderung mengganggu makna tulisan dan hal ini juga merupakan kesalahan dalam *writing*. Mahasiswa yang melakukan hal ini biasanya mereka tahu aturan tapi mereka kurang perhatian ketika menulis. Dalam hal ini, dosen harus

mengingatkan mahasiswanya untuk lebih berhati-hati dan melakukan pengecekan sebelum mengumpulkan tugas atau tulisannya. kesalahan tersebut adalah sebagai berikut: *article mistakes, preposition mistakes, pronoun agreement, comma splices, and minor spelling mistakes*.

Dalam studi kasus ini, kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu dalam kategori tiga, tentang menggunakan tenses yang benar dan subjek-kata kerja. Peneliti menganggap bahwa sebagian besar mahasiswa semester II membuat kesalahan dalam kategori ini karena mereka tidak mengerti dengan baik bagaimana menggunakan bentuk kata bahkan mereka mengabaikan rumus tenses dalam bahasa Inggris yang telah diajarkan kepada mereka di mata kuliah structure.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, Donald. 2002. *Introduction to Research in Education*. America: Wordsworth Group.
- Barnwell, William. H.1987. *The Resourceful Writer: A Basic Writing Course*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Brown, H.D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. NewYork: Longman, Pearson Education, Inc.
- Broadman, Cynthia A. (2008). *Writing to Communicate: Paragraph to Essay* (second edition), Pearson: Longman.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy*, Second Edition, San Francisco: San Francisco State University Press.
- Byrne, Donn. (1980). *English Teaching Perspectives*, England: Longman Group Ltd.
- Corder, Stephen Pit. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford, Oxford University Press.
- Ellis, Rod. (1986) *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press.
- Gay, L. R. 1990. *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hamp, L. & Heasley. (1987). *Study Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heaton, Jhon. Brian 1997. *Teaching ESL Writing*. United States: Prentice Hall.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Iragiliati, Emalia. Et al. 2007. *Reading 2*: Jakarta. Universitas Terbuka.
- Laksmi, E. D. (2006). Scaffolding Students' Writing in EFL Class: Implementing Process Approach. TEFLIN Journal. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Lado, R. 1986. *Language Teaching. A scientific Approach*. Bombay-New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co.ltd. Luhulima, Timisela. 1996. *Writing III*. Jakarta: Debdikbud.
- Macmillan, 1988. *English Thinking and Writing Process*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mennens, H., B. Wilkinson. (2002). *Academic Writing Skill*, Universiteit Maanstreit
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall Macmillan.
- Oshima, Alice. Et al. 1998. *Writing Academic English*. London: Longman.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Reid, J. M. 1993. *Teaching ESL Writing*. New York. Prentice Hall Regents.

- Richards, J.C. & Renandya, W.A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roberts, R.J. 1982. *Genre and Second Language Writing*. Academic Press, London.
- Salkie, Raphael. 1995. *Text and Discourse Analysis*. USA: TJ Press.
- Setiawati, Tanti. 2010. *Description Around Us*. Tangerang: Citralab.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ur Penny. 1996. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Winkler, C. Anthony. 1983. *Reading for Writer*. United States of America: Glendale College.
- Widdowson, H.G. 1979. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. (1974). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group Ltd.
- Sanal, Fahrettin. (2007). *Error Analysis Based Second Language Teaching Strategies*, <http://citeseerx.ist.psu.edu/messages/downloadsexceeded.html>, accessed on August 23, 2011.
- White, R.V. (1988). *Academic writing: Process and Product*. In P. C. Robinson (Ed.) *Academic writing: Process and Product*. London: Modern English Publications: British Council.

**Peningkatan Kinerja Guru Produktif di SMK Negeri 5 Telkom
Banda Aceh Melalui Kontrak Guru Produktif
dengan Disdikpora Kota Banda Aceh**

Muhammad Husin¹

Abstrak

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin di sekolahnya yang bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di sekolah, berkaitan dengan peningkatan mutu SDM, peningkatan profesionalisme guru, karyawan, dan semua yang berhubungan dengan sekolah di bawah naungan kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. PTS ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/ 2013 selama kurang lebih enam bulan mulai Januari hingga Juni 2013. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat peningkatan kinerja guru produktif di SMK negeri 5 Telkom Banda Aceh melalui kontrak guru produktif dengan disdikpora kota Banda Aceh. Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru produktif di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah guru-guru tersebut sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Sumber data dalam penelitian tindakan Sekolah ini adalah guru produktif di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh khususnya yang sudah dikontrak oleh Disdikpora Kota Banda Aceh. Prosedur penelitian tindakan sekolah ini diuraikan sesuai dengan sesuai masalah yang dirumuskan yakni sebagai berikut (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, (d) refleksi, dan (e) rekomendasi. Hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwa guru hanya mencapai persiapan rata-rata jumlah skor 24 dan mencapai 60% kemampuan guru dalam mengajar pada taraf kesiapan guru dalam proses pembelajaran. Hasil pelaksanaan pada siklus II ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menjadikan berbagai kegiatan lebih efektif data tersebut di atas menunjukkan 87,5% kemampuan guru dalam mempersiapkan diri sehingga guru terjadi peningkatan kinerja.

Kata kunci : *kinerja, kontrak guru produktif*

¹ Muhammad Husin, Kepala SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh

Pendahuluan

Peran guru dalam proses pendidikan sangat penting. Hal itu disebabkan karena guru merupakan “*key person*” yang berhadapan langsung dengan siswa ketika kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Kinerja guru sangat berhubungan dengan kemampuan dan motivasi dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan benar. Kemampuan dan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya tersebut dapat diperoleh melalui suatu pembinaan khusus sesuai kualifikasi yang diharapkan, baik internal maupun eksternal.

Di Indonesia peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif baik itu dalam skala nasional maupun daerah. Namun dari berbagai faktor mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Meskipun begitu, nampak jelas sebagian sekolah terutama di daerah pelosok belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang jelas. Hal ini sungguh memperihatinkan bagi praktisi pemerhati bidang pendidikan.

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru menyandang persyaratan tertentu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa: tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.

Tilar (2009:104) menyatakan bahwa kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya. Menurut UU No, 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hasibuan, 2001:94 kinerja guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar, dan tugas lainnya. Di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh tidak ada satupun guru produktif yang berstatus PNS. Semuanya berstatus non-PNS. Hal ini dinilai wajar mengingat SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh baru berdiri pada tahun 2009. Saat ini, SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh baru berumur 6 tahun dan sudah meluluskan empat kali lulusan.

SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh memiliki 10 orang guru produktif yang terdiri dari 5 orang guru mengajar pada jurusan TJA

(Teknik Jaringan Akses) dan 5 lainnya mengajar pada jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak). Jurusan TJA sudah berdiri sejak didirikan sekolah, sedangkan jurusan RPL baru didirikan tahun 2013. Pada jurusan RPL belum ada satu pun tingkatan lulusan. Siswa RPL baru menduduki kelas XII.

Faktor utama manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semua hal itu akan mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja. Selama ini, gaji guru honor produktif dan guru honor mata pelajaran umum lainnya dibayar dengan uang komite sekolah sejumlah Rp. 18.000,- per jam. Jumlah itu pun sangat memberatkan komite sekolah. Jumlah gaji tersebut tentu masih kurang jika dibandingkan dengan kebutuhan pokok sehari-hari. Kurang memadainya gaji tersebut berdampak pada kurang maksimalnya kinerja. Oleh sebab itu, banyak guru produktif yang bekerja di tempat lain selain di sekolah guna menutupi kebutuhan hidup sehari-hari guru tersebut. Akibatnya, sebagian dari mereka tidak disiplin masuk sekolah. Misalnya ketika jam mengajar, terkadang mereka sedang bekerja di tempat lain.

Dari beberapa penjelasan mengenai kondisi di atas, kepala SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh telah mengupayakan agar para guru produktif tersebut dikontrak melalui dispora kota Banda Aceh. Hal tersebut dirasa sangat penting dengan harapan setelah dikontrak, gaji guru produktif dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, beban keuangan komite sekolah juga akan berkurang. Berdasarkan konsep-konsep yang ditemukan

di lapangan, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang peningkatan kinerja guru produktif di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh melalui kontrak Disdikpora kota Banda Aceh.

Berkat perjuangan tersebut pada SK kontrak pertama tahun 2013 sebanyak 7 orang guru produktif resmi dikontrak oleh Disdikpora kota Banda Aceh. Hal itu dibuktikan dengan honor 50 ribu/jam tatap muka dari luar jam mengajar mereka tidak diberikan.

Hakikat Kinerja

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai cara, perilaku, dan kemampuan seseorang (Poerwadarminta, 2005 : 598). Hadari Nawawi (1996 : 34) mengartikan kinerja sebagai prestasi seseorang dalam suatu bidang atau keahlian tertentu, dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien.

Menurut Hasibuan (2001:34) kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Mink (1993 :76) mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya: (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki percaya diri, (c) berperngendalian diri, (d) kompetensi.

Dari beberapa pengertian tentang kinerja tersebut di atas dapat disimpulkan

bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Kinerja yang dimaksudkan diharapkan memiliki atau menghasilkan mutu yang baik dan tetap melihat jumlah yang akan diraihinya. Suatu pekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhi maupun dari segi jumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan. Kinerja juga dapat diartikan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peran Kinerja Guru Produktif

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mencetak dan menghasilkan SDM yang memiliki kemampuan akademis, sekaligus mempunyai keahlian khusus sesuai dengan program keahlian masing-masing. Lulusan SMK juga dapat melanjutkan ke kuliah di perguruan tinggi sesuai dengan program keahliannya. SMK telah mampu menciptakan lulusan siap kerja, cerdas, dan kompetitif. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan pendidik yang handal sehingga mampu menghasilkan lulusan yang handal pula.

Kelompok mata pelajaran produktif berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKN). Prosser dalam teorinya (Wexler, 2009:4) tentang

pendidikan kejuruan menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan efektif jika dikejar oleh guru dan instruktur telah memiliki pengalaman dan sukses dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan mengenai operasi dan proses kerja yang akan dilakukan. Guru harus memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari muridnya.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Berkenaan dengan standar kinerja guru Kusmianto (1997: 49) menjelaskan bahwa: standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang

bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Menurut Mathis dan Jacson (2000:82) Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu yaitu (1) kemampuan mereka, (2) motivasi, (3) dukungan yang diterima, (4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan (5) hubungan mereka dengan organisasi.

Sedangkan menurut Menurut Rhodes (2001) menjelaskan ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja. "Tiga faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor individu (kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang).
- 2) Faktor psikologis (persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja).
- 3) Faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan atau reward system).

Menurut Simamora (2000) indikator-indikator kinerja meliputi: 1) keputusan terhadap segala aturan yang ditetapkan organisasi; 2) dapat melaksanakan pekerjaan atau tugasnya tanpa kesalahan (atau dengan tingkat kesalahan yang paling rendah); dan 3) ketepatan dalam menjalankan tugas. Ukuran kinerja secara umum yang kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian perilaku secara mendasar meliputi: 1) mutu kerja; 2) kuantitas kerja; 3) pengetahuan tentang pekerjaan; 4) pendapat atau pernyataan yang disampaikan; 5) keputusan yang diambil; 6) perencanaan kerja; dan 7) daerah organisasi kerja. Sedang kinerja untuk tenaga guru umumnya dapat diukur melalui: 1) kemampuan membuat perencanaan; 2) kemampuan melaksanakan rencana pembelajaran; 3) kemampuan melaksanakan evaluasi; dan 4) kemampuan menindaklanjuti hasil evaluasi.

Beberapa indikator kinerja untuk dapat dilihat peran guru dalam meningkatkan kemampuan dalam proses belajar-mengajar. Indikator kinerja tersebut adalah: (1) kemampuan merencanakan belajar mengajar, dan (2) kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Usman, 2006 : 10-19).

Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Produktif

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin di sekolahnya yang bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di sekolah, berkaitan dengan peningkatan mutu SDM, peningkatan profesionalisme guru, karyawan, dan semua

yang berhubungan dengan sekolah di bawah naungan kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Danim (2010:176) kepala sekolah selaku pemimpin formal di dunia pendidikan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas manajemen sumber dayanya melalui prestasi kerjanya, terutama dalam pengelolaan organisasi dan pelaksanaan tugas pokok serta tugas lainnya. Kepala sekolah juga merupakan metafora pemimpin yang diterima umum.

Metode Penelitian

Setting penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus PTS. Hal-hal tersebut akan dijelaskan pada bagian di bawah ini. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Di sekolah tersebut, penulis menjabat sebagai kepala sekolah sejak akhir Desember 2012 hingga sekarang. PTS ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/ 2013 selama kurang lebih enam bulan mulai Januari hingga Juni 2013.

Penelitian	Tindakan
Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat peningkatan kinerja guru produktif di SMK negeri 5 Telkom Banda Aceh melalui kontrak guru produktif dengan disdikpora kota Banda Aceh.	

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru produktif di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah guru-guru tersebut sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Sumber data

ISSN 2086 – 1397

dalam penelitian tindakan Sekolah ini adalah guru produktif di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh khususnya yang sudah dikontrak oleh Disdikpora Kota Banda Aceh.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- (a) melaksanakan supervisi terhadap guru atau melakukan kunjungan kelas.
- (b) melakukan penilaian terhadap persiapan guru dalam pembelajaran
- (c) melakukan penilaian terhadap tanggung jawab guru.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar penilaian kinerja, observasi, dan wawancara.

- a) daftar penilaian kinerja digunakan untuk memberi penilaian terhadap kinerja guru produktif dengan cara *chek list*.
- b) Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kinerja guru dalam bekerja setelah dikontrak dengan Disdikpora kota Banda Aceh.
- c) Wawancara dengan guru digunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang kinerja guru produktif tersebut.

Data tersebut dianalisis dengan membandingkan skor rata-rata dengan hasil penilaian yang dinilai oleh penulis. Adapun skor penilaian yang diberikan dengan acuan sebagai berikut: (a) $1,00 \leq x < 1,50$, (b) tidak baik (TB), (c) $1,50 \leq x < 2,50$, kurang baik (KB), (d) $2,50 \leq x < 3,50$ cukup (C) $3,50 \leq x < 4,50$ baik (B) (d) $4,50 \leq x < 5,00$ sangat baik (SB). Validasi data juga dilakukan dengan melaksanakan triangulasi antara kinerja guru

dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Indikator kinerja penelitian tindakan sekolah, yaitu yang dapat menjadi alat ukur dalam mendapatkan data yang dapat di terima. maka, penulis dapat memberikan indikator sebagai berikut:

- a) Guru mampu hadir tepat waktu, tidak membolos dan berperilaku baik.
- b) Guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- c) Guru menguasai teknik mengajar yang sesuai materi yang di ajarkan.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru produktif. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja guru produktif baik dalam PBM maupun hal-hal lain yang sudah menjadi kewajiban pendidik, serta tugas tambahan lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan

melalui daftar penilaian kinerja, observasi, serta komunikasi langsung atau wawancara.

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini di uraikan sesuai dengan sesuai masalah yang dirumuskan yakni sebagai berikut.

- 1) Perencanaan dalam penelitian ini adalah merencanakan instrumen penilaian, merencanakan teknik penilaian, merencanakan program-program yang harus di berikan kepada guru.
- 2) Pelaksanaan penelitian ini adalah melakukakn kunjungan, mengobservasi; menganalisis hasil mengajar secara terpisah; menilai guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek-aspek perilaku yang diperbaiki, mendesain evaluasi pembelajaran.
- 3) Observasi penelitian ini mengamati hasil pelaksanaan kunjungan supervisi kelas mengamati persiapan guru dan membandingkan dengan hasil pemebelajaran.
- 4) Refleksi dalam penelitian memberikan motivasi kepada guru terhadap kedisiplinan guru serta kekurangan dan kelemahan dalam proses mengajar.
- 5) Rekomendasi dalam penelitian tindakan sekolah ini memberikan rekomendasi pada guru untuk lebih memperbaiki kinerja sebagai pendidik.

Hasil Penelitian

Guru yang profesional dan berkualitas merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses

pembelajaran di sekolah. Guru yang professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Di samping itu, guru sangat erat kaitannya dengan mutu lulusan sekolah.

Hasil penelitian awal di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh menunjukkan bahwa tingkat disiplin guru masih sangat kurang. Guru-guru terkadang membolos mengajar dengan alasan yang tidak kuat, selain itu guru tidak tepat waktu masuk ke kelas untuk mengajar, bahkan ada guru laki-laki yang mengajar sambil merokok. Hal ini tentu menjadi contoh yang buruk untuk siswa. Kemampuan guru mempersiapkan bahan sebelum mengajar masih sangat kurang, termasuk kemampuan guru menyusun silabus dan RPP sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Kurikulum.

Setelah dilakukan tindakan maka terjadi perubahan perilaku guru kearah yang lebih baik. Hal ini ikut mendorong kedisiplinan siswa sehingga proses belajar mengajar lebih efektif. Kondisi guru di SMK

Negeri 5 Telkom Banda Aceh mengalami peningkatan kreatifitas dalam mengajar sehingga materi dapat diterima peserta didik dengan mudah.

Untuk menyatakan hasil penelitian, Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan dalam dua siklus dengan kegiatan sebagai berikut.

Deskripsi Siklus I

Pada siklus ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I menyusun program jadwal untuk menilai kinerja, mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung, mempersiapkan lembar observasi peningkatan kinerja guru melalui supervisi klinis dan program pembinaannya.

b) Pelaksanaan

Pada bagian ini dilakukan pengamatan secara langsung pada saat proses belajar mengajar. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap. Penulis memberikan kelompok pembinaan tergantung guru mengajar pada kelas yang di berikan tugas.

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Kesiapan Guru siklus I

No.	Komponen Yang di Amati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Perilaku dan tingkat kedisiplinan			v		
2.	Menguasai teknik mengajar			v		
3	Pemanfaatan alat-alat peraga		v			
4	Menguasai teknik mengevaluasi			v		
5	Menguasai teknik memotivasi				v	
6	Menguasai teknik tindak lanjut pembelajaran				v	

7	Menggunakan perangkat-perangkat informasi dan teknologi		v			
8	Melakukan bimbingan pada siswa			v		
Jumlah perolehan skor		24				

Sumber SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh

Ket: (1) tidak sama sekali (2) kurang (3) sedang (4) baik (5) sangat baik

Hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I ini menunjukkan bahwa guru telah mempersiapkan komponen sebagaimana dalam tabel 4.1. Hasil pelaksanaan di atas maka, guru hanya mencapai persiapan rata-rata jumlah skor 24 dan mencapai 60% kemampuan guru dalam mengajar pada taraf kesiapan guru dalam proses pembelajaran. Kinerja guru dalam proses pembelajaran telah memenuhi kriteria yang baik namun masih banyak kelemahan yang dilihat dari disiplin dan kesiapan guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik dan hasil observasi ini merupakan kinerja guru dapat dikatakan pada level katagori cukup.

c) Refleksi

Dengan selesainya siklus I ini maka, penulis akan mengajak guru untuk lebih memperhatikan kesiapan peningkatan kinerja dan meningkatkan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru maka penulis akan melanjutkan kegiatan pada siklus II dengan tindakan yang dilakukan adalah:

a) Menegaskan kepada guru agar lebih disiplin serta menjaga tingkah laku dan

bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

- b) Memberikan pembinaan tentang perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik.
- c) Memberikan pelatihan mengenai cara pembuatan RPP dan metode mengajar.

Deskripsi Siklus II

a) Perencanaan

Perencanaan siklus II sama seperti yang dilakukan pada siklus I tetapi penulis memberikan ketegasan dalam mempersiapkan segala bentuk kesiapan guru.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus II juga sama seperti yang dilaksanakan pada siklus I tetapi ada perubahan peningkatan pelaksanaan yaitu memberikan kesiapan guru dalam memanfaatkan media komputer dan perangkatnya sebagai sarana pembelajaran dan guru diberikan kesiapan untuk meningkatkan persiapan yang efektif dalam mengajar. Guru diberikan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas fungsionalnya.

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Kesiapan Guru siklus II

No.	Komponen Yang di Amati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Perilaku dan tingkat kedisiplinan					v
2.	Menguasai teknik mengajar				v	

3	Pemanfaatan alat-alat peraga					v
4	Menguasai teknik mengevaluasi					v
5	Menguasai teknik memotivasi				v	
6	Menguasai teknik tindak lanjut pembelajaran				v	
7	Menggunakan perangkat-perangkat informasi dan teknologi				v	
8	Melakukan bimbingan pada siswa				v	
Jumlah perolehan skor		35				

Sumber SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh

Keterangan (1) tidak sama sekali (2) kurang (3) sedang (4) baik (5) sangat baik

Observasi pada siklus II guru telah ada peningkatan kinerja secara signifikan dimana guru telah terlihat mampu mempersiapkan semua perangkat pembelajaran maupun kesiapan terhadap penggunaan perangkat komputer sebagai sarana pembelajaran. Hasil pelaksanaan pada siklus II ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menjadikan berbagai kegiatan lebih efektif data tersebut di atas menunjukkan 87,5% kemampuan guru dalam mempersiapkan diri sehingga guru terjadi peningkatan kinerja.

Pembahasan Tiap Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan terhadap permasalahan pada setiap siklus I yang terjadi sebelumnya terlebih dahulu dilakukan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian pada siklus I yang dimulai dari *plan*, *acting*, *observasi* dan *refleksi* guru masih terpaku pada metode penyampaian materi pelajaran dengan ceramah tanpa menggunakan media-media yang sesuai dengan perkembangan zaman
- 2) Peningkatan kinerja guru pada siklus I mencapai 60% di lihat dari segi

kesiapannya ini menunjukkan bahwa guru masih belum mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Diharapkan kepala sekolah lebih memperbanyak pembinaan guru.

- 3) Dalam meningkatkan kinerja guru pada penelitian tindakan sekolah harus direncanakan kembali pada siklus II

Siklus II

- 1) Berdasarkan kegiatan pada siklus II kinerja guru meningkat disebabkan pembinaan yang diberikan dan sesudah dikontrak oleh Disdikpora Kota Banda Aceh telah mampu diserap dan diaplikasikan pada saat mengajar oleh guru di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Persiapan guru untuk mengajar telah memenuhi standar kebutuhan misalnya guru telah mempersiapkan rencana kerja harian yang efektif. Untuk diketahui, surat kontrak guru keluar pada bulan Maret 2013 setelah melalui hasil seleksi dan rekomendasi kepala sekolah namun dalam kontrak berlaku mulai Januari 2013 sampai dengan Desember 2013.
- 2) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan alat-alat peraga guna

meningkatkan semangat belajar anak didik. Guru memiliki kemampuan memotivasi siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam keadaan bersama-sama dengan siswa di luar jam pembelajaran.

- 3) Hasil pembinaan pada siklus II dapat menunjukkan berbagai perubahan terjadi peningkatan yang sangat tinggi. Guru lebih mempersiapkan perlengkapan mengajar dan kemampuan memotivasi anak. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah 90% guru telah mempersiapkan perangkat dan sesuai tuntutan menjadi guru profesional.
- 4) Ada hasil lain yang didapat sekolah yaitu dapat menyelesaikan akreditasi jurusan. Pada tahun 2013 siswa SMK Negeri 5 Telkom mendapat juara I di LKS nasional.

Dari pelaksanaan siklus dalam tindakan sekolah ini menunjukkan ada peningkatan kualitas guru dan peningkatan prestasi pada anak didik. Guru yang profesional telah mampu menyiapkan berbagai keperluan sebelum mengajar, mampu mengajar dengan baik, materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami peserta didik dengan mudah. Guru tampak lebih disiplin dan sudah mulai mendesain perangkat pembelajaran dengan media komputer secara lebih kreatif.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah di atas maka, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembinaan guru melalui motivasi terbukti mampu meningkatkan kinerja guru pada tiap-tiap putaran termasuk peningkatan prestasi peserta didik.
- 2) Melalui Supervisi yang dilakukan oleh penulis terhadap guru produktif dapat membantu guru untuk lebih mudah memahami konsep, peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat. Guru yang telah diberikan perlakuan ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar pada peserta didik.

Berdasarkan simpulan di atas penulis dapat memberikan saran kepada:

- 1) guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan;
- 2) siswa diharapkan lebih disiplin dan lebih giat belajar;
- 3) Kepala sekolah supaya lebih memperhatikan kebutuhan guru, baik kebutuhan materi maupun kebutuhan lainnya sehingga kinerja guru meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan (Kepemimpinan Jenius IQ+EQ, Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos)*. Bandung: Alfabeta CV
- Gibson, dkk. (2009). *Organizational: Behavior, Structure, Processes*. New York:
- Gibson, Ivancevich, Donnelly. 1996. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
- Kusmianto (1997) *Panduan Penilaian Kinerja Guru oleh Pengawas*. Jakarta. Majid
- Mathis, R.I. dan Jacson. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Mink.1993. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia (Kinerja/Performance)*. Jakarta: Elik Media Koputindo
- Nawawi, H Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007
- Rhodes, Linda; Robert Eisenberger dan Stephen Armeli (2001), "Affective Commitment to the Organization: The Contribution of Perceived Organizational Support," *Journal of Applied Psychology* 86, (5), 825-836.
- Simamora, 2000, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Surabaya: Pustaka Utama
- Sulaiman, W., 2006, *Statistik Non-parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Tilaar (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman. 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Akasara
- UU No. 14 Tahun 2005
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tuena

VISIPENA